

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOYASAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Novi Handayani
NIM 10108241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi ini berjudul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOYASAN YOGYAKARTA”**
yang disusun oleh Novi Handayani, NIM 10108241004 ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.

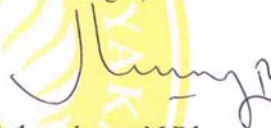
Pembimbing I,



Bambang Saptono, M.Si
NIP 19610723 198803 1 001

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Pembimbing II,



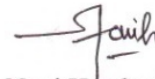
Fathurrohman, M.Pd
NIP 19790615 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.




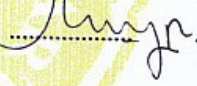
Yogyakarta, 13 Mei 2014
Yang menyatakan,



Novi Handayani
NIM 10108241004

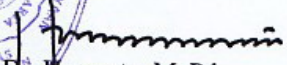
PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOYASAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Novi Handayani, NIM 10108241004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Saptono, M. Si.	Ketua Penguji		23/6 - 2014
Mujinem, M. Hum	Sekretaris Penguji		20/6 - 2014
Dr. Rukiyati, M. Hum	Penguji Utama		20/6 - 2014
Fathurrohman, M. Pd.	Penguji Pendamping		20/6 - 2014

Yogyakarta, 24 JUN 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 153)

Kesalahan dan kegagalan dalam melakukan pekerjaan dapat terjadi pada siapa pun. Jangan habiskan waktu ini untuk menyesalnya, tapi belajarl原因 untuk dapat bersikap disiplin karena setiap kesalahan dan kegagalan adalah awal dari kesuksesan besar.

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini dengan tulus kepada Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Nurbadri, S. Pd dan Ibu Sukinem) yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, motivasi, dan kasih sayang yang luar biasa yang selama ini diberikan.

Almamater FIP UNY.

Agama, Nusa dan Bangsa.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOYASAN YOGYAKARTA

Oleh
Novi Handayani
NIM 10108241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kedisiplinan dan hambatan-hambatan yang dihadapi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan. Nilai disiplin sudah konsisten dan tetap penerapannya bagi siswa dan untuk dewan guru belum konsisten. Penerapan hukuman dan penghargaan kepala sekolah dalam bentuk pembinaan-pembinaan kepada siswa. Guru dalam mengimplementasikan kedisiplinan di sekolah melalui nasehat untuk selalu disiplin, memberi contoh langsung dan membiasakan anak hidup disiplin melalui empat unsur disiplin, yakni peraturan yang tetap, hukuman tegas, penghargaan, dan konsistensi. Nilai disiplin sudah konsisten dan tetap penerapannya bagi siswa. Kepala sekolah dan guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa bersifat demokratis. Hambatan-hambatan yang dihadapi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta adalah kesibukan guru yang mengabaikan pendidikan untuk mendisiplinkan siswa, kurangnya kesadaran atau kepedulian orang tua terhadap pendidikan, dan tidak disiplinnya sebagian guru di sekolah.

kata kunci: *pendidikan, nilai-nilai kedisiplinan, sekolah dasar negeri margoyasan yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOYASAN YOGYAKARTA”**. Skripsi ini disusun sebagai realisasi untuk memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir Skripsi, sekaligus diajukan kepada Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari persyaratan memperoleh gelar sarjana.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan PPSD FIP UNY yang telah memberikan kesempatan penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Bapak Bambang Saptono, M. Si., Dosen Pembimbing I dengan sabar dan ikhlas membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Fathurrohman, M. Pd., Dosen Pembimbing II dengan sabar dan ikhlas membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi.

6. Bapak/Ibu, dan Kakakku tercinta Khanif Suryanto, SST, Wawan Kurniawan, S. Pd., Yesi Apriani, SST, Muhammad Abdul Adip Mustafirin, S. P yang telah memberikan do'a, motivasi, dan dukungan selama penyelesaian skripsi.
7. Para dosen Jurusan PPSD FIP UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali penulis dengan pengetahuan.
8. Kepala sekolah SD Negeri Margoyasan, Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data di SD-nya.
9. Seluruh guru SD Negeri Margoyasan, Yogyakarta yang telah memberi izin dan bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Semua pihak dan teman-temanku Faizun, Nur Hikmah, Aniq, Ratna yang telah membantu dan memberikan dukungan peneliti dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Fokus Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Karakter	10
B. Disiplin	14
1. Pengertian Disiplin.....	14
2. Unsur-unsur Disiplin	16
3. Fungsi Disiplin	21
C. Cara Menanamkan Disiplin	22

D. Jenis Gangguan dan Cara Penanggulangan Disiplin	24
E. Faktor Dominan yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin ...	27
F. Kerangka Pikir	30
G. Pertanyaan Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	32
B. Subjek Penelitian	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
1. Lokasi Penelitian	41
2. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Dewan Guru.....	43
3. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Siswa	45
a. Penerapan peraturan di sekolah	45
b. Pemberian hukuman di sekolah	48
c. Pemberian penghargaan di sekolah	50
d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah	51
4. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Guru kepada Siswa	53
a. Penerapan peraturan di sekolah.....	54
b. Pemberian hukuman di sekolah	57
c. Pemberian penghargaan di sekolah	60
d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah	63

5. Hambatan-hambatan dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan di SD Negeri Margoyasan Yogyakarta.....	66
B. Pembahasan	68
1. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Dewan Guru.....	68
2. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Siswa.....	69
a. Penerapan peraturan di sekolah	70
b. Pemberian hukuman di sekolah	73
c. Pemberian penghargaan di sekolah	74
d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah	76
3. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Guru kepada Siswa.....	78
a. Penerapan peraturan di sekolah	80
b. Pemberian hukuman di sekolah	82
c. Pemberian penghargaan di sekolah	86
d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah	88
4. Hambatan-hambatan dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan di SD Negeri Margoyasan Yogyakarta	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	----

LAMPIRAN	97
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	12
Tabel 2. Pedoman Observasi	36
Tabel 3. Pedoman Wawancara	37

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir	31
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data	38

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	97
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru	99
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Siswa.....	102
Lampiran 4. Pedoman Observasi	105
Lampiran 5. Hasil Wawancara Kepala Sekolah yang telah direduksi ...	108
Lampiran 6. Hasil Wawancara Guru yang telah direduksi	116
Lampiran 7. Hasil Wawancara Siswa	147
Lampiran 8. Hasil Observasi	168
Lampiran 9. Dokumentasi Foto Penelitian	175
Lampiran 10. Dokumen Arsip Sekolah	182
Tata Tertib Guru dan Karyawan	182
Tata Tertib Siswa	184
Macam-macam Hukuman Tertulis	185
Lampiran 11. Surat Ijin	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dwi Siswoyo, dkk (2008: 17) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu kekuatan dinamis untuk mempengaruhi perkembangan fisik, jiwa, sosial dan moralitas individu dalam kehidupannya. Berangkat dari pernyataan di atas, pendidikan diartikan sebagai sebuah kekuatan dinamis untuk mempengaruhi kemampuan dan kepribadian individu dalam pergaulannya dengan manusia di dunia ataupun dengan pencipta-Nya. Mulai dari kandungan sampai meninggal manusia mengalami proses pendidikan baik yang mereka dapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya. Pendidikan mempunyai makna penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (<http://www.itjen.depkes.go.id/uud1945.pdf>).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bahwa tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Jadi, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menciptakan generasi muda yang berkarakter dan bermoral. Adanya generasi muda tersebut bangsa Indonesia ini dapat menghadapi masa era global sekarang ini.

Mengingat tujuan dan fungsi pendidikan nasional di atas, maka yang menjadi perhatian pemerintah adalah meningkatkan mutu pendidikan yang berpotensi, berkualitas, dan berkarakter. Abdul Hadist dan Nurhayati B. (2010: 10) rendahnya mutu guru di sekolah akan berakibat pada rendahnya mutu pendidikan, karena menjadi faktor utama dalam penentu mutu pendidikan Indonesia. Maka peningkatan mutu pendidikan sangat penting sebagai upaya untuk menciptakan generasi muda yang baik. Selanjutnya, apabila dilihat dari fungsi tersebut maka sangat berat dipikul oleh pendidikan nasional, terutama dikaitkan dengan siapa yang akan bertanggung jawab nanti dalam melaksanakan fungsi pendidikan nasional. Maka dari berbagai jenjang pendidikan diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter.

Berbagai jenjang pendidikan sejauh ini adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ataupun perguruan tinggi belum mampu menciptakan manusia berkarakter dan bermoral. Terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar, yang seharusnya lebih diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti halnya nilai disiplin di sekolah (Zubaedi, 2011: 5). Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 52) menjelaskan bahwa nilai-nilai pembentuk karakter berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut.

Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, kreatif, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bersahabat.

Oleh karena itu, salah satu nilai pembentuk karakter adalah nilai disiplin. Nilai kedisiplinan dalam lingkup sekolah merupakan *locus educationis* yang sangat penting, sebab setiap individu dalam lembaga pendidikan belajar hidup bersama untuk mengasah kepekaannya mengenai moral yang dimiliki individu masing-masing (Doni Koesoema A., 2007: 240). Manusia yang bermoral membutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip atas nilai-nilai moral yang diyakininya benar. Jadi, tanpa adanya nilai kedisiplinan, sekolah hanya menjadi tempat berseminya berbagai konflik yang tidak dapat dihindari. Sekolah harus berupaya keras meningkatkan moral siswa dengan memberikan pendidikan untuk belajar dengan baik. Belajar bukan hanya di bangku sekolah saja, melainkan belajar yang dibarengi juga belajar moral kehidupan. Belajar moral dapat dimulai dari hal terkecil saja, yaitu jujur dan disiplin (m.kompasiana.com/post/read/627509/1). Jadi, kegiatan tersebut dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah.

Disiplin ditunjukkan pada kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan kelompok (masyarakat). Disiplin mempunyai tujuan untuk mendidik, membina, dan menjamin kesejahteraan individu atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya kedisiplinan yang menjadi perhatian kita, tetapi juga norma. Tanpa adanya norma, kelompok akan mengalami kekacauan dan kehancuran, karena setiap individu mempunyai kecenderungan dalam berperilaku sesuai dengan keyakinannya (H.A.R Tilaar, 2001: 44-46). Antara disiplin dan norma mempunyai hubungan untuk membentuk karakter seseorang.

Perilaku disiplin tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Selain sekolah, faktor lingkungan sangat kuat dalam mempengaruhi pembentukan tingkah laku siswa. Apabila siswa berada pada lingkungan disiplin dan bermoral ia dengan sendirinya akan mempunyai sikap disiplin dan bermoral. Faktor keluarga mempunyai peran dalam mendidik siswa, apabila siswa berada pada lingkungan yang disiplin, harmoni, dan lain-lain ia akan terbiasa bersikap baik setiap hari. Maka faktor tersebut, harus diperhatikan agar kekerasan dalam dunia pendidikan dapat teratasi dan tidak mempengaruhi situasi lingkungan yang menghambat proses pembelajaran siswa di sekolah atau mengurangi moral dan disiplin dalam diri siswa sehari-hari (Fatchul Mu'in, 2011: 36).

Membicarakan disiplin sekolah, tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan mengenai perilaku negatif siswa di Indonesia. Perilaku negatif yang sering terjadi di kalangan siswa saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: maraknya kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, *geng* motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, di lingkungan sekolah masih saja ditemukan pelanggaran mengenai peraturan atau tata tertib sekolah, baik dari pelanggaran tingkat ringan atau sampai pelanggaran tingkat tinggi, seperti kasus membolos, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya yang dilakukan siswa (Akhmad Sudrajat,

2008).Maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk menghindari terjadinya perilaku negatif tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah menerapkan peraturan yang tegas, memberikan hukuman yang tetap,memasukkan nilai disiplin dalam proses belajar mengajar baikintrakurikuler atauekstrakurikuler, pemberian penghargaan dan sebagainya. Artinya dengan adanya upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai disiplin dan moral siswa.

Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah, orang tua, guru, dosen, lembaga pemerintah, dan tenaga pendidik lainnya untuk menciptakan generasi muda yang bermoral, unggul, mandiri dan berkarakter terutama bagi sekolah dasar masih belum menunjukkan titik terang dan hasil nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter, yaitupenerapan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah (Sike Mart Riskatd, 2012: 4). Sehingga penerapan nilai-nilai kedisiplinan di berbagai jenjang pendidikan masih rendah khususnya sekolah dasar.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh saat pra observasi di sekolahtersebut, bahwa sekolah telah berusaha menerapkan nilai-nilai karakter yaitu nilai kedisiplinan di sekolah sebagai upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter, bermoral, beriman, berprestasi dan bersikap disiplin dalam perilakunya sehari-hari. Upaya yang telah dilakukan sekolah seperti, memasukkan nilai karakter dalam kegiatan doa bersama, upacara bendera, RPP, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan nilai-

nilai kedisiplinan tersebut, diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik.

Penerapan kedisiplinan tersebut terlihat dari perilaku dan sikap siswa saat menaati tata tertib sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter dijadikan sebagai visi dan misi sekolah seperti nilai religius, kerja sama, peduli lingkungan, tanggung jawab. Sedangkan nilai disiplin tidak dicantumkan secara langsung dalam visi misi sekolah. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang dicantumkan dalam kurikulum dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di setiap sekolah, yaitu adanya Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 60 tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. Peraturan itu tercantum dalam Bab V tentang Standar Minimal Pelayanan Pendidikan Karakter pasal 11 (<http://hukum.jogjakota.go.id/data/11-060.pdf>) disebutkan bahwa setiap sekolah wajib mengembangkan pendidikan karakter.

Peraturan walikota tersebut, menunjukkan bahwa setiap sekolah diwajibkan menerapkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Salah satu sekolah yang sudah mulai menerapkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa adalah Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai masalah dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan. Permasalahan tersebut seperti, keterlambatan siswa masuk sekolah atau kelas, tidak memakai atribut sekolah, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan tersebut perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui implementasi kedisiplinan yang sudah dilakukan sekolah pada siswa.

Berdasarkan catatan yang diperoleh peneliti di atas, menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta telah berusaha menerapkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah tersebut dengan mengetengahkan judul “Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya mutu guru di sekolah berakibat pada peningkatan mutu pendidikan Indonesia.
2. Banyaknya persoalan yang terjadi mengenai perilaku negatif siswa di Indonesia.
3. Penerapan nilai-nilai kedisiplinan di berbagai jenjang pendidikan masih rendah khususnya sekolah dasar.
4. Masih ditemukan berbagai masalah dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi pada permasalahan mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan fokus penelitian adalah bagaimana implementasi nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian di harapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembang peneliti dalam keilmuan dan pengetahuan, terutama sekolah atau guru sekolah dasar yang belum optimal menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah pada umumnya.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut yang sekiranya juga membahas tentang implementasi nilai-nilai kedisiplinan bagi siswadi sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, memberikan masukan kepada sekolah untuk lebih memperhatikan dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan siswa.
 - b. Bagi guru SD, memberikan masukan dengan tujuan untuk dapat memperbaiki dan menerapkan nilai-nilai disiplin kepada siswa.

- c. Bagi siswa, memberikan kesan positif untuk lebih disiplin waktu dan aktifitas sekaligus memberi pemahaman bahwa sekolah merupakan tempat yang sangat menyenangkan untuk belajar dan meraih cita-cita.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan pengalaman sekaligus berlatih mengenal masalah yang ada disekitar dan belajar menyelesaikan permasalahan yang ada.
- e. Bagi mahasiswa calon guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran menjadi guru profesional yang tidak hanya transfer pengetahuan saja tetapi juga mempengaruhi kehidupan siswa kelak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Karakter

Zubaedi (2011: 73-74) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut adalah sebagai berikut.

1. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Kehidupan setiap individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah-kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila, Prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila. Pancasila ada pada Pembukaan UUD 1945 yang lebih dijabarkan secara lanjut ke dalam pasal-pasal dalam UUD 1945. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni di negara Indonesia.
3. Budaya, manusia hidup bermasyarakat selalu didasari oleh nilai-nilai budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam berkomunikasi antaranggota masyarakat setempat. Oleh karena itu, budaya sangat penting dalam kehidupan

masyarakat yang dijadikan sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional, nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional sebagai sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter suatu bangsa melalui jenjang-jenjang pendidikan dalam pengembangannya.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, maka dapat diidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab yang harus ditanamkan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter. Kaitannya dengan *Grand Design* pendidikan karakter (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 51) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang paling utama dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli,

kreatif, dan gotong royong. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan pada keempat sumber tersebut. Nilai-nilai tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

komunikatif	bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tangung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Diadaptasi dari Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010: 9-10)

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan aplikasi dari nilai-nilai positif, seperti nilai disiplin yang diterapkan sebagai tujuan membentuk sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Maka dari berbagai nilai karakter di atas, peneliti memfokuskan pada nilai disiplin. Nilai disiplin sangat penting untuk diterapkan pada siswa di sekolah sebagai cara pendidik untuk mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak baik di luar maupun di dalam sekolah berkaitan dengan rendahnya nilai disiplin, moral dan karakter. Sehingga dengan adanya penerapan dan penekanan kedisiplinan siswa dapat membentuk dan menciptakan sikap dan perilaku baik siswa sehari-hari. Jadi, disiplin disini diartikan sebagai bentuk tindakan individu yang menunjukkan pada perilaku taat, tertib dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada.

Oleh karena itu, sekolah dan tenaga pendidik mempunyai tugas besar dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan siswa baik melalui kegiatan intrakurikuler

atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan siswa yang berkarakter, bermoral dan disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah dan di luar sekolah. Jadi, penerapan disiplin dan karakter di sekolah sangat penting untuk membentuk siswa yang baik.

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Hurlock (1978: 82) mengatakan bahwa konsep dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Konsep dari disiplin tersebut, digunakan apabila siswa melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat dan tempat siswa tersebut tinggal. Sehingga hukuman diberikan apabila siswa tidak disiplin atas peraturan ataupun perintah dari orang lain. Sedangkan Suharsimi (Maman Rachman, 1997: 167) menjelaskan bahwa kata disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang merupakan belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah “disciple”, berarti mengikuti orang yang belajar di bawah pengawasan seorang pimpinan. Disiplin mempunyai dua istilah yaitu disiplin dan ketertiban. Istilah yang pertama kali terbentuk adalah pengertian ketertiban, kemudian barulah terbentuk pengertian disiplin.

Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena mendapat suatu dorongan yang datang dari luar. Disiplin menunjukan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti

peraturan atau tata tertib karena didasari oleh kesadaran yang ada sesuai dengan kata hatinya. Maka kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama walaupun didasarkan pada dorongan luar maupun dorongan dari dalam diri individu.

Maman Rachman (1997: 168) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki individu. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan dari kesadaran dalam diri individu untuk taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada untuk diwujudkan perilaku sehari-hari. Sekaligus bertujuan membentuk mental, akhlak, watak dan budi pekerti yang dimiliki setiap individu oleh pendidik untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif di masyarakat. Maka tidak akan ada lagi pelanggaran negatif yang dilakukan siswa di Indonesia.

Penerapan dan penanaman sikap disiplin seharusnya dilakukan sejak dini, yang mempunyai tujuan agar siswa terbiasa dengan sikap dan tingkah laku berdisiplin. Pembiasaan sikap berdisiplin di sekolah akan menghasilkan sesuatu yang positif bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Oleh

karena itu, sikap dan perilaku siswa saat ini dan selanjutnya sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Sebab semua siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan pemerintahan dan pendidikan ini. Sedangkan upaya implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta berasal dari dorongan luar diri individu untuk membentuk sikap disiplin siswa di sekolah.

2. Unsur-unsur Disiplin

Hurlock (1978: 84-92) menjelaskan bahwa disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu, sehingga dalam setiap kelompok sosial harus mempunyai empat unsur pokok disiplin, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Penerapan empat unsur disiplin tersebut berlaku untuk dewan guru dan semua siswa selama di lingkungan sekolah. Namun, dalam prakteknya implementasi kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah lebih banyak menerapkan unsur disiplin untuk siswa dibandingkan dewan guru. Kemudian implementasi yang dilakukan sebagian guru di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta sudah menerapkan semua unsur disiplin pada siswanya.

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk setiap tingkah laku individu. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah membekali siswa bahwa setiap

perilakunya disetujui dalam situasi tertentu. Hal lain seperti peraturan sekolah misalnya, peraturan memberi pengertian kepada siswa mengenai apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu ia berada di dalam kelas, dalam koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil ataupun di lapangan bermain sekolah. Selain itu, peraturan di rumah mengajarkan anak untuk melakukan apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan saat di rumah seperti tidak boleh mengambil barang milik saudaranya, tidak boleh “membantah” nasihat orang tua dan tidak lupa untuk mengerjakan tugas rumah, misalnya menata meja, mencuci pakaian, membersihkan kamar dan lain-lain.

Peraturan mempunyai dua fungsi untuk membantu siswa menjadi bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, karena siswa dikenalkan berbagai perilaku yang telah disetujui oleh anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku atau tindakan yang kurang diinginkan oleh anggota kelompok. Agar fungsi peraturan tersebut dapat terwujud dan tercapai, maka peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh siswa untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ada.

b. Hukuman

Hukuman dalam bahasa Inggris disebut *punishment*, berasal dari kata kerja Latin “punire” yang berarti menjatuhkan hukuman pada individu karena suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan yang dijadikan sebagai balasan. Hukumam mempunyai tiga fungsi dalam perkembangan

moral siswa. *Pertama* ialah menghalangi siswa. Fungsi ini menghalangi siswa untuk melakukan tindakan yang tidak disukai oleh masyarakat, sehingga anak akan mengurungkan niat untuk melakukan tindakan tersebut karena ia ingat akan hukuman yang pernah mereka rasakan di waktu lampau. Hal tersebut membuat anak merasa *trauma* akan hukuman yang akan diterima, apabila melakukan tindakan sama di masa lampau. *Kedua* ialah mendidik. Sebelum siswa mengetahui peraturan, maka mereka dapat belajar terlebih dahulu bahwa tindakan tertentu benar dan salah. Apabila tindakan yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh individu, ia akan menerima hukuman. Sebaliknya, apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan, ia tidak menerima hukuman. *Ketiga* memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Motivasi terletak bagaimana siswa memutuskan sendiri mengenai tindakan salah atau benar yang harus dihindari dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah suatu penghargaan yang diberikan atas dasar hasil baik. Beberapa orang tua atau orang lain merasa bahwa penghargaan tersebut dapat melemahkan motivasi anak untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Sehingga banyak orang tua atau orang lain jarang menggunakan penghargaan dibandingkan hukuman.

Penghargaan mempunyai tiga fungsi dalam mengajarkan dan mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat.

Pertama, penghargaan itu mempunyai nilai mendidik. Apabila tindakan siswa disetujui, maka mereka menganggap bahwa hal tersebut baik. Sebaliknya, apabila siswa melakukan tindakan yang tidak disetujui, maka mereka menganggap hal itu buruk atau kurang baik. *Kedua*, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang telah disetujui masyarakat secara sosial. Anak diberi kebebasan untuk mengulang perilaku yang telah disetujui masyarakat. *Ketiga*, berfungsi untuk memperkuat perilaku yang telah disetujui secara sosial dan bukan untuk melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Bila disiplin itu konstan, maka tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan. Konsistensi mempunyai tiga fungsi penting. *Pertama*, ia mempunyai nilai mendidik yang sangat besar kepada siswa. Apabila peraturannya konsisten, ia akan memacu pada proses belajar. Artinya peraturan tersebut harus bersifat konsisten atau tetap. *Kedua*, bahwa konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Siswa memahami bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui atau baik, sedangkan hukuman selalu mengikuti pada perilaku yang dilarang. *Ketiga*, bahwa konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin ini berfungsi membentuk kedisiplinan siswa melalui

peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi yang dibentuk dalam kelompok sosial tertentu seperti di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Keempat unsur disiplin tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam kelompok sosial, salah satunya di lingkungan sekolah. Maka dengan adanya penerapan kedisiplinan melalui empat unsur di atas dapat membantu pendidik dalam menanamkan sikap disiplin pada guru ataupun siswa sehari-hari. Selain itu, dapat menghindari terjadinya tindakan indiscipliner baik yang dilakukan guru maupun siswa di sekolah berkaitan dengan kedisiplinan.

Penerapan unsur-unsur disiplin ini mempunyai penekanan dan fungsi masing-masing sehingga tenaga pendidik harus bekerja sama dengan masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya dalam menerapkan dan mengajarkan kepada siswa. Salah satu kegiatan untuk menerapkan kedisiplinan siswa adalah melakukan kegiatan di kelas yang di dalamnya mengandung empat unsur disiplin tersebut. Kegiatan guru mendisiplinkan siswa di kelas merupakan penentu keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain di kelas, penerapan kedisiplinan dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus bekerja keras dalam mendidik, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan peraturan dalam kelompok sosialnya.

3. Fungsi Disiplin

Hurlock (1978: 97) menyatakan bahwa disiplin mempunyai dua fungsi yaitu bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat adalah sebagai berikut.

- a. Mengajarkan siswa bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman dan pujian.
- b. Mengajarkan kepada siswa mengenai tingkatan penyesuaian yang *wajar*, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan kepada individu.
- c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sehingga memberi pengajaran dalam mengembangkan hati nurani mereka untuk dapat membimbing tindakan mereka.

Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menakut-nakuti siswa setiap tindakan dan perilaku yang mereka lakukan.
- b. Sebagai pelampiasan agresi seseorang dalam mendisiplinkan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi disiplin mempunyai manfaat yaitu memberi dan mengajarkan kepada siswa bahwa setiap perilaku selalu diikuti oleh hukuman maupun pujian. Selain itu, disiplin memberi manfaat untuk mengembangkan pengendalian diri siswa berdasarkan hati nurani. Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat adalah sebagai cara untuk menakut-nakuti siswa setiap melakukan tindakan sehari-hari dan sekaligus sebagai pelampiasan agresi seseorang dalam mendisiplinkan orang lain.

Jadi, fungsi dari disiplin adalah mengajarkan kepada siswa bahwa setiap peraturan atau tata tertib selalu disertai oleh hukuman ataupun pujian. Penanaman disiplin siswa memberi pengajaran dan pendidikan untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disiplin diharapkan dapat menciptakan siswa yang bermoral, berakhlak, disiplin dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah maupun di luar sekolah untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa Indonesia.

C. Cara Menanamkan Disiplin

Terbentuknya disiplin siswa dapat dilakukan dengan cara menanamkan disiplin kepadanya. Hurlock (1978: 93-94) mengemukakan bahwa cara-cara menanamkan disiplin ada tiga cara. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cara mendisiplinkan otoriter

Adanya peraturan yang keras memaksa siswa untuk berperilaku sesuai yang diinginkan, hal tersebut menunjukkan bahwa semua jenis disiplin itu bersifat otoriter. Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku siswa yang wajar hingga *kaku* tanpa memberikan kebebasan bertindak, kecuali bila sesuai dengan standar yang direncanakan. Disiplin otoriter berarti mengendalikan sesuatu dengan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan.

2. Cara mendisiplinkan permisif

Disiplin permisif adalah sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Terlihat bahwa orang tua dan guru menganggap bahwa kebebasan (permissiveness) sama dengan *laissezfaire* yang membiarkan siswa meraba-raba dalam situasi sulit untuk dihadapi sendiri tanpa adanya bimbingan atau pengendalian dari orang lain.

3. Cara mendisiplinkan demokratis

Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi, penalaran, dan pemikiran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Maka metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin dibandingkan aspek hukumannya. Oleh karena itu, disiplin demokratis ini menggunakan penghargaan dan hukuman, tetapi penekanannya lebih besar pada penghargaan saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya disiplin dilakukan dengan cara menanamkan disiplin kepada siswa. *Pertama*, disiplin otoriter, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Ketiga cara tersebut mempunyai tujuan masing-masing dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan disiplin siswa. Disiplin otoriter ini dengan cara memberi perilaku wajar hingga *kaku* kepada siswa. Disiplin permisif yaitu memberikan kebebasan siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan disiplin demokratis lebih menekankan pada penghargaan saja.

Ketiga cara tersebut merupakan cara bagi pendidik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas selama berada

di lingkungan sekolah. Tujuannya memberikan pengajaran dan pendidikan siswa agar dapat bersikap dan berperilaku disiplin, maka mereka wajib menaati peraturan atau tata tertib yang ada dengan sebaik mungkin. Sekolah mempunyai kewajiban menerapkan atau menanamkan disiplin di sekolah atas dasar empat unsur disiplin yaitu, peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dengan cara otoriter, permisif, dan demokratis. Maka penerapan kedisiplinan sekolah akan berjalan dan siswa terbiasa bersikap disiplin sekaligus dapat membedakan mana tindakan baik dan buruk yang harus dilakukan.

D. Jenis Gangguan dan Cara Penanggulangan Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 332) menjelaskan bahwa gangguan adalah halangan yang berasal dari luar untuk mempengaruhi setiap perilaku dan tindakan individu. Beberapa gangguan disiplin dan cara penanggulangan gangguan disiplin seperti yang dikemukakan oleh Hollingsworth dan Hoover (Maman Rachman, 1997: 213-215) adalah sebagai berikut.

1. Gangguan percakapan

Percakapan antara siswa di kelas dapat mengancam disiplinnya. Hal tersebut harus segera ditanggulangi yaitu guru dapat segera menyapa atau menghampiri mereka dengan memberikan motivasi atau pertanyaan terkait dengan materi pelajaran.

2. Gangguan melempar catatan

Gangguan melempar catatan muncul akibat siswa mengalami kebosanan pada kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga melempar catatannya. Contohnya saat siswa mengalami kebosanan dan guru membaca catatan dengan keras-keras, maka hal tersebut akan merugikan diri siswa dan sekaligus mengganggu ketertiban atau kedisiplinan siswa di dalam kelas.

3. Gangguan kebebasan yang berlebihan di antara siswa

Bebas adalah nurani manusia, tetapi kebebasan yang berlebihan perlu adanya pencegahan agar tidak merusak disiplin di dalam kelas. Cara pencegahan tersebut dapat dilakukan guru dan siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai hak dan kewajiban. Maka, guru harus memberikan penjelasan kepada siswa bahwa di dalam hak terdapat kewajiban untuk tidak mengganggu orang lain.

4. Gangguan menyontek

Menyontek dapat terjadi akibat ketidaksiapan siswa atau disebabkan oleh materi yang banyak. Menyontek adalah perbuatan yang disebabkan tidak belajar untuk melakukan persiapan belajar yang cukup. Pendidik perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan rajin dan tekun.

5. Gangguan pengaduan

Disiplin di kelas terganggu karena adanya pengaduan dan laporan dari siswa. Guru harus dapat membedakan pengaduan dan laporan mengenai

suatu hal, sehingga guru dapat bertindak bijaksana dan konsisten dalam menjalankan setiap hak dengan adil dan baik.

6. Gangguan perpindahan situasi

Perpindahan situasi merupakan gangguan disiplin di kelas seperti berganti mata pelajaran, pindah kelas, dan perubahan jadwal. Oleh karena itu, perlu adanya kesiapan alternatif lain dan pengawasan yang baik agar perpindahan situasi tersebut tidak mengganggu disiplin siswa di kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di kelas dipengaruhi oleh berbagai gangguan seperti gangguan percakapan, melempar catatan, kebebasan yang berlebihan di antara siswa, menyontek, pengaduan, dan perpindahan situasi. Apabila gangguan tersebut tidak dapat di atasi oleh guru akan mempengaruhi sikap kedisiplinan siswa di kelas dan membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Oleh karena itu, seorang guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa dalam meningkatkan sikap dan perilaku disiplin.

Menerapkan dan membina sikap disiplin dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang baik, harmoni, dan nyaman akan membawa energi positif tersendiri dari pribadi siswa tersebut. Energi positif itu dapat membawa siswa bersemangat dalam melaksanakan proses belajar dan akan memiliki sikap mental yang patuh, taat, tertib dalam mematuhi semua norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Usaha-usaha tersebut harus dilakukan pendidik secara maksimal dan terarah, sehingga dalam menerapkan sikap dan nilai-nilai disiplin di

lingkungan sekolah selalu dipatuhi dan ditaati oleh semua siswa. Semua usaha tersebut dapat membiasakan anak untuk bersikap dan berperilaku disiplin di lingkungan sekolah dan masyarakat sekaligus dapat mengatasi persoalan-persoalan siswa yang tidak disiplin di kelas.

E. Faktor Dominan yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Andree Tiono Kurniawan (2011: 28-29) menyebutkan bahwa ada 4 faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu sebagai berikut.

1. Kesadaran diri
Merupakan pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting sebagai suatu kebaikan dan keberhasilan diri, selain itu kesadaran diri menjadi motif dalam mempengaruhi kedisiplinan diri.
2. Pengikutan dan ketaatan
Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.
3. Alat pendidikan
Sebagai sarana untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan.
4. Hukuman
Sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Dari keempat faktor di atas mempunyai peranan sangat penting adalah faktor dari kesadaran diri, dimana disiplin itu berasal dari pemahaman diri untuk memberikan dampak positif bagi kelancaran siswa mencapai cita-citanya. Kesadaran diri dapat terwujud apabila seseorang dengan kegigihan, ketekunan, dan kerja keras dalam menunjang peningkatan dan pengembangan prestasi akademik maupun nonakademik di sekolah dan di luar sekolah.

Disiplin belajar bagi siswa adalah kewajiban siswa apabila ingin memperoleh dan mendapat prestasi memuaskan bagi dirinya dan orang lain. Disiplin belajar tersebut berkaitan dengan ketertiban siswa dalam melakukan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak membuang waktu untuk melakukan kegiatan sia-sia, sekaligus mematuhi aturan yang ada di lingkungannya.

Tulus Tu'u (Andree Tiono Kurniawan, 2011: 29-30) menyebutkan bahwa selain empat faktor dominan di atas, ada faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin adalah sebagai berikut.

1. Teladan

Perilaku dan tindakan sering sekali mempunyai pengaruh sangat besar dibandingkan kata-kata. Sehingga siswa lebih mudah meniru atau terpengaruh dengan apa yang dilihatnya (dianggap baik dan patut ditiru), daripada apa yang mereka dengar. Terbukti dalam kehidupan ini, manusia berada pada lingkungan manusia yang dipengaruhi oleh peniruan-peniruan sehingga mereka menganggapnya baik dan patut untuk ditiru.

2. Lingkungan berdisiplin

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Apabila seseorang hidup pada lingkungan berdisiplin, maka ia akan terbawa pada lingkungan tersebut.

3. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya dengan melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan praktik disiplin dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi kebiasaan yang tidak dapat mereka tinggalkan. Apabila siswa melakukan latihan dan kebiasaan disiplin, mereka tidak akan merasa keberatan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi pembentukan disiplin individu melalui faktor teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin, dimana setiap faktor mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Namun dengan tujuan yang berbeda-beda tersebut mempunyai cara untuk

melakukan tugas dan kewajiban yang sama dalam membentuk kedisiplinan individu.

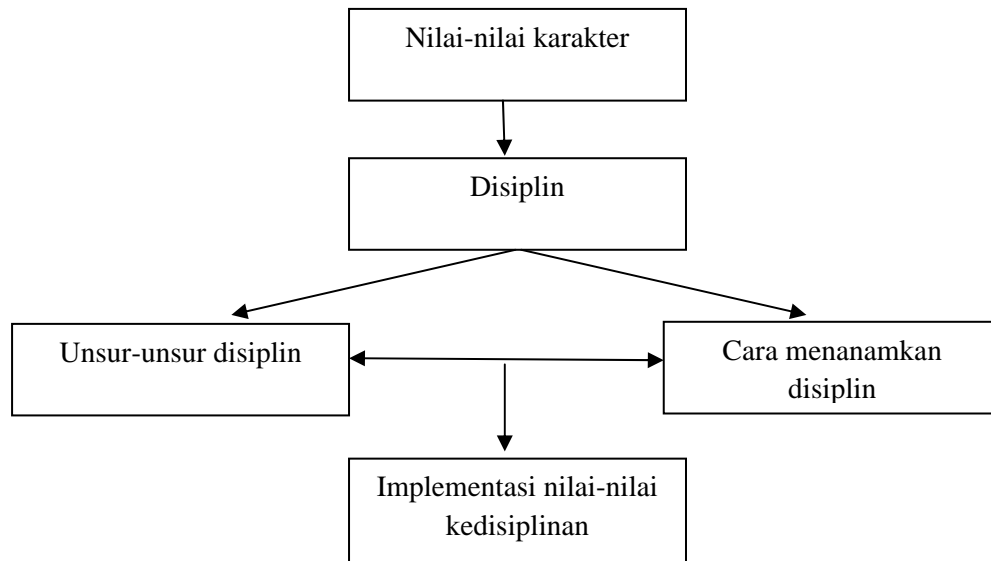
Berangkat dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan disiplin mengandung beberapa faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Dari beberapa faktor di atas, peneliti mengambil faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan disiplin, yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, hukuman, dan lingkungan berdisiplin, dimana setiap faktor tersebut mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan disiplin siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Pembentukan disiplin siswa didasarkan oleh pemahaman dirinya mengenai apa itu disiplin, dari kesadaran itu siswa mulai memahami dan dipaksa untuk menerapkan disiplin dalam dirinya. Apabila siswa melanggar peraturan atau tata tertib, maka ia akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang bertujuan meluruskan atau menyadarkannya bahwa tindakannya tidak disiplin.

Oleh karena itu, siswa yang disiplin dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan siswa disiplin maka ia akan terbiasa disiplin sejak dini. Keempat faktor di atas, dipilih untuk memberikan penekanan dan perhatian pendidik kepada siswa untuk dapat bersikap dan berperilaku disiplin sehari-hari.

F. Kerangka Pikir

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghasilkan generasi muda berkarakter, bermoral dan bersikap baik. Generasi tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi bangsa saat ini. Salah satu solusi untuk melahirkan generasi muda tersebut melalui penerapan nilai-nilai karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut salah satunya nilai disiplin. Disiplin merupakan tindakan seseorang yang taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada pada lingkungan sosial tertentu.

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan di sekolah bertujuan membiasakan siswa bersikap disiplin sehari-hari. Selain itu, dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab semua komponen yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Menerapkan nilai-nilai disiplin tidak terlepas dari empat unsur pokok disiplin dan tiga cara dalam menanamkan disiplin, semua itu merupakan hal pokok dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah. Empat unsur dan tiga cara menanamkan disiplin tersebut saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama untuk membiasakan siswa bersikap disiplin dan taat pada peraturan atau tata tertib yang ada. Jadi, dalam menentukan keberhasilan dari implementasi kedisiplinan di sekolah dilihat dari bagaimana pendidik menerapkan, membina dan membentuk kedisiplinan siswa khususnya di lingkungan sekolah. Alur kerangka pikir dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah kepada dewan guru di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah kepada siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan guru kepada siswa melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta?
4. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam implementasi nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Lexy J. Moleong (2013: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kedisiplinan serta mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Subjek Penelitian

Pemilihan informan adalah yang dianggap sesuai dengan kerangka penelitian ini sehingga pemilihan subjek berdasarkan atas tujuan untuk meneliti mengenai proses implementasi nilai-nilai kedisiplinan. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru (empat guru kelas dan dua guru bidang studi), dan dua belas siswa yang dilakukan dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya berjumlah sedikit kemudian lama-lama menjadi

besar. Hal tersebut dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberi data yang memuaskan, sehingga mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2009: 219).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Maret sampai 7 April 2014 di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 224-225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah mengenai pengumpulan data untuk diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Lexy J. Moleong (2013: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sedangkan Sugiyono (2009: 137) menjelaskan bahwa wawancara digunakan oleh peneliti apabila ingin melakukan studi pendahuluan dari suatu penelitian, untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti, digunakan apabila ingin mengetahui hal-hal responden yang mendalam, dan selanjutnya dari jumlah respondennya yang sedikit/kecil. Esterberg (Sugiyono, 2010: 319) mengemukakan dari beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

menggunakan wawancara semiterstruktur dan peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru kelas atau bidang studi, dan siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

2. Observasi

Sugiyono (2009: 145) menyatakan bahwa observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan teknik pengumpulan data lain. Observasi tidak selalu terbatas pada orang saja melainkan pada obyek-obyek alam lain seperti keadaan lingkungan yang ada di sekolah-sekolah.

Peneliti ini menggunakan observasi nonpartisipan dalam pelaksanaan dan segi instrumennya menggunakan observasi terstruktur. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang situasi umum dari objek yang diteliti, yaitu implementasi nilai-nilai kedisiplinan dan hambatan-hambatan yang dihadapi di sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2004: 73) mendefinisikan bahwa dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sedangkan, Suharsimi Arikunto (2006: 158) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Kajian dokumen digunakan untuk menggambarkan data dari hasil analisis terhadap dokumen-dokumen mengenai tata tertib siswa, guru dan karyawan, buku BP kelas yang berisi pelanggaran-pelanggaran siswa, dokumen hukuman tertulis dari guru, dan lain-lain terkait dengan implementasi nilai-nilai kedisiplinan di sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri sebagai acuan seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang ditelitinya, serta kesiapan dan bekal peneliti memasuki lapangan (Sugiyono, 2009: 222).

Nasution (Sugiyono, 2009: 223) menjelaskan bahwa mengenai masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, atau bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Penelitian kualitatif dimana awal permasalahannya belum jelas dan pasti sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, penelitian kualitatif ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi dan wawancara yang disusun oleh peneliti.

Penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data dari situasi sosial yang dipilih oleh peneliti. Data yang diperoleh terdiri dari tempat pelaku (kepala sekolah, guru kelas atau bidang studi, siswa) dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di sekolah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pedoman observasi mengenai implementasi nilai-nilai kedisiplinan dan hambatan-hambatan yang dihadapi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Pedoman observasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang di amati	Kegiatan yang diamati	Deskripsi
a.	Peraturan	Dalam menerapkan aturan bersifat tegas	
b.	Hukuman	Dalam menerapkan hukuman bersifat tetap	
c.	Penghargaan	Dalam memberikan hadiah/penghargaan	
d.	Konsistensi	Konsistensi dalam menerapkan aturan, hukuman, dan hadiah/penghargaan	

2. Pedoman Wawancara

Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas atau bidang studi, dan siswa untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara kepala sekolah, guru mengenai pemahamannya dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan dan

sekaligus pedoman wawancara siswa sebagai subjek wawancara dalam penelitian.

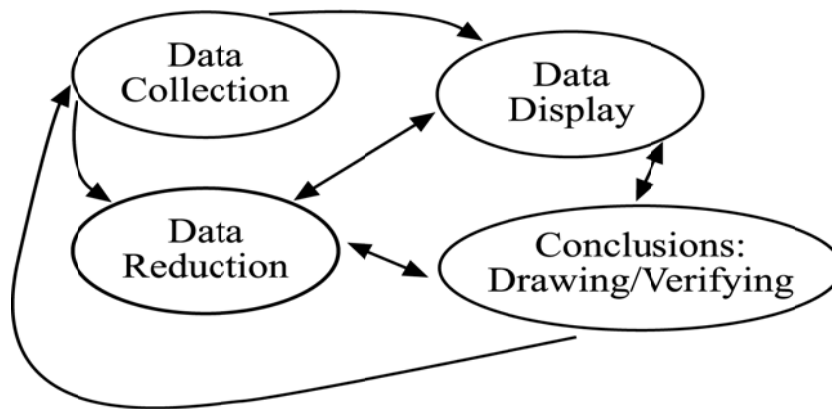
Pedoman wawancara penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
a.	Mengenai peraturan <ul style="list-style-type: none">- Tepat waktu- Tertuliskan- Menyikapi peraturan	
b.	Mengenai hukuman <ul style="list-style-type: none">- Menyikapi hukuman- Pemberian hukuman- Bersifat tetap	
c.	Mengenai penghargaan <ul style="list-style-type: none">- Pemberian hadiah- Menyikapi penghargaan/hadiah	
d.	Mengenai konsistensi <ul style="list-style-type: none">- Peraturan- Hukuman- Penghargaan	

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono(2009: 244) berpendapat bahwa analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuan yang didapat diinformasikan kepada orang lain secara rinci. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 246-253) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

1. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah perangkuman, pemilihan hal-hal yang pokok/penting, dan sekaligus sebagai penyederhanaan. Oleh karena itu, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran jelas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data *display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari berbagai informasi dari lapangan. Penelitian kualitatif dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *flowchart*, uraian singkat, bagan dan sejenisnya.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Penelitian kualitatif akan dilakukan penarikan kesimpulan makna dari data-data yang dikumpulkan peneliti di lapangan. Penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai implementasi nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2009: 270-276) menjelaskan bahwa dalam menguji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *uji credibility* (validitas internal) untuk keabsahan data yang diperoleh.

Menguji kreadibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Senada dengan pendapat Lexy J. Moleong (2013: 330) menyatakan bahwa triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding antara data tersebut. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kreadibilitas data menggunakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber adalah kepala sekolah, guru (kelas atau bidang studi), dan siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi reliabel yang didasarkan pada realitas yang ada. Sebaliknya, apabila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan

diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, berkaitan untuk memastikan data mana yang dianggap benar dan tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimulai dari permasalahan yang ditemui oleh peneliti di lapangan yang berpedoman pada triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kedisiplinan melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi serta hambatan yang dihadapi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

1. Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta merupakan sekolah yang terakreditasi A dan masuk sekolah bagian UPT Timur kecamatan Pakualaman yang beralamatkan di Jalan Tamansiswa No. 4 Yogyakarta. Gedung sekolah berada di barat jalan raya. Sekolah memiliki dua gerbang, satu gerbang menghadap selatan, berada di utara gang sebagai pintu utama masuk sekolah dan satu gerbang di barat jalan raya yang tidak digunakan demi keamanan sekolah. Gedung sekolah berada satu lokasi dengan UPT Timur kota Yogyakarta. Tanah pada lokasi ini terbagi menjadi beberapa fungsi yaitu untuk area bangunan SD dengan luas 1.192 m^2 , bangunan UPT seluas 200 m^2 , halaman seluas 2.885 m^2 , dan kebun/taman seluas 75 m^2 .

Bangunan SD terdiri atas dua lantai yaitu lantai satu dan lantai dua. Sebagian besar gedung sekolah berada pada lantai satu, pada bagian barat terdapat ruang kelas II, laboratorium komputer, dan tempat penyimpanan alat KIT. Pada bagian selatan, terdapat ruang kelas I, UKS, ruang penyimpanan alat olah raga, dan kantin. Di sebelah utara terdapat ruang kelas V, perpustakaan, ruang kelas VI, kamar mandi, mushola, ruang kelas IV, dan gudang. Sebelah timur, terdapat ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, dan kamar mandi. Sedangkan pada lantai dua terdiri dari ruang kelas III dan aula.

Penggunaan bangunan tergolong efektif karena dari ruangan yang ada, sudah terdapat 30 ruang terbagi fungsinya, yaitu 12 ruang kelas, 2 ruang kantor guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang dapur, 1 ruang komputer, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 2 ruang laboratorium, 8 ruang kamar mandi/WC, 1 ruang mushola, dan 1 ruang gudang.

Sekolah ini memiliki visi, misi, dan tujuan baik. Visi Sekolah Dasar Negeri Margoyasan yaitu “Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berprestasi, sehat, terampil, berbudaya, dan peduli lingkungan”. Untuk mengukur ketercapaian visi, maka sekolah memiliki tujuh butir indikator. Terdapat juga lima butir misi, dan lima butir tujuan. Hal ini sebagai landasan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pembinaan terhadap siswa. Isi dari misi tersebut, yaitu 1) mengembangkan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan agama, 2) mengembangkan ilmu pengetahuan, bahasa, seni, dan keterampilan, 3) mengoptimalkan proses pembelajaran

PAIKEM dan bimbingan, 4) membiasakan hidup bersih dan sehat, dan 5) menjalin kerjasama dengan masyarakat dan lembaga terkait lainnya.

Visi, misi, dan tujuan tersebut dituangkan dalam kegiatan sehari-hari, salah satu terlihat dari perilaku setiap siswa menjalankan kewajiban keagamaannya sesuai dengan keyakinan. Selain itu, sekolah mengembangkan bakat anak melalui kegiatan ekstrakurikuler *dram band*, silat, pramuka, TPA, dan lain-lain. Kegiatan tersebut menjadi tempat anak untuk mengasah dan menggali potensi dalam dirinya.

2. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Dewan Guru

Hasil implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru melalui unsur disiplin, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Namun, dalam prakteknya kepala sekolah hanya menerapkan peraturan untuk dewan guru tanpa adanya penerapan hukuman, penghargaan, maupun konsistensi. Penerapan tata tertib di sekolah dilihat dari bagaimana dewan guru menaati peraturan sekolah, bersikap tertib, dan disiplin untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari. Apabila dewan guru menaati tata tertib sekolah berarti mereka telah disiplin dan tertib. Sebaliknya jika dewan guru tidak taat peraturan berarti mereka tidak disiplin dan tertib.

Hasil wawancara kepala sekolah “J” menyebutkan bahwa penetapan peraturan tersebut untuk guru, karyawan, dan siswa. Selain itu, hasil pengamatan selama penelitian (5 Maret-7 April 2014) menunjukkan bahwa sebagian guru sudah menaati peraturan sekolah, yaitu “cara berpakaian sudah

sesuai dengan jadwal, saat tidak masuk sekolah memberikan keterangan pada sekolah, mengikuti kegiatan upacara bendera, menjalin hubungan harmonis dengan semua warga sekolah dan sebagainya”.

Disiplin tidak hanya mengajarkan anak memahami bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman dan penghargaan, tetapi disiplin itu perlu juga diajarkan pada dewan guru agar mereka memahami sepenuhnya apa itu disiplin. Hasil pengamatan (5 Maret- 7 April) menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak memberikan sanksi atau penghargaan pada gurunya baik yang melanggar peraturan ataupun yang menaati peraturan. Oleh karena itu, implementasi kedisiplinan di sekolah tidak hanya untuk siswa tetapi juga guru, karena guru merupakan pendidik di sekolah. Apabila guru berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik. Artinya semua perilaku, sikap, dan tindakan guru akan ditiru oleh siswa maksudnya guru adalah panutan yang akan dicontoh anak setiap hari.

Hasil wawancara kepala sekolah “J” mengungkapkan bahwa implementasi peraturan di sekolah itu “Pertama kali diserahkan pada guru kelas atau guru mata pelajaran terlebih dahulu pada saat mengajar untuk selalu mengingatkan siswa setiap hari mengenai tata tertib. Namun, tidak juga dipatenkan untuk guru saja (Kamis, 6 Maret 2014)”. Selain itu, disosialisasikan kepala sekolah melalui kegiatan upacara bendera, rapat dewan guru, dan saat proses pembelajaran agar semua guru, karyawan, dan siswa paham bahwa setiap bertindak harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

Penerapan hukuman kepala sekolah “J” untuk dewan guru tidak terlihat selama penelitian berlangsung, yaitu saat ada guru melanggar peraturan tidak ada tindak lanjut dari kepala sekolah “J” untuk menegur guru, memberi sanksi, menasehati dan lain-lain untuk menyadarkan guru atas pelanggaran. Penghargaan untuk guru yang disiplin waktu, tertib, taat, dan berprestasi pun tidak terlihat selama peneliti melakukan penelitian. Artinya tidak adanya penerapan penghargaan yang dilakukan kepala sekolah untuk guru. Sehingga implementasi kedisiplinan untuk guru tidak konsisten dan tetap penerapannya, dimana penerapan unsur disiplin tidak diterapkan semuanya oleh kepala sekolah. Sehingga konsistensi peraturan, hukuman, dan penghargaan tidak terlihat (hasil pengamatan, 5 Maret - 7 April 2014).

3. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Siswa

Hasil implementasi yang telah diterapkan kepala sekolah “J” dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa mencakup empat unsur disiplin, yakni peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dari peraturan, hukuman, dan penghargaan tersebut di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Data hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

a. Penerapan peraturan di sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah “J” bahwa penetapan peraturan di sekolah tersebut untuk siswa, guru, dan karyawan selama berada dilingkungan sekolah. Sedangkan hasil wawancara terkait siapa

yang ikut andil dalam pembuatan peraturan sekolah adalah “Dewan guru dan pihak UPT. Kemudian untuk wali murid diwakilkan oleh pihak UPT terkait dengan pembuatan peraturan sekolah (wawancara kepala sekolah “J”, Kamis 6 Maret 2014)”. Wali murid diwakilkan pihak UPT karena kebanyakan wali murid disini lebih mementingkan mencari nafkah daripada datang kesekolah untuk rapat membuat peraturan. Menurut kepala sekolah bahwa kondisi orang tua siswa berada pada tingkat menengah ke bawah sehingga kepedulian orang tua siswa kurang. Jadi, pembuatan tata tertib tersebut atas kebijakan sekolah dan dewan guru yang wajib ditaati oleh semua warga sekolahnya sekaligus bertujuan membentuk karakter siswa untuk disiplin, taat, dan tertib di sekolah.

Disiplin tersebut bermanfaat mengajarkan siswa memahami dan berperilaku baik bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman dan penghargaan. Selain itu, membantu siswa mengembangkan pengendalian, pengarahan, dan memberikan pengajaran dalam hati nuraninya untuk membimbing setiap tindakan mereka. Hasil wawancara kepala sekolah “J”(Kamis, 6 Maret 2014) bahwa “disiplin dianggap positif akan dapat membentuk sikap siswa”. Apabila semua siswa dapat beranggapan positif bahwa bersikap disiplin itu penting akan memberikan dampak baik dalam dirinya yang mana setiap mereka bertindak akan diimbangi oleh pengendalian dan pengarahan hati nuraninya.

Salah satu upaya kepala sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan pada semua siswa melalui penerapan peraturan. Penerapan

tata tertib di sekolah dilihat dari bagaimana siswa menaati peraturan sekolah, bersikap tertib, dan disiplin agar dapat mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari. Apabila siswa menaati peraturan sekolah setiap hari berarti telah disiplin dan tertib. Sebaliknya jika siswa tidak menaati peraturan berarti tidak disiplin dan tertib. Salah satu contoh penerapan peraturan kepala sekolah dilihat dari hasil pengamatan pada observasi upacara bendera (Senin, 10 Maret 2014), bahwa kepala sekolah “J” “menginstruksikan pada semua siswa apabila bel masuk berbunyi agar saling mengingatkan, berbaris di lapangan jika upacara bendera, dan segera masuk kelas jika bel masuk kelas”.

Peraturan yang ada di sekolah berlaku untuk ditaati oleh semua warganya dan tidak membedakan satu sama lain sehingga penerapan tata tertib tersebut bersifat adil untuk semua warganya. Hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014) bahwa:

“Ya, pasti adil. Peraturan yang sudah disusun itu harus dipahami dan diterima baik warganya. Jadi tata tertib itu adil dan tidak memandang itu siapa. Kalau sudah melanggar tata tertib maka akan mendapat hukuman. Sehingga sekolah tidak pernah membedakan siswa”.

Maka peraturan yang sudah ditetapkan sekolah harus adil, dipahami, dan ditaati oleh semua warganya tanpa membedakan satu sama lain. Pentingnya tata tertib tersebut menjadi perhatian kepala sekolah, dewan guru, dan karyawan dalam menerapkan pada siswa ataupun pada semua warga sekolah, dimana setiap mengimplementasikan peraturan harus merancang *point-point* dengan matang dan baik berdasarkan kesepakatan bersama untuk ditaati semua warga sekolah.

Implementasi kedisiplinan yang diterapkan kepala sekolah “J” tersebut didasari oleh tata tertib sekolah, dimana semua siswa diwajibkan memahami dan menaati tata tertib yang ada agar dalam dirinya terbentuk sikap dan perilaku taat dan disiplin. Upaya penerapan peraturan pada siswa, pertama kali diserahkan guru namun tidak dipatenkan oleh guru semuanya. Hasil wawancara kepala sekolah “J” mengungkapkan “Pertama kali diserahkan pada guru kelas atau guru mata pelajaran terlebih dahulu pada saat mengajar untuk selalu mengingatkan siswa setiap hari mengenai tata tertib. Namun, tidak juga dipatenkan untuk guru saja (Kamis, 6 Maret 2014)”. Selain itu, implementasi peraturan sekolah disosialisasikan kepala sekolah melalui kegiatan upacara bendera dan saat proses pembelajaran agar semua guru, karyawan, dan siswa paham bahwa setiap bertindak harus sesuai dengan tata tertib di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

b. Pemberian hukuman di sekolah

Pemberian hukuman yang diberikan kepala sekolah “J” untuk siswa tidak tertib di sekolah diperoleh melalui hasil pengamatan pada observasi (Senin, 10 Maret 2014) diperoleh data, bahwa:

“Saat dilaksanakan upacara bendera terlihat beberapa siswa Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta mendapat hukuman untuk membuat barisan sendiri menghadap Timur. Hukuman diberikan kepada siswa yang terlambat, tidak memakai topi, dasi atau atribut sekolah lainnya dengan lengkap sehingga siswa harus bertanggung jawab atas perilakunya yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, ada siswa kelas VI mendapat teguran dari kepala sekolah karena tidak mengikuti upacara dan tidak masuk sekolah. Tetapi malah berada di luar sekolah sambil beli jajan”.

Hasil pengamatan tersebut sama dengan hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014), bahwa “cara mendisiplinkan siswa salah satunya melalui sanksi berupa pembinaan-pembinaan. Contohnya memberi nasehat, penekanan, teguran, dan mengingatkan siswa mengenai tata tertib sekolah setiap saat”. Maka ketegasan kepala sekolah dalam memberikan hukuman sangat tegas. Terlihat dari seorang anak yang melanggar tata tertib, ia berani bertanggung jawab menerima sanksi. Sanksi yang diberikan kepala sekolah “J” lebih pada kata-kata untuk memberikan pembinaan dan menyadarkan perilaku siswa yang salah karena pemahaman kepala sekolah hukuman untuk siswa sekolah dasar lebih baik berupa pembinaan-pembinaan atau kata-kata lesan.

Selain itu, hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014), “sanksi di SD tidak seberat/seketat di SMP dan SMA. Sehingga sanksi di sekolah berupa pernyataan dari siswa saja”. Oleh karena itu, pengadaan pemberian sanksi di sekolah bertujuan untuk memberikan pembinaan, menyadarkan, dan membina agar semua siswa menaati tata tertib yang baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan sekolah. Pemberian hukuman yang diberikan kepala sekolah kepada siswa bertujuan untuk mendisiplinkan siswa melalui pembinaan-pembinaan yang diberikan sekolah setiap hari. Namun hukuman tersebut hanya pembinaan saja dan tidak memberatkan siswa. Hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014), “Menurut saya, sanksi tersebut tidak memberatkan, karena sanksi di sekolah lebih pada nasehat, teguran, dan pembinaan-pembinaan

saja”. Sehingga sanksi-sanksi yang diberikan relatif berubah karena disesuaikan dengan pelanggaran siswanya agar dapat disiplin kembali di sekolah.

c. Pemberian penghargaan di sekolah

Hasil pengamatan (Senin, 10 Maret 2014) kepala sekolah “J” dalam memberikan penghargaan pada siswa berupa kata-kata saat upacara bendera, yakni “ucapan selamat bagi semua siswa yang mengikuti lomba O2SN oleh pihak UPT”. Selain itu, hasil wawancara kepala sekolah, bahwa “pada kegiatan upacara bendera sekolah selalu memberikan penghargaan berupa nasehat-nasehat, motivasi, atau ucapan selamat untuk siswa yang bersangkutan contohnya siswa yang memenangkan perlombaan (Kamis, 6 Maret 2014)”. Upaya kepala sekolah dalam memberikan penghargaan pada siswa tergolong sering dimana setiap ada kegiatan kepala sekolah selalu memberikan penghargaan dan motivasi walaupun dalam prakteknya penghargaan berupa benda jarang diberikannya. Kepala sekolah “J” lebih banyak memberikan penghargaan di sekolah berupa kata-kata lesan dibandingkan hadiah benda, karena penghargaan berupa kata-kata lebih cepat merangsang dan memotivasi dalam diri siswa.

Hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014), bahwa:

“Menurut saya, penghargaan sekolah berupa nasehat, ucapan selamat, dan *uplose* salah satunya saat upacara bendera atau pembelajaran di kelas. Pemberian penghargaan bertujuan untuk memotivasi siswa lain. Sedangkan penghargaan dalam bentuk benda belum ada”.

Pemberian penghargaan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa lain agar mencontoh perilaku temannya dan terus meningkatkan semangat belajarnya. Cara tersebut sangat efektif digunakan di sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan siswa. Namun, tidak sepenuhnya penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa sehingga kepala sekolah “J” lebih banyak memberikan penghargaan berupa kata-kata dibandingkan benda. Hal ini bertujuan untuk selalu merangsang diri siswa agar terus belajar tanpa harus melemahkan semangatnya apabila mereka tidak mendapat penghargaan dari sekolah.

d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah

Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diperoleh data bahwa konsistensi dari unsur disiplin yang diterapkan kepala sekolah “J” sudah konsisten dan tetap untuk semua siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Dilihat dari penerapan peraturan kepala sekolah “J” sudah tetap, yaitu peraturan yang berlaku harus ditaati oleh semua warga sekolah. Sebaliknya apabila peraturan tersebut berubah selalu didasari oleh kesepakatan dewan guru untuk menata ulang atau merevisi kembali tata tertib yang sudah ada. Oleh karena itu, penerapan tata tertib tersebut sudah berlaku adil untuk semua warga sekolah.

Hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014), bahwa:

“Menurut saya, ya pasti adil. Peraturan yang sudah disusun itu harus dipahami dan diterima baik warganya. Jadi tata tertib itu harus adil dan tidak memandang itu siapa. Kalau anak itu sudah melanggar tata

tertib maka akan mendapat hukuman. Sehingga sekolah tidak pernah membedakan siswa”.

Hasil pengamatan dan dokumentasi (5 Maret – 7 April 2014). diperoleh bahwa kepala sekolah sudah adil dalam menerapkan tata tertib di sekolah terlihat saat siswa menaati tata tertib setiap hari, yakni semua siswa disiplin berpakaian sesuai jadwal sekolah dan ditemukan siswa yang tertib membuang sampah pada tempatnyaberlangsung selama penelitian di sekolah setiap hari oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Penerapan hukuman bagi siswa tergolong relatif, dimana pemberian hukuman disesuaikan dengan pelanggarannya. Hasil wawancara kepala sekolah “J”, bahwa pemberian hukuman dalam jenjang pendidikan sekolah dasar “tidak seketat di SMP atau SMA sehingga sanksi di SD berupa pembinaan, teguran, nasehat, dan apabila perilaku siswa sudah melewati batas maka sekolah memberikan pembinaan lanjutan disertai orang tua siswa dan bekerja sama dengantim tertentu, pihak Polsek atau BIMAS, dan siswa diinstruksikan membuat surat pernyataan agar tidak mengulangi kesalahannya (Kamis, 6 Maret 2014)”. Sedangkan penghargaan dilihat sekolah sering atau tidak memberi hadiah pada siswa baik dalam kegiatan-kegiatan lomba, proses pembelajaran di kelas, ataupun secara umum seperti upacara bendera dan saat pembelajaran di kelas. Hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014), dilihat dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan, bahwa:

“Menurut saya, peraturan sudah tegas tetapi dalam artian peraturan untuk siswa sekolah dasar. Pemberian hukuman masih relatif karena dilihat dari siswa sering atau tidak melakukan kesalahan. Sekolah

sering memberikan penghargaan kepada siswa, namun dalam bentuk nasehat dan ucapan selamat agar siswa lain termotivasi setiap hari”.

Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui penerapan peraturan, pemberian hukuman, dan pemberian penghargaan sudah dikategorikan tetap sehingga konsistensi dari ketiga unsur disiplin sangat terlihat di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Penerapan empat unsur disiplin yang diberikan kepala sekolah bersifat demokratis dimana kepala sekolah dalam pemberian peraturan, hukuman, dan penghargaan disertai penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswamengerti mengapa ia harus menaati peraturan yang ada dan memahami bahwa setiap perilaku baik atau buruk diikuti oleh hukuman ataupun penghargaan.

4. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Guru kepada Siswa

Selama penelitian berlangsung peneliti mengambil subjek guru sebanyak enam orang, yaitu empat guru kelas dan 2 guru bidang studi yang sesuai dengan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Hasil wawancara guru “K” (Sabtu, 15 Maret 2014), dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan “menurut saya, ya setiap hari siswa itu ingatkan untuk disiplin dan juga mencontohkan langsung pada mereka”. Guru “S” (Senin, 17 Maret 2014) menambahkan implementasi nilai-nilai kedisiplinan “ya setiap

hari itu siswa dinasehati dan juga diberi contoh langsung dari gurunya”. Membiasakan atau memberi contoh langsung pada siswa dapat memberikan dampak positif sekaligus dapat membentuk karakter dan disiplin dalam diri siswa. Sehingga dengan membiasakan siswa hidup disiplin akan merangsang lebih cepat dalam dirinya bahwa disiplin itu penting diterapkan sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kedisiplinan siswa berasal dari luar dirinya bahwa kedisiplinan tersebut bukan dipengaruhi oleh kesadaran hati nuraninya masing-masing tetapi dipengaruhi oleh dorongan dari luar.

Hasil wawancara guru “Sh” (Selasa, 25 Maret 2014) memberikan pemahaman bahwa implementasi kedisiplinan tersebut “menurut saya, lewat pembelajaran bisa atau lewat kegiatan untuk memberikan contoh langsung ke semua siswa dengan kita memberi contoh siswa yang disiplin dan tertib. Lalu kita beri motivasi ke siswa lain”. Sedangkan hasil pengamatan pada penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dapat dilihat dari upaya dewan guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah. Maka implementasi kedisiplinan yang dilakukan guru di sekolah lebih banyak pada disiplin yang berasal dari luar diri siswa. Dimana siswa dituntut untuk membiasakan hidup disiplin setiap hari tanpa siswa mempunyai kesadaran sendiri dari dalam hatinya.

a. Penerapan peraturan di sekolah

Peraturan yang berlaku di sekolah dibuat atas dasar kesepakatan dewan guru, wali murid diwakilkan pihak UPT, dan siswa. Pembuatan tata tertib

sekolah disusun atas dasar kesepakatan bersama melalui hasil wawancara guru “Ks” (Sabtu, 8 Maret 2014), bahwa “Guru kelas, guru bidang studi, wali murid yang diwakilkan pihak UPT, dan siswa biasanya lewat aspirasi yang dibawa guru”.

Selain itu guru “K” (wawancara Sabtu 15 Maret 2014) mengungkapkan jika dalam pembuatan tata tertib sekolah melibatkan siswa melalui aspirasi yang dibawa oleh guru dalam rapat sehingga siswa tidak terlibat langsung, yakni “ya guru, kepala sekolah, dan siswa juga dilibatkan”. Sedangkan guru “Sh” (wawancara Selasa, 25 Maret 2014) menambahkan “kalau untuk tata tertib sekolah itu disusun oleh dewan guru dan kepala sekolah setelah menghadapi siswa kemudian dibawa saat rapat dewan guru”. Oleh karena itu, peraturan yang sudah disusun sekolah bertujuan untuk mengikat semua warganya agar disiplin dan tertib selama di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara guru “Ks” (Sabtu, 8 Maret 2014) juga mengungkapkan bahwa tata tertib disusun untuk mengikat warganya:

“Menurut saya, peraturan itu mengikat semua siswa. Jadi selaku pendidik selalu mengingatkan anak apabila menjadi warga sekolah maka mereka harus menaatinya kalau tidak melaksanakan ya silahkan tidak *usah* menjadi warga sekolah”.

Maka semua warga sekolah diwajibkan menaati tata tertib. Oleh karena itu, guru dalam menerapkan peraturan sekolah harus bersifat adil tanpa memandang dia siapa dalam memberikan pendidikan untuk membentuk karakter dan moral siswa melalui pembelajaran di sekolah setiap

hari,yakni menerapkan nilai disiplin agar anak dapat menghargai dan menaati tata tertib sekolah yang ada.

Penerapan peraturan yang dilakukan dewan guru di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta melalui kegiatan upacara bendera, memberi contoh langsung pada siswa, menampilkan gambar terkait tata tertib dalam pelajaran PKn, dan siswa selalu diingatkan untuk tertib dan disiplin. Selain itu, hasil pengamatan pada observasi (Senin, 24 Maret 2014), bahwa:

“Saat pembelajaran olahraga kelas I.A guru bidang studi memberikan peraturan dari awal bila siswa tidak memakai baju olahraga saat pembelajaran dilarang mengikuti olahraga hari itu juga, tiga kali tidak mengikuti pembelajaran olahraga maka tidak mendapat nilai. Aplikasinya peneliti menemukan siswa kelas I.A yang tidak mengikuti pembelajaran olahraga karena tidak membawa pakaian olahraga dan siswa yang datang terlambat dibariskan paling belakang saat pemanasan oleh guru (Ss)”.

Ketegasan guru “Ss” terhadap peraturan dan hukuman sangat terlihat saat pembelajaran olahraga berlangsung. Guru “Ss” memberikan peraturan dan hukuman tersebut untuk mendidik siswa agar disiplin, tertib, dan jera untuk melanggarnya lagi. Guru “Es” juga termasuk guru yang sangat tegas dalam menerapkan tata tertib pada siswanya. Hasil pengamatan pada observasi (Jum’at, 28 Maret 2014), bahwa:

“Hasil pengamatan diperoleh guru “Es” sangat tegas dalam menerapkan atau menanamkan tata tertib kepada siswa kelas V.A. Peraturan tersebut, yaitu saat guru merekap nilai dan dalam hitungan ketiga siswa yang membawa buku *koreksian* temannya tidak mendengarkan wajib mendapat hukuman dari pemilik buku dan nilainya dikurangi serta dilarang mengejek teman lain”.

Penerapan peraturan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta sudah diterapkan sejak awal sehingga siswa kelas tinggi sudah paham tata tertib yang berlaku di sekolah. Peraturan di kelas V sudah diterapkan sejak awal sehingga siswa menerima dengan baik tata tertib dalam kelasnya. Mereka sangat antusias apabila mereka melanggar maka siswa dengan spontan meminta hukuman pada guru “Es”. Apabila guru Es lupa memberi hukuman siswa lain mengingatkan guru “Es”.

Peraturan sekolah disusun sesuai kebutuhan warganya sehingga penerapan peraturan atas dasar kesepakatan bersama untuk ditaati saat berada di lingkungan sekolah agar tercipta suasana lingkungan yang nyaman. Beberapa guru lain dalam menerapkan peraturan kelas sudah baik, tetapi tidak begitu tegas menyikapinya jika ada siswa yang melanggar. Contohnya ada siswa yang salah hukuman yang diberikan berupa teguran, dan nasehat yang penerapannya tidak setegas guru “Ss” dan “Es” di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

b. Pemberian hukuman di sekolah

Hasil pengamatan pada observasi (Jum’at, 21 Maret 2014) diperoleh data dari kelas IA dan B, bahwa:

“Hasil pengamatan di kelas I.A peneliti mendapatkan guru sedang menghukum empat siswa yang tidak mengerjakan tugas dan meminta nilai pada guru, sehingga guru menginstruksikan pada siswa tersebut untuk mengerjakan tugas sampai selesai baru bisa pulang. Selain itu, di dalam kelas I.B peneliti juga mendapatkan data bahwa guru menghukum siswa yang ramai dengan *menyentil* telinga siswa”.

Hasil wawancara dengan guru kelas I.A dan B apabila ada siswa yang melakukan kesalahan guru akan memberikan hukuman. Guru

“K”(wawancara Sabtu, 15 Maret 2014) mengatakan “iya biasanya itu saya nasehati, pokoknya saya itu setiap hari harus *greteh* kemudian saya catat di buku BP kalau kesalahannya lebih berat saya panggil orang tuanya”. Sedangkan hasil wawancara guru “S” (Senin, 17 Maret 2014) mengungkapkan bila melihat siswanya melakukan kesalahan “iya, hanya saya nasehati saja. Kalau anak itu melanggar langsung saya ingatkan istilah jawanya *juweh*. Jadi *pas* anak melanggar *nggak* saya diamkan *gitu* aja tapi langsung detik itu saya ingatkan, agar anak itu sadar”. Terlihat jelas bahwa guru “K” dan “S” apabila melihat siswa yang salah langsung menyikapinya baik memberikan nasehati, mengingatkan, mencatat di buku BP, dan bila sudah kelewatan guru akan memanggil orang tua untuk memberikan pembinaan sekaligus menyadarkan siswa atas perilakunya yang salah.

Hasil penelitian lain diperoleh saat melakukan pengamatan pada observasi (Senin, 24 Maret 2014), bahwa:

“Hasil pengamatan pada pembelajaran olahraga diperoleh data, yakni siswa kelas I bertanggung jawab atas kesalahannya tidak memakai seragam dan sebagai hukuman siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran, tidak mendapat nilai praktek olahraga hari itu, dan saat pemanasan dimulai ada tiga siswa yang terlambat datang di ruangan olahraga sebagai hukumannya guru menginstruksikan siswa masuk barisan paling belakang”.

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru “Ss” (Selasa, 12 Maret 2014) bahwa peraturan yang telah ditetapkan selama pembelajaran olahraga adalah wajib memakai seragam olahraga lengkap apabila tidak menaati peraturan tersebut maka dilarang mengikuti

pembelajaran olahraga hari itu dan tidak mendapat nilai praktek. Konsisten guru “Ss” dalam menerapkan peraturan terlihat saat peneliti melakukan pengamatan langsung bahwa guru sangat tegas menerapkan peraturan pada siswa. Peraturan guru “Ss” berlaku untuk semua siswa baik kelas rendah maupun tinggi sehingga tidak ada unsur membedakan siswa.

Hasil pengamatan lain di kelas V.A pada observasi (Jum’at 28 Maret 2014), bahwa:

“Peneliti memperoleh data mengenai hukuman sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan di kelas. Hukuman tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan kekerasan badan namun dalam bentuk ringan yaitu siswa *menjewer* temannya akibat tidak mendengar saat guru saat merekap nilai dan beberapa siswa yang mengejek temannya lalu dihukum untuk mengerjakan soal di depan kelas sampai benar”.

Hasil wawancara guru “Es” (Rabu, 19 Maret 2014) juga menyatakan “kalau peraturan kelas itu dari kelas bawah mereka sudah tahu, jadi saya cuma mengingatkan atau dinasehati lagi saja”. Sedangkan hukuman yang diberikan guru “Es” dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa, sehingga saat ada siswa yang melanggar peraturan tersebut langsung meminta hukuman kepada guru atau teman lainnya untuk menerima konsekuensinya.

Pemberian hukuman dalam bentuk lesan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta berupa pembinaan, nasehat, dan teguran dari sekolah dan dewan guru untuk menyikapi siswa bersalah. Apabila kesalahan siswa sudah berlebihan maka hukuman yang diberikan guru

berupa pembinaan khusus dengan didampingi orang tua siswa, menulis pernyataan untuk tidak mengulangi pelanggarannya lagi dan selanjutnya guru mencatat siswa yang bersalah di buku BP. Beberapa pemberian hukuman tersebut bertujuan untuk menyadarkan siswa agar jera mengulangi perilaku yang tidak disetujui di lingkungannya sekaligus mendisiplinkan dan menertibkan anak terkait peraturan yang berlaku di sekolah.

c. Pemberian penghargaan di sekolah

Pentingnya penghargaan di sekolah menjadi perhatian guru untuk diterapkannya dalam proses pembelajaran setiap hari. Penghargaan mempunyai fungsi mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku siswa yang disetujui. Hasil pengamatan pada observasi (Jum'at, 21 Maret 2014) di kelas I.A dan B, bahwa “Guru memberikan penghargaan berupa bonus nilai dan diperbolehkan pulang lebih awal apabila siswa bisa menjawab soal dengan cepat dan benar. Siswa yang mendapat bonus nilai ditulis namanya di papan tulis”.

Hasil pengamatan lain diperoleh pada observasi (Senin, 24 Maret 2014) saat pembelajaran olahraga:

“Peneliti menemukan data terkait dengan pemberian penghargaan oleh guru “Ss” kepada siswa seperti ucapan pintar, *good*, *uplose*, dan acungan jempol”.

Pengamatan pada observasi (Kamis, 27 Maret 2014) diperoleh data penghargaan yang diberikan guru “Sh” di kelas V.B, bahwa:

“Pada saat siswa mengkonfirmasi hasil diskusi di depan kelas guru memberikan penghargaan, berupa *uplose*, bintang, dan ucapan

selamat. Bintang yang diberikan ada dua warna yaitu merah dan hijau. Merah diberikan kepada siswa yang pasif dalam kelompok dan hijau untuk siswa aktif dalam kelompoknya”.

Pemberian penghargaan bintang yang diberikan guru berbeda agar siswa yang pasif dan aktif dalam kelompok dapat dibedakan. Siswa yang aktif terlihat saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan siswa yang pasif terlihat saat diskusi kelompok mereka ramai dan berbicara sendiri di luar materi pelajaran. Oleh karena itu, guru “Sh” beranggapan membedakan hadiah tersebut dapat memotivasi siswa yang pasif untuk lebih serius dan aktif kembali saat proses pembelajaran di kelas. Pemberian hadiah tidak hanya berupa bintang, tetapi juga dapat berupa kata-kata lesan dan *uplose* yang asumsinya lebih banyak kata-kata lesan atau *uplose* dibandingkan hadiah benda bintang dari guru “Sh” selama pembelajaran. Selain itu, hasil pengamatan pada observasi di kelas V.A (Jum’at 28 Maret 2014), yakni:

“Penghargaan yang diberikan guru “Es” kepada siswa adalah bonus nilai, ucapan pintar, bagus, dan *uplose*. Bonus nilai diberikan kepada siswa yang mengerjakan paling tepat dan benar soal di LKS.”

Hasil pengamatan pada observasi lain saat upacara bendera (Senin 7 April 2014), bahwa:

“Peneliti memperoleh data mengenai pemberian hadiah dari pembina upacara untuk siswa yaitu ucapan terima kasih kepada semua siswa yang telah membawa nama baik sekolah dalam perlombaan O2SN dan siswa kelas VI yang telah mengikuti TPM (Tes Pendalaman Materi) baik yang menyelenggarakan pihak UPT maupun kota”.

Selain hasil pengamatan pada observasi dan dokumentasi yang diperoleh di atas, peneliti memperoleh data terkait dengan pemberian penghargaan dari hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan guru “Ks” (Sabtu, 8 Maret 2014), bahwa:

“Menurut saya, setidaknya penghargaan berupa ucapan selamat sudah memberikan dampak positif bagi siswa. Contohnya lomba antarkelas mengenai kebersihan kelas dan yang paling bersih mendapat hadiah seperti makanan, ucapan selamat, dan tepuk tangandari guru-guru dan siswa lain”.

Guru “Ss” yang mengungkapkan (wawancara Rabu, 12 Maret 2014):

“Menurut saya, biasanya hari kartini, hari jadi kota, dan lain-lain. Siswa yang menang mendapat hadiah benda seperti alat tulis dan buku.”

Sedangkan hasil wawancara guru “K” (Sabtu, 15 Maret 2014), menyatakan bahwa:

“Menurut saya, penghargaan yang saya beri iya contohnya itu saya kasih bintang, nilai tambahan, atau di dalam buku siswa saya beri tulisan *good*.”

Guru “S” menambahkan juga hasil wawancara (Senin, 17 Maret 2014), bahwa:

“Menurut saya, pemberian hadiah tersebut contohnya itu kata-kata *good*, bagus, dan acungan jempol. Dengan maksud agar siswa lain itu mencontohnya.”

Pemberian hadiah yang diberikan guru di atas menjadi upaya guru memotivasi semua siswa agar terus maju danmengasah kemampuannya setiap hari. Pemberian penghargaan dalam bentuk lesan lebih sering diberikan guru saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penghargaan berupa benda lebih banyak diberikan saat *event-*

event tertentu, penerimaan rapor, dan setelah ujian apabila nilai yang diperoleh siswa di atas 90 saja.

Hasil temuan di atas, menunjukkan bahwa guru memahami bahwa pemberian penghargaan dapat memotivasi dan memberikan dampak positif agar semua siswa bersikap disiplin, taat, tertib, dan selalu meningkatkan kemampuan/bakatnya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak pernah lepas dari aturan-aturan di lingkungannya sehingga pemberian penghargaan guru tergolong sering walaupun lebih banyak dalam bentuk kata-kata lesan dibandingkan benda kepada siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah

Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diperoleh data dari sebagian guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan unsur peraturan sudah tetap, hukuman sekolah belum tetap karena disesuaikan dengan pelanggarannya dilihat dari penerapannya adalah pembinaan, teguran, nasehat, dan apabila perilaku siswa sudah kelewatan maka sekolah memberikan pembinaan lanjutan disertai orang tua siswa, tim tertentu, pihak Polsek, dan siswa diwajibkan membuat surat pernyataan di buku BP. Penghargaan di sekolah dilihat dari sekolah sering atau tidak memberi hadiah pada siswa baik dalam kegiatan-kegiatan lomba, proses pembelajaran di kelas, dan kegiatan upacara bendera melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi selama penelitian.

Hasil wawancara guru “Ks” mengungkapkan konsistensi dari peraturan, hukuman, dan penghargaan (wawancara Rabu, 12 Maret 2014), bahwa peraturan atau tata tertib sekolah tegas dimana setiap siswa yang melanggar peraturan atau berbuat salah akan mendapat sanksinya. Hukuman tidak tetap karena pemberian sanksi disesuaikan dengan pelanggarannya siswa. Penghargaan diberikan setiap kegiatan positif sehingga setiap hari guru memberikan penghargaan baik berupa makanan, ucapan selamat, dan tepuk tangan dari guru atau siswa lain. Maka konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah sangat penting diterapkan agar antara unsur disiplin mempunyai hubungan baik dan penerapannya bisa konsisten.

Terkait dengan konsistensi dari unsur disiplin guru “S” (wawancara Senin, 17 Maret 2014) menambahkan, bahwa:

“Pemberian peraturan untuk siswa dengan mencontohkan langsung, menasehati, mengingatkan *pas* pembelajaran. Hukuman tidak bersifat tetap karena disesuaikan dengan pelanggarannya. Sedangkan penghargaan diberikan dalam bentuk kata-kata contohnya *good*, *pinter*, dan acungan jempol.”

Hasil pengamatan pada observasi pembelajaran olahraga dengan guru “Ss” (Senin, 24 Maret 2014), bahwa:

“Saat pembelajaran olahraga kelas I.A guru bidang studi memberikan peraturan sejak awal apabila siswa tidak memakai baju olahraga saat pembelajaran dilarang mengikuti olahraga hari itu juga, tiga kali tidak mengikuti pembelajaran olahraga maka tidak mendapat nilai berlaku untuk semua siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Data hukuman diperoleh saat guru “Ss” memberikan hukuman pada siswa kelas I.A yang tidak menaati peraturan yaitu tidak memakai pakaian olahraga sehingga tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran olahraga, tidak mendapat nilai praktek, dan dibaris paling belakang apabila terlambat mengikuti pembelajaran.

Penghargaan yang diberikan seperti ucapan pintar, *good*, *uplose*, dan acungan jempol”.

Hasil pengamatan pada obseravasi (Senin, 10 Maret dan 7 April 2014), diperoleh data bahwa:

“Hasil pengamatan ditemukan data terkait dengan peraturan, hukuman, dan penghargaan. Peraturan terlihat dari setiap upacara bendera semua siswa wajib memakai atribut sekolah lengkap, memakai seragam sekolah, dan menaati tata tertib sekolah. Hukuman apabila dari peraturan tersebut siswa melanggar, wajib berbaris menghadap ke Timur saat upacara bendera. Penghargaan diperoleh saat pembina upacara yaitu ucapan selamat bagi siswa yang membawa nama baik sekolah dalam perlombaan O2SN dari pihak UPT dan kota, ucapan terima kasih kepada kelas VI yang telah mengikuti TPM dari pihak UPT maupun kota dan penghargaan berupa motivasi ke semua siswa untuk terus meningkatkan bakatnya dalam segala bidang”.

Konsistensi dalam pemberian peraturan, hukuman, dan penghargaan kepada semua siswa di sekolah, yakni ketegasan guru untuk menyikapi setiap perilaku dan perbuatannya di sekolah. Maka semua siswa wajib menaati peraturan sekolah, jika siswa tidak tertib, tidak disiplin, dan tidak taat, siswa akan mendapat konsekuensinya berupa hukuman. Sebaliknya berperilaku positif siswa akan mendapat penghargaan. Setiap perilaku yang dilakukan siswa akan selalu diikuti oleh hukuman dan penghargaan.

Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diperoleh data bahwa penerapan peraturan yang tetap, pemberian hukuman yang tegas, dan pemberian penghargaan kepada siswa tersebut sudah konsisten dan tetap sehingga konsistensi tersebut terlihat jelas saat peneliti melakukan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari subjek guru di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta. Maka dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di sekolah guru bersifat demokratis.

5. Hambatan-hambatan dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan di SD Negeri Margoyasan Yogyakarta

Menerapkan dan membina sikap disiplin dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membawa energi positif dalam diri siswa. Energi positif tersebut akan membawa siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas sebagai pelajar yaitu proses belajar mengajar untuk membentuk sikap patuh, taat, dan tertib terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah ataupun keluarga.

Usaha tersebut harus diimbangi dengan usaha pendidik dalam menanamkan sikap disiplin sejak dini agar semua siswa mematuhi tata tertib untuk membiasakan dan melatih bersikap disiplin. Hasil wawancara kepala sekolah “J”(wawancara Kamis, 6 Maret 2014) menyatakan “menurut saya, tetap ada hambatan itu seumpama karena kesibukan guru-guru sehingga jarang memberi penekanan atau penegasan untuk mengingatkan siswa setiap saat mengenai tata tertib sekolah”. Oleh karena itu, setiap kegiatan pasti akan diikuti beberapa hambatan yang menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan. Maka sekolah harus berupaya untuk mendidik dan melatih sikap disiplin setiap hari untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan kedisiplinan siswa.

Guru kelas “Es” (wawancara Rabu, 19 Maret 2014), menambahkan faktor penghambat dalam mengimplementasikan kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor keluarga dimana keluarga mempunyai pengaruh besar dalam diri siswa, yakni “kalau hambatan itu karena didikan orang tua yang kurang

mendisiplinkan anak, wawasan orang tua yang kurang, ditinggal orang tua kayak *broken home* atau yang lain. Jadi, persoalan di keluarga dibawa anak ke sekolah.” Maka lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sifat siswa, apabila siswa hidup di keluarga yang bahagia, harmoni, nyaman, damai dan disiplin akan memberi dampak positif pada diri siswa. Sebaliknya jika siswa hidup di keluarga yang kurang harmonis akan memberikan pengaruh langsung dalam diri siswa untuk tidak disiplin, taat, dan tertib. Oleh karena itu, jika lingkungan keluarga dan sekolah tidak bekerja sama dalam mendidik kedisiplinan sejak awal, selamanya siswa tidak terbiasa hidup disiplin.

Selain itu, peneliti memperoleh data terkait implementasi nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta, yaitu masih ada sebagian guru yang tidak disiplin waktu, yaitu datang ke sekolah setelah bel berbunyi dan tidak tepat masuk kelas setelah bel masuk (hasil pengamatan pada observasi tanggal 8 dan 24 Maret 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa tata tertib guru dan karyawan tidak sepenuhnya ditaati guru sehingga menjadi hambatan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan atau memberikan contoh langsung sikap disiplin pada siswa.

B. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Dewan Guru

Disiplin merupakan suatu tindakan dari kesadaran dalam diri individu untuk taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah untuk dewan guru dan siswa yaitu penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Namun, setelah penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan lebih terfokus pada penerapan peraturan dibandingkan unsur disiplin lainnya bagi dewan guru di sekolah. Sehingga konsistensi dari unsur disiplin tidak tetap penerapannya. Hal ini dipengaruhi oleh sikap kepala sekolah yang lebih memperhatikan implementasi kedisiplinan siswa dibandingkan gurunya sendiri.

Penerapan hukuman tidak tegas untuk guru dimana saat ada guru yang melanggar tata tertib kepala sekolah tidak memberikan teguran, sanksi, nasehat, dan lain-lain. Kebiasaan guru melanggar tata tertib tidak hanya terjadi pada satu guru dan satu hari. Kebiasaan guru tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik secara langsung. Ki Hajar Dewantara (Dwi Siswoyo, 2008: 171) menyebutkan semboyan "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" artinya di depan guru memberi contoh, tengah guru membangkitkan kehendak atau memotivasi, dan di belakang guru memberi dorongan. Hal tersebut terlihat

jelas bahwa guru adalah panutan anak didiknya untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak sehari-hari. Pendidik tidak hanya guru di sekolah, tetapi orang tua, tutor, fasilitator dan lain-lain yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, menilai semua siswa. Oleh karena itu, dewan guru pun perlu pendidikan dari atasannya seperti kepala sekolah. Namun, kepala sekolah “J” dalam mengimplementasikan kedisiplinan di sekolah lebih fokus pada siswanya dibandingkan dewan guru, karena selama penelitian berlangsung kepala sekolah lebih banyak memberikan memperhatikan tingkah laku anak didiknya.

Selama penelitian kepala sekolah tidak memberikan penghargaan bagi guru yang disiplin, berprestasi, tertib, dan taat di sekolah. Jadi, apabila ada guru yang berperilaku baik ataupun buruk tidak ada tindak lanjut dari kepala sekolah. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah “J” tidak konsisten dan tetap penerapannya kepada dewan guru di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

2. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Kepala Sekolah kepada Siswa

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Selain itu, disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan, didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan (Maman Rachman, 1997: 168).

Ketaatan dan kepatuhan individu didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuannya, yakni menanamkan disiplin dalam diri individu. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa berasal dari dorongan luar diri individu. Selain itu, implementasi yang dilakukan kepala sekolah berlaku untuk semua dewan guru dan semua siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta melalui penerapan peraturan, pemberian hukuman, pemberian penghargaan, dan konsistensi yang menjadi patokan sekolah agar semua warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai tata tertib yang ada. Apabila sikap dan perilaku siswa baik maka penghargaanlah yang akan didapat, sedangkan perilaku negatif hukumanlah yang akan mereka terima. Sehingga ketiga unsur tersebut bersifat konsisten dan tetap penerapannya agar ada keseimbangan antar unsur disiplin di sekolah. Oleh karena itu, selama penelitian berlangsung kepala sekolah “J” telah mengimplementasikan kedisiplinan pada semua warga sekolah, yaitu guru dan siswa setiap hari. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan pada siswa terlihat dari penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi yang berasal dari dorongan luar diri siswa.

a. Penerapan peraturan di sekolah

Tulus Tu’u (Andree Tiono Kurniawan, 2011: 29-30) mengungkapkan bahwa disiplin dapat dicapai melalui proses latihan dan kebiasaan. Bersikap disiplin secara berulang-ulang akan membiasakan siswa hidup disiplin. Beranggapan positif tersebut dibarengi dengan siswa latihan dan

membiasakan disiplin akan memberikan dampak positif dalam diri mereka, yakni tanpa kita paksa mereka spontan berperilaku disiplin. Maka dengan adanya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin tersebut, dapat mengajarkan siswa untuk mengendalikan dan mengarahkan hatinuraninya dalam berperilaku baik atau siswa akan mengontrol lebih awal sebelum mereka bertindak. Selain itu, kesadaran guru untuk bersikap disiplin setiap hari juga sangat penting.

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dilihat dari bagaimana sikap siswa menaati peraturan sekolah, tertib, dan disiplin. Penetapan peraturan sekolah disusun atas kesepakatan bersama oleh pihak sekolah ditujukan untuk guru, karyawan, dan siswa selama berada dilingkungan sekolah. Guru, karyawan, dan siswa wajib memahami dan menaati tata tertib tersebut sehingga kepala sekolah “J” tidak membedakan satu sama lain warga sekolahnya.

Pembuatan tata tertib sekolah tidak melibatkan wali murid karena sesuai hasil wawancara kepala sekolah “J” bahwa wali murid lebih mementingkan mencari nafkah dibandingkan harus datang ke sekolah untuk rapat tata tertib dan juga kebanyakan wali murid ekonominya berada pada tingkah menengah ke bawah. Maka wali murid diwakilkan oleh pihak UPT untuk bersama-sama dengan sekolah merancang tata tertib agar semua warga sekolah bisa bersikap baik, disiplin, dan taat pada peraturan sekolah.

Tata tertib di sekolah disusun untuk mengontrol perilaku warganya apakah sudah sesuai dengan tata tertib atau belum. Maka tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu di identifikasikan (Hurlock, 1978: 82). Oleh karena itu, nilai-nilai disiplin yang tertanam pada diri siswa mempengaruhi sikap dan moralnya untuk berperilaku positif atau negatif sesuai dengan peraturan di sekolah. Apabila siswa berperilaku positif maka ia berhasil membentuk karakter dan moralnya. Sebaliknya jika berperilaku negatif berarti mereka gagal membentuk karakter dan moral baik dalam dirinya.

Penerapan tata tertib yang dilakukan kepala sekolah “J” sudah adil untuk mengimplementasikan atau membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Penerapan tata tertib tersebut dapat dilihat dari sikap warga sekolah memahami dan menaati tata tertib yang ada. Namun, prakteknya kepala sekolah hanya menerapkan peraturan tersebut melalui kegiatan upacara bendera dan saat pembelajaran. Selain itu kepala sekolah “J” juga beranggapan bahwa yang pertama kali harus bertanggung jawab untuk mengingatkan tata tertib pada siswa adalah guru namun tidak dipatenkan seluruhnya. Oleh karena itu, kepala sekolah telah menerapkan dan melaksanakan tata tertib setiap hari kepada semua warganya selama di lingkungan sekolah.

b. Pemberian hukuman di sekolah

Hukuman diberikan kepada siswa atas perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib di lingkungannya. Hurlock (1978: 86) mengungkapkan bahwa hukuman adalah menjatuhkan hukuman pada individu karena suatu kesalahan, pelanggaran, atau perlawanan yang dijadikan sebagai balasan. Siswa yang melakukan kesalahan akan memperoleh hukuman baik berupa sanksi badan atau kata-kata lisan sebagai bentuk pembinaan siswa.

Pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta diberikan kepala sekolah “J” pada siswa sudah tegas dilihat saat siswa melanggar tata tertib kepala sekolah langsung menegur atau memberikan hukuman dalam bentuk pembinaan. Namun, hukuman siswa yang ada di SD ini tidak setegas pada jenjang pendidikan SMP dan SMA karena sanksi tersebut berupa pembinaan, nasehat, penekanan, teguran yang tidak memberatkan diri siswa. Hukuman yang diberikan kepala sekolah ditunjang pada hasil penelitian di atas bahwa masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu, masalah tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan pentingnya disiplin masih kurang.

Kepala sekolah telah menerapkan hukuman sebagai upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Hukuman tersebut lebih banyak kata-kata lisan yang bertujuan membina dan menyadarkan siswa atas perilakunya salah. Pemberian hukuman bukan

bermaksud melemahkan moral siswa untuk selalu berperilaku positif di sekolah. Maka selama penelitian berlangsung kepala sekolah “J” tidak pernah memberikan hukuman yang berkaitan dengan kekerasan badan, denda, atau menginstruksikan siswa untuk mengerjakan tugas tambahan. Namun, sanksi yang diberikan kepala sekolah “J” disesuaikan dengan siswa atau pelanggarannya sebagai cara untuk memberikan pendidikan kepada siswa bahwa disiplin itu penting dan bukan bermaksud untuk menakut-nakuti siswa dalam bertingkah laku tetapi untuk menyadarkan dirinya atas perilaku yang salah.

c. Pemberian penghargaan di sekolah

Penghargaan merupakan pemberian atas dasar hasil baik (Hurlock, 1978: 90). Penghargaan merupakan upaya kepala sekolah “J” untuk memotivasi siswa berperilaku disiplin baik disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin terhadap tata tertib sekolah. Jika sekolah memberikan penghargaan pada satu siswa dan siswa lain tidak akan menimbulkan rasa iri dalam dirinya, maka sekolah wajib memberikan pemahaman pada semua siswa apabila ingin mendapat hadiah, ia harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu berperilaku baik karena setiap perilaku akan diikuti hukuman dan penghargaan. Maka pemberian penghargaan dan hukuman harus diperhatikan semuanya agar tidak melewati batas memberikannya pada siswa SD.

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan kepala sekolah “J” untuk siswa terlihat saat penelitian berlangsung. Pendidikan kedisiplinan

di sekolah tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga kegiatan di luar kelas seperti upacara bendera. Kegiatan tersebut sangat cocok digunakan sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa setiap hari khususnya melalui pemberian hadiah. Selanjutnya siswa dituntut untuk paham isi dari tata tertib sekolah, bahwa ia harus menaati tata tertib jika masih ingin menjadi warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan contoh langsung pada siswa tentang disiplin waktu, yakni kepala sekolah “J” saat datang ke sekolah selalu lebih awal dari dewan guru dan siswa sebelum bel masuk berbunyi. Hal tersebut menjadi salah satu upaya kepala sekolah “J” memberikan pendidikan kedisiplinan dan mewajibkan siswa bersikap disiplin setiap hari.

Penghargaan sejak dulu mempunyai nilai edukatif yang penting mendorong siswa berperilaku yang baik. Sedangkan penghargaan dari kepala sekolah lebih banyak kata-kata dibandingkan hadiah benda. Namun, tidak seluruhnya penghargaan menjadi patokan kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan siswa.

Penghargaan diberikan untuk merangsang siswa terus belajar dan disiplin bukan sebaliknya melemahkan semangatnya apabila tidak mendapat hadiah ia tidak akan belajar. Sehingga dalam pemberian hadiah harus diperhatikan sungguh-sungguh dimana waktu yang tepat dan tidak tepat memberikan hadiah pada siswa di sekolah agar tidak melemahkan semangatnya untuk terus belajar. Oleh karena itu, kepala sekolah “J”

lebih sering memberikan penghargaan dalam bentuk kata-kata lesan dibandingkan pemberian hadiah benda, agar setiap harinya siswa terangsang untuk terus belajar mengasah kemampuannya dan sekaligus membentuk moralnya yang baik.

d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah

Hurlock (1978: 91) mendefinisikan bahwa konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Apabila disiplin itu konstan, maka tidak ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan. Penerapan konsistensisiswa dilihat dari bagaimana penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan, dimana peraturan tersebut bersifat konsisten dan tetap agar memacu siswa dalam proses belajar. Sedangkan hukuman dan penghargaan akan mengikuti mereka apabila perilakunya disetujui mendapat penghargaan, sebaliknya bila perilakunya dilarang maka hukuman yang didapat.

Sekolah dalam menerapkan unsur disiplin sudah konsisten dan tetap bagi semua siswa, maka dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa sekolah tersebut sudah berhasil. Oleh karena itu, konsistensi mempunyai nilai penting menanamkan kedisiplinan untuk memacu siswa belajar tata tertib dan sekaligus digabungkan dengan karakter dalam dirinya. Jika siswa diberikan pendidikan moral yang konsisten akan cenderung lebih matang moralnya dibandingkan siswa lain yang tidak mendapatkan pendidikan moral secara konsisten (Hurlock, 1978: 92).

Pendidikan kedisiplinan diterima siswa di rumah dan sekolah jika konsisten akan memberikan dampak dalam dirinya untuk bersikap hormat, taat, dan tertib dengan orang tua dan gurunya. Maka sangat sedikit menjadi alasan mereka untuk tidak bersikap disiplin sehari-hari. Konsistensi dari penerapan peraturan siswa dipaksa dan dituntut untuk selalu menaati tata tertib. Sedangkan konsistensi dari penerapan hukuman dilihat apakah tetap atau tidak. Tetap artinya perilaku yang melanggar tata tertib akan diikuti oleh hukuman. Selanjutnya, konsistensi dalam penerapan penghargaan dilihat sering atau tidak sekolah memberi hadiah untuk perilaku siswa yang disetujui.

Penerapan hukuman yang diberikan kepala sekolah “J” masih relatif atau belum tetap. Apabila siswa diberi hukuman yang sama walaupun pelanggarannya sudah melewati batas maka tidak memberi efek jera. Melainkan siswa akan terus melakukan pelanggaran tanpa takut akan mendapat hukuman. Kepala sekolah “J” menjelaskan hukuman diberikan harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran siswa, tetapi juga tidak memberatkan dan mengandung kekerasan badan, hukuman di sekolah dasar lebih ringan dibandingkan jenjang pendidikan lain. Hukuman di sekolah ini sudah tegas, namun lebih banyak berupa pembinaan-pembinaan saja untuk menyadarkan siswa.

Konsistensi disiplin harus memiliki motivasi yang kuat untuk siswa berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada. Perilaku baik akan memberikan rangsangan bahwa perilakunya disetujui dan

menguntungkan bagi mereka mendapat penghargaan. Maka konsistensi dari ketiga unsur disiplin tersebut benar-benar diperhatikan kepala sekolah agar implementasi kedisiplinan siswa di sekolah tercapai.

Oleh karena itu, unsur disiplin yang diterapkan kepala sekolah “J” bersifat demokratis dalam menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah. Disiplin demokratis penekanannya lebih pada penghargaan dan hukuman yang diberikan tidak pernah keras atau tidak hukuman badan sehingga disiplin demokrasi tersebut menggunakan penghargaan dan hukuman, tetapi penekanannya lebih besar pada penghargaan saja. Sedangkan hukuman diberikan berupa pembinaan-pembinaan untuk siswanya. Sehingga upaya yang dilakukan kepala sekolah “J” dalam menerapkan unsur disiplin tersebut sudah konsisten dan tetap penerapannya untuk siswa di sekolah.

3. Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan yang dilakukan Guru kepada Siswa

Disiplin merupakan tindakan taat, tertib, dan patuh terhadap peraturan untuk membentuk moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik agar terhindar terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif dari perilaku tidak disiplin di lingkungannya. Pembiasaan hidup disiplin akan melatih siswa berperilaku disiplin setiap hari. Apabila siswa setiap hari melakukan latihan dan kebiasaan hidup disiplin, maka ia tidak akan merasa keberatan jika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan belajar menaati tata tertib.

Kesadaran diri harus dimiliki anak sebagai kebaikan, keberhasilan dan motif dalam mempengaruhi kedisiplinan dirinya (Andree Tiono Kurniawan, 2001: 28). Implementasi kedisiplinan harus dilakukan setiap hari dengan memberikan contoh langsung hidup disiplin kepada semua siswa. Selain membiasakan atau menyadarkan siswa perlu diimbangi upaya guru mengajarkan bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman atau penghargaan. Pengajaran tersebut membantu mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri siswa sehingga memberi pendidikan dalam mengembangkan hati nurani mereka untuk membimbing dirinya bersikap disiplin setiap tindakan yang dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah empat guru kelas dan dua guru bidang studi. Pelaksanaan nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta berawal dari upaya membentuk karakter siswa, memberikan contoh langsung, menasehati, memasukkan nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran, selalu diingatkan, menyadarkan siswa atas kesalahannya, penerapan sanksi di sekolah, mendatangkan langsung orang yang dipandang paling disiplin, serta didukung oleh pengadaan *text lines* di dalam atau di luar kelas mengenai tata tertib atau nilai-nilai karakter. Upaya-upaya di atas menjadi bentuk optimalisasi dari pelaksanaan nilai-nilai kedisiplinan siswa di sekolah. Implementasi tersebut bertujuan memberikan pembinaan pendidikan agar siswa mengerti, taat, disiplin, dan jera untuk melakukan pelanggaran lagi.

Oleh karena itu, sebagian guru yang menjadi subjek penelitian dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta melalui empat unsur disiplin, yakni penerapan peraturan, pemberian hukuman, pemberian penghargaan dan konsistensi sudah dilaksanakan secara konsisten dan tetap untuk membentuk moral dan sikap disiplin dalam diri siswa selama di lingkungan sekolah. Unsur disiplin tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penerapan peraturan di sekolah

Hurlock(1978: 85) menjelaskan bahwa peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk setiap tingkah laku individu. Pola yang ditetapkan sebagai patokan siswa agar berperilaku sesuai dengan peraturan. Sehingga peraturan bertujuan membantu anak menjadi bermoral dengan memberikan pendidikan peraturan di sekolah. Hasil wawancara dengan subjek guru diperoleh data bahwa yang ikut andil dalam penyusunan tata tertib sekolah adalah kepala sekolah, guru, dan wali murid yang diwakilkan oleh pihak UPT berdasarkan aspirasi yang dibawa dewan guru setelah menghadapi semua siswa di lapangan. Oleh karena itu, siswa secara tidak langsung ikut andil dalam penyusunan tata tertib sekolah walaupun tidak langsung mengikuti rapat dewan guru.

Peraturan disusun untuk mengikat semua warga agar tidak melakukan pelanggaran yang tidak disetujui lingkungannya, yakni siswa yang berada di lingkungan harus menaati tata tertib sekolah agar apa yang dilakukan bisa memberikan pengaruh dalam dirinya apabila masih ingin menjadi

warga sekolah. Maka peraturan harus dimengerti dan dipahami siswa. Apabila peraturan tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman untuk berperilaku sehingga sekolah gagal mengekang perilaku anak yang tidak disetujui di sekolah. Sebaliknya jika peraturan dipahami siswa akan berhasil mengekang perilaku yang tidak disetujui untuk bisa berperilaku yang baik saja (Hurlock, 1978: 85).

Peraturan mempunyai tujuan untuk mendidik dan membantu mengekang perilaku siswa. Agar tujuan tersebut tercapai, peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh semua siswa. Kelas rendah lebih membutuhkan penjelasan, penalaran, dan diskusi agar anak paham maksud adanya tata tertib sekolah. Kelas tinggi sudah paham sejak awal sehingga guru tidak harus menjelaskan kembali tetapi cukup mengingatkan siswa terkait tata tertib sekolah. Selain itu, ditunjang dengan hasil penelitian bahwa siswa kelas rendah masih *polos* dan rasa ingin tahunya lebih tinggi sehingga mereka akan mengikuti langsung apa yang dikatakan guru dan memudahkan guru memberikan pendidikan moral pada siswa.

Peraturan yang diberikan kepada siswa SD dilakukan sejak awal masuk sekolah sehingga kelas tinggi tidak perlu lagi dijelaskan tata tertib sekolah cukup diingatkan kembali tata tertib yang berlaku di sekolah. Sedangkan guru kelas rendah yang wajib memberikan pendidikan mengenai tata tertib sekolah setiap hari pada semua siswa. Pendidikan

yang diberikan guru kepada siswa kelas rendah lebih banyak contoh langsung atau menampilkan contoh konkret terkait tata tertib sekolah melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Penerapan peraturan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta sudah tetap dan tegas dimana tata tertib tersebut harus ditaati oleh semua warganya. Apabila peraturan tidak ditaati maka siswa mendapatkan hukuman. Sebagian guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui penerapan peraturan sekolah bersifat demokratis. Dimana guru harus memberikan penjelasan, diskusi, penalaran, dan pemikiran terlebih dahulu untuk membantu anak mengerti mengapa harus berperilaku seperti itu dan menaati tata tertib yang ada baik dari kelas rendah atau kelas tinggi selama berada di lingkungan sekolah.

b. Pemberian hukuman di sekolah

Pemberian hukuman di sekolah harus disesuaikan dengan pelanggarannya, konsisten, mengarah pada pembentukan hati nurani, dan tidak mengandung penghinaan dan permusuhan yang akan dialami siswa di sekolah (Hurlock, 1978: 89). Pemberian hukuman harus diperhatikan agar memiliki tujuan baik untuk membuat siswa jera atau takut mengulangi kesalahannya. Hukuman baik adalah hukuman yang dapat membina karakter siswa, membentuk moral, menanamkan nilai-nilai disiplin, sekaligus membuat siswa jera mengulangi perbuatannya.

Macam-macam sanksi yang diberikan guru pada siswa, yaitu siswa yang terlambat datang ke sekolah saat upacara bendera sanksinya baris

menghadap ke Timur berbeda dengan yang lain, tidak mengerjakan tugas sanksinya mengerjakan sampai selesai baru diperbolehkan pulang, guru menyentil siswa yang ramai, siswa menjewer siswa lain dan sebagainya. Sikap guru tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang ditetapkan sudah tegas dan apabila tata tertib dilanggar siswa akan memperoleh konsekuensinya secara langsung berupa sanksi dari gurunya.

Pemberian hukuman yang tegas di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta adalah guru “Ss” dan guru “Es” dari enam subjek penelitian. Guru “Ss” memberikan sanksi saat pembelajaran olahraga, yaitu tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran atau tidak mendapat nilai praktek apabila tidak memakai seragam olahraga dan dibariskan paling belakang jika terlambat mengikuti pemanasan. Ketegasan guru “Ss” dalam memberikan hukuman terlihat saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru “Ss” dimana cara menanamkan kedisiplinan siswa melalui penerapan hukuman sudah tergolong tegas. Maka penanaman kedisiplinan siswa yang diterapkan guru “Ss” bersifat otoriter dimana pengendalian perilaku siswa yang wajar menjadi *kaku* tanpa guru memberikan kebebasan siswa untuk bertindak saat hukuman diterimanya. Seperti siswa mendapat hukuman saat pembelajaran berlangsung, guru tidak memberikan kesempatan siswa apabila tidak memakai seragam olahraga untuk tetap mengikuti pembelajaran.

Selain itu, pemberian hukuman yang tegas adalah guru “Es” bahwa peraturan yang ditetapkan jika dilanggar maka siswa wajib menerima

sanksinya, yakni siswa lain wajib menjewer siswa yang melakukan kesalahan, membayar denda, dan mengerjakan soal di depan kelas. Hasil pengamatan tersebut didukung oleh hasil wawancara guru “Es” bahwa dalam penerapan peraturan di sekolah harus tegas. Guru “Es” dalam memberikan hukuman bersifat otoriter dimana siswa diwajibkan berperilaku sesuai peraturan yang ada dan mengendalikan sesuatu dengan bentuk hukuman terutama hukuman badan, yakni menjewer telinga siswa. Sanksi yang diberikan guru “Es” secara langsung pada siswa tanpa menunda-nunda terlebih dahulu. Apabila guru lupa memberikan sanksi maka siswa lain mengingatkan atau memberikan sanksi pada siswa yang salah tersebut. Selain itu, kesadaran siswa di kelas V.A akan pentingnya peraturan sangat baik, terlihat saat siswa melanggarnya ia langsung bertanggung jawab.

Pemberian hukuman di sekolah harus tetap diperhatikan seperti menyentil, menjewer siswa lain, dan mengerjakan tugas sampai selesai baru diperbolehkan pulang itu kurang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekolah. Sekolah disini merupakan tempat siswa memperoleh pendidikan yang baik bukan malah mengiyakan hukuman fisik di sekolah. Sebaiknya hukuman yang diberikan guru harus bertujuan mendidik siswa contohnya menepuk pundak siswa yang tidak konsentrasi, menegur, menasehati, dan membina siswa secara langsung agar siswa tidak terbiasa mendapat hukuman fisik. Pemberian hukuman fisik yang kecil akan memberikan efek besar dalam diri siswa

dikemudian hari. Jadi, hukuman tersebut harus bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan siswa berperilaku baik.

Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui pemberian hukuman dari enam subjek guru yang bersifat otoriter adalah guru “Ss” dan “Es” ditunjang oleh hasil penelitian. Sedangkan subjek guru “Ks”, “K”, “S”, dan “Sh” dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah melalui penerapan hukuman bersifat demokratis, bahwasanksi yang diberikan berupa nasehat, pembinaan, atau mengingatkan secara langsung pada siswa atas kesalahannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan hukuman di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta bersifat demokratis, namun tidak sepenuhnya demokratis sebab di dalam tetap ada yang bersifat otoriter ataupun permisif walaupun asumsinya lebih sedikit. Oleh karena itu, penerapan hukuman yang diterapkan guru untuk menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah lebih banyak menjurus pada sifat demokratis bahwa disiplin yang dikembangkan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswa paham kenapa perilaku tertentu diharapkan atau disetujui dilingkungan sekolah. Kemudian guru “Ss” dan “Es” tetap bersifat otoriter dalam penerapan hukuman pada semua siswa di sekolah.

c. Pemberian penghargaan di sekolah

Penghargaan merupakan pemberian atas dasar hasil baik (Hurlock, 1978: 90). Penghargaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk lebih baik. Contohnya siswa yang disiplin dan tertib di kelas mendapat hadiah dari guru, maka siswa lain termotivasi untuk meningkatkan belajar agar mendapatkan hadiah juga dari guru. Apabila siswa sudah termotivasi guru wajib memberikan sisipan berupa nasehat agar semua siswa lebih giat belajar, disiplin, dan tertib lagi di sekolah. Namun, tidak sepenuhnya penghargaan dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa, sehingga guru harus bisa membedakan disaat apa memberikan hadiah pada siswa. Namun, penghargaan tersebut tidak berfungsi untuk melemahkan keinginan seseorang untuk mengulangi perilaku positif. Jadi, sekolah bekerja sama dengan dewan guru untuk memberikan penghargaan dengan maksud positif.

Hasil penelitian diperoleh bahwa dalam pemberian penghargaan sekolah lebih banyak ucapan selamat, pujian, senyuman dari guru, *uplose*, dan sebagainya yang diterima baik oleh semua siswa. Namun, penghargaan dalam bentuk benda jarang diberikan dan biasanya hadiah benda diberikan saat kenaikan kelas atau *event-event* tertentu saja seperti bintang, buku, alat tulis, makanan, uang, peruncing untuk siswa yang juara 1 sampai 3, siswa yang menjalankan tanggungjawabnya sebagai petugas kelas dengan baik, dan saat siswa mendapat nilai ulangan di atas 90.

Penghargaan yang diberikan dewan guru tergolong sering walaupun lebih banyak hadiah kata-kata lesan dibandingkan bentuk benda. Walaupun kata-kata lesan dalam prakteknya semua siswa sudah terangsang untuk selalu meningkatkan dan mengasah kemampuannya saat proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan melalui penghargaan memberi manfaat dalam diri siswa, terlihat saat pembelajaran di kelas V.B siswa yang mendapat hadiah tidak langsung senang tetapi terus berusaha agar mendapatkan nilai baik dan hadiah kembali dari guru. Sehingga kedisiplinan siswa di dalam kelas mengenai disiplin belajar sangat baik selama peneliti melakukan penelitian di dalam kelas.

Penghargaan dalam bentuk uang sebaiknya tidak diterapkan dalam dunia pendidikan karena kurang tepat. Apabila siswa mendapat penghargaan uang saat itu juga uang akan habis mereka belikan jajan. Jadi, penghargaan uang sebaiknya diganti dengan hadiah seperti bintang, nilai tambahan, atau buku, karena siswa akan mengenang sampai tua dan memotivasi mereka untuk mendapatkan hadiah seperti itu lagi. Jadi, penerapan penghargaan perlu diperhatikan agar hadiah tersebut tidak salah digunakan oleh siswa.

Oleh karena itu, pemberian penghargaan dari dewan guru sudah sering diberikan dimana siswa semakin terangsang untuk terus meningkatkan kemampuan dan bakatnya di sekolah. Selain itu, guru harus tetap memberikan penjelasan bahwa tanpa diberikan hadiah mereka

harus tetap disiplin, tertib, dan bersemangat meningkatkan bakat atau kemampuannya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah

Hurlock (1978: 91) menjelaskan bahwa konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Jika disiplin siswa itu konstan maka tidak akan terjadi perubahan dari dalam dirinya. Konsistensi dalam penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah harus konstan. Konsistensi dalam peraturan siswa diajarkan dan dipaksakan untuk selalu menaatinya. Konsistensi hukuman diberikan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah, yakni siswa tidak disiplin, tertib, taat dan konsistensi dalam penghargaan diberikan bagi mereka yang berperilaku sesuai tata tertib, yakni disiplin, tertib, taat, dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan bahwa konsistensi harus menjadi ciri dari setiap aspek disiplin tersebut.

Disiplin yang diterima di keluarga maupun sekolah akan membentuk dalam diri anak rasa hormat dan taat. Hasilnya akan lebih sedikit anak yang melakukan permusuhan atau pelanggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dari peraturan, hukuman, dan penghargaan yang diterapkan sebagian guru terlihat jelas di sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah pertama kalinya guru memberikan penjelasan, nasehat, atau mencontohkan langsung melalui perilaku disiplin setiap hari. Maka peraturan yang diberikan ada hubungan timbal

balik antara siswa, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya kepada guru. Hukuman diberikan sudah tegas walaupun dalam bentuk pembinaan-pembinaan saja. Penghargaan diberikan dalam bentuk kata-kata lesan dan benda, namun yang lebih sering diberikan guru adalah penghargaan berupa kata-kata lesan. Sedangkan penghargaan bentuk benda diberikan saat *event-event* atau kegiatan tertentu saja.

Konsistensi dari unsur disiplin sangat penting diterapkan para guru di sekolah agar siswa dapat mengendalikan sikap dan moralnya bila perilakunya tidak sesuai dengan unsur disiplin. Penerapan unsur disiplin di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta sudah konsisten dan tetap dilihat dari penerapan setiap unsur disiplin berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari sebagian guru di SD tersebut. Maka dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah dewan guru bersifat demokratis.

4. Hambatan-hambatan dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan di SD Negeri Margoyasan Yogyakarta

Lingkungan keluarga menjadi patokan sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa. Apabila siswa berada di lingkungan keluarga disiplin dapat memberi dampak positif dalam diri siswa, dimana ia akan terbawa pada lingkungan yang disiplin. Selain itu, sekolah menerapkan kedisiplinan siswa dilakukan setiap hari maka akan memberikan dampak positif. Oleh karena itu, hambatan yang sering menjadi penghalang sekolah dapat teratasi apabila sekolah dan keluarga bekerja sama dalam melaksanakan atau menanamkan

nilai-nilai kedisiplinan siswa sejak dini agar siswa terbiasa dan terlatih untuk bersikap disiplin setiap hari.

Hambatan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta menjadi kendala sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan, seperti kurangnya perhatian guru kepada siswa akibat kesibukan, pengaruh didikan orang tua di keluarga yang kurang mendisiplinkan siswa, dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan kurang sehingga menjadi persoalan sekolah dalam mendisiplinkan siswa. Hambatan di atas, menjadi perhatian sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dan dewan guru dalam memberikan pendidikan kedisiplinan siswa. Salah satu upaya penanggulangannya sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, disiplin, dan harmoni agar pendidikan di sekolah dan keluarga sama yaitu membiasakan siswa hidup disiplin sejak dini agar siswa terbiasa hidup disiplin.

Kerjasama antara sekolah dan keluarga diperlukan mengingat ada kemungkinan kendala yang muncul dalam implementasi nilai-nilai kedisiplinan di sekolah, adanya kesenjangan keadaan antara keadaan di sekolah yang mendukung pelaksanaan nilai kedisiplinan dengan keadaan siswa dilingkungannya, terutama lingkungan keluarga masing-masing yang belum tentu mampu mendukung pendidikan dan pembentukan kedisiplinan dalam diri siswa. Maka dengan kerjasama yang baik akan menjadi upaya sekolah menanggulangi hambatan-hambatan tersebut dan membuat siswadengan sendiri terbiasa hidup disiplin dalam segala tindakan.

Pelaksanaan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga perilaku siswa tidak terlepas dari tata tertib.

Selain itu, hambatan lain yang menjadi penghalang sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan adalah tidak disiplinnya sebagian guru saat masuk sekolah, yakni ada guru yang terlambat datang ke sekolah atau masuk kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata tertib guru dan karyawan yang disusun sekolah tidak sepenuhnya ditaati guru dan penerapannya tidak tegas. Hal ini disebabkan tidak adanya sanksi dari sekolah kepada guru yang kurang disiplin tersebut sehingga masih ada guru yang melanggar tata tertib sekolah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masih adanya hambatan-hambatan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta dalam mengimplementasi nilai-nilai kedisiplinan baik yang dilakukan kepala sekolah dan guru di sekolah. Hal tersebut ditunjang oleh hasil penelitian melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah kepada dewan guru tidak konsisten dan tetap penerapannya melalui penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan.
2. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah kepada siswa melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi tersebut yang berasal dari luar diri individu. Penerapan unsur disiplin sudah konsisten dan tetap untuk siswa. Penerapan hukuman dan penghargaan bagi siswa di sekolah berupa pembinaan-pembinaan. Maka kepala sekolah “J” dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah bersifat demokratis.
3. Implementasi kedisiplinan yang dilakukan sebagian guru kepada siswa di sekolah melalui kegiatan memberikan nasehat untuk selalu disiplin, memberi contoh langsung dan membiasakan anak hidup disiplin melalui empat unsur disiplin, yakni peraturan yang tetap, hukuman yang tegas, pemberian penghargaan, dan konsistensi. Penerapan unsur disiplin tersebut sudah konsisten dan tetap bagi siswa. Maka dalam menanamkan kedisiplinan guru pada siswa bersifat demokratis.

4. Hambatan implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dihadapi Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta adalah kesibukan guru yang mengabaikan pendidikan untuk mendisiplinkan siswa, kesadaran atau kepedulian orang tua terhadap pendidikan kurang, dan tidak disiplinnya sebagian guru di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah

- a. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan harus ditingkatkan dan ditegaskan kembali agar penerapan hukuman dan penghargaan untuk dewan guru diterapkan di sekolah.
- b. Perlu berupaya untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai kedisiplinan kembali pada semua siswa melalui penerapan unsur disiplin di sekolah.

2. Guru

- a. Guru perlu meningkatkan dan memaksimalkan kembali implementasi nilai-nilai kedisiplinan melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi kepada semua siswa di sekolah.
- b. Penerapan hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik kepada siswa perlu dihilangkan dan diganti dengan hukuman yang lebih mendidik dan membina siswa.

- c. Penerapan penghargaan di sekolah seperti uang perlu dihilangkan dan diganti dengan penghargaan yang lebih bermanfaat untuk motivasi siswa setiap hari.
3. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang sudah dilakukan sekolah sebelumnya perlu dioptimalkan dan ditingkatkan lagi, baik melalui kegiatan sekolah dan hubungan sekolah dengan orang tua siswa agar hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadist dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Akhmad Sudrajat. (2008). *Disiplin Siswa di Sekolah*. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah/>. Pada tanggal 02 Desember 2013, Jam 20.06 WIB.
- Andree Tiono Kurniawan. (2011). Hubungan Motivasi, Disiplin, dan Variasi Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sains pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Caecilia Westi Sekar Wangi. (2013). *Generasi Bermoral, Upaya Mempertahankan Integritas Bangsa*. Diakses dari m.kompasiana.com/post/read/627509/1. Pada tanggal 3 Februari 2014, jam 20.15 WIB.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- H.A.R. Tilaar, dkk. (2001). *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia Dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. Jakarta: P.T ALUMNI.
- Heri Zudianto. (2011). *Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 60 Tahun 2011*. Diakses dari <http://hukum.jogjakota.go.id/data/11-060.pdf>. Pada tanggal 18 Februari 2014, jam 21.15 WIB.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Keenam. Penerjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman Rachman. (1997). *Manajemen Kelas*. Bandung: Depdiknas.

- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NN. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementerian Pendidikan Nasional. (Online) Diakses dari <https://gurupembaharu.com/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa>. Pada tanggal 16 Juni 2014, jam 09.15 WIB.
- NN. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Diakses dari <http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf>. Pada tanggal 02 Desember 2013, Jam 16.00 WIB.
- Sike Mart Riskatd. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Negeri Keputran VII Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.
- Tim Redaksi. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Penelitian Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Narasumber :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
a.	1. Apakah di sekolah ini terdapat peraturan? 2. Seperti apa peraturan-peraturan tersebut? 3. Apakah peraturan di sekolah ini tertulis dengan jelas? 4. Dimana siswa dapat melihat tata tertib sekolah? 5. Bagaimana penetapan peraturan-peraturan di sekolah? 6. Bagaimana sekolah mensosialisasikan peraturan-peraturan tersebut kepada semua siswa? 7. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengenalkan peraturan-peraturan tersebut? 8. Menurut bapak, apakah semua siswa dan dewan guru memahami peraturan sekolah? 9. Siapa saja yang ikut andil dalam pembuatan peraturan sekolah? 10. Apakah semua peraturan sekolah bersifat tegas? Contohnya? 11. Pernahkah sekolah mengadakan diskusi untuk memberikan penjelasan peraturan-peraturan sekolah? 12. Menurut bapak, pernahkah sekolah mengalami hambatan dalam mengenalkan tata tertib sekolah? 13. Jika peraturan tidak disetujui siswa, apakah sekolah memberikan kebebasan kepada siswa?	
b.	14. Apakah di sekolah terdapat sanksi/hukuman bagi yang melanggar peraturan? 15. Bagaimana sekolah membuat sanksi	

	<p>tersebut?</p> <p>16. Apakah macam-macam sanksi dibukukan? Dimana siswa/dewan guru dapat melihatnya?</p> <p>17. Menurut bapak, apakah semua sanksi sekolah memberatkan siswa?</p> <p>18. Menurut bapak, apakah bentuk sanksi di sekolah bersifat tetap?</p> <p>19. Bagaimana cara sekolah mendisiplinkan siswa melalui pemberian hukuman?</p> <p>20. Dari sanksi-sanksi itu, apakah ada sanksi yang mengandung kekerasan badan?</p> <p>21. Menurut bapak, pernahkan sekolah merubah sanksi untuk siswa bersalah?</p> <p>22. Jika ada siswa yang tidak memahami peraturan sekolah, lalu tindakannya melanggar peraturan. Bagaimana sikap sekolah untuk mengatasi masalah tersebut?</p>	
c.	<p>23. Pemberian penghargaan bagi siswa tertib di sekolah, seperti apa?</p> <p>24. Pernahkan sekolah memberikan penghargaan/hadiah kepada siswa?</p> <p>25. Setiap kegiatan apa sekolah memberikan penghargaan kepada semua siswa?</p> <p>26. Apakah setiap siswa berprestasi, sekolah selalu memberikan penghargaan kepada siswa?</p> <p>27. Penghargaan seperti apa yang diberikan sekolah untuk anak didik?</p> <p>28. Seringkah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa?</p> <p>29. Apa saja yang diberikan sekolah berkaitan dengan pemberian penghargaan? Contohnya?</p>	
d.	<p>30. Menurut bapak, apakah tata tertib sekolah bersifat adil untuk semua siswa?</p> <p>31. Siapa saja yang berhak terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?</p> <p>32. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa?</p> <p>33. Kegiatan seperti apa yang memberlakukan pemberian hadiah di sekolah?</p> <p>34. Bagaimana sikap sekolah, apabila ada siswa yang melanggar tata tertib?</p> <p>35. Apakah sekolah bersikap adil pada semua siswa untuk menaati tata tertib?</p>	

**Lampiran 2. Pedoman Wawancara Penelitian Implementasi Nilai-nilai
Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan
Yogyakarta**

Pedoman Wawancara Guru

Narasumber :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
a.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah di sekolah ini terdapat peraturan? 2. Seperti apa peraturan-peraturan yang ada di sekolah? 3. Apakah peraturan tersebut tertulis jelas di sekolah? 4. Bagaimana cara bapak/ibu mensosialisasikan peraturan di sekolah? 5. Dari peraturan itu, apakah semua siswa memahaminya dengan baik? 6. Apakah semua peraturan atau tata tertib sekolah mengikat siswa? 7. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap siswa terhadap tata tertib yang ada di sekolah tersebut? 8. Bagaimana bapak/ibu dapat mengetahui bahwa semua siswa memahami tata tertib di kelas? 9. Bagaimana sikap bapak/ibu apabila sebagian siswa banyak melanggar tata tertib sekolah? 10. Dalam membuat peraturan sekolah, apakah bapak/ibu memberi andil semua siswa? 11. Upaya seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengenalkan peraturan di sekolah/kelas? 12. Bagaimana bapak/ibu memberikan penjelasan mengenai peraturan sekolah kepada siswa? 13. Apabila tata tertib sekolah berubah. Apakah bapak/ibu melakukan diskusi 	

	dengan siswa? 14. Apakah bapak/ibu pernah melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai peraturan sekolah? Bagaimana tanggapan siswa?	
b.	15. Bagaimana cara membuat sanksi kelas? Apakah setiap tata tertib terdapat sanksi? 16. Setiap kesalahan apakah bapak/ibu guru memberikan sanksi pada siswa? 17. Jika ada siswa yang tidak memahami peraturan sekolah, lalu tindakannya melanggar peraturan. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk mengatasi masalah tersebut? 18. Apakah semua sanksi bersifat tetap? 19. Seperti apa bentuk sanksi yang bapak/ibu berikan? 20. Semua sanksi-sanksi di sekolah apakah memberatkan siswa? 21. Bagaimana tanggapan siswa mengenai sanksi-sanksi yang ada di sekolah? 22. Menurut bapak/ibu apakah sanksi tersebut, dapat membentuk kedisiplinan pada diri siswa? 23. Apakah siswa mempunyai hak dalam menentukan sanksi atas kesalahan yang dilakukannya? Seperti apa? 24. Apakah ada sanksi di kelas yang berkaitan dengan kekerasan badan? Contohnya? 25. Pernahkah bapak/ibu merubah sanksi atas kesalahan sama yang dilakukan siswa?	
c.	26. Apakah macam-macam pemberian hadiah tertuliskan di sekolah? 27. Apakah setiap kegiatan positif, bapak/ibu memberikan hadiah kepada siswa? Seperti apa? 28. Apabila ada siswa yang berprestasi. Apa yang sering diberikan bapak/ibu dalam bentuk penghargaan? 29. Apakah semua penghargaan sekolah diterima baik oleh semua siswa? 30. Penghargaan bagi siswa tertib, seperti apa? 31. Apakah setiap perilaku baik siswa dalam proses pembelajaran di kelas, bapak/ibu memberikan pujian?	
d.	32. Apakah tata tertib sekolah bersifat adil	

	<p>bagi semua siswa?</p> <p>33. Sanksi apa yang bersifat tetap di sekolah?</p> <p>34. Siapa saja yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah?</p> <p>35. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan kelas. Apakah bapak/ibu langsung memberi sanksi kepadanya?</p> <p>36. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, bagaimana bapak/ibu menyikapinya?</p> <p>37. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam memberikan pendidikan kedisiplinan di sekolah?</p> <p>38. Apabila terdapat siswa tidak setuju adanya peraturan kelas lalu sikap seperti apa yang bapak/ibu berikan?</p> <p>39. Kegiatan seperti apa yang diberlakukan pemberian penghargaan sekolah?</p> <p>40. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan sama, apakah bapak/ibu memberikan sanksi yang berbeda?</p> <p>41. Apabila bapak/ibu guru tidak masuk kelas, aturan-aturan seperti apa yang harus siswa taati di kelas?</p> <p>42. Bagaimana bapak/ibu guru mengenalkan peraturan-peraturan kelas?</p> <p>43. Bagaimana upaya bapak/ibu guru untuk implementasi nilai-nilai kedisiplinan di sekolah?</p> <p>44. Pernahkah bapak/ibu guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah? Seperti apa?</p>	
--	---	--

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Penelitian Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta

Pedoman Wawancara Siswa

Narasumber :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

No.	Pertanyaan	Jawaban
a.	1. Apa saja peraturan yang ada di sekolah? Contohnya seperti apa? Sebutkan? 2. Dari peraturan tersebut, apakah kalian paham mengapa ada peraturan seperti itu di sekolah? 3. Kalian bisa melihat peraturan sekolah dimana? 4. Peraturan di sekolah siapa yang membuat? 5. Penjelasan seperti apa yang sering bapak/ibu berikan mengenai peraturan sekolah? 6. Apakah bapak/ibu guru pernah mencontohkan peraturan yang ada di sekolah? 7. Bentuk kegiatan seperti apa yang dilakukan bapak/ibu untuk mengenalkan tata tertib sekolah? 8. Menurut kalian apakah semua peraturan yang tertulis/dibukukan sudah diterapkan? 9. Menurut kamu, apakah semua siswa diwajibkan untuk menaati peraturan sekolah? 10. Apabila kalian melakukan kesalahan maka guru memberi teguran? 11. Bagaimana tanggapan kamu mengenai peraturan yang bersifat mendisiplinkan?	
b.	12. Apa saja yang kalian ketahui mengenai sanksi yang ada di sekolah? Sebutkan? 13. Dimana kalian dapat melihat sanksi sekolah/kelas? Apakah sanksi tersebut tertulis jelas?	

	<p>14. Apakah kalian memahami semua sanksi tersebut?</p> <p>15. Dari peraturan itu, apakah kalian pernah melanggar?</p> <p>16. Menurut kalian, apakah sanksi di sekolah itu tegas?</p> <p>17. Apakah siswa yang melanggar peraturan langsung mendapat hukuman?</p> <p>18. Apabila kalian membuat gaduh di sekolahan, apakah bapak/ibu memberi sanksi langsung?</p> <p>19. Sanksi apa yang diberikan bapak/ibu untuk siswa yang tidak tertib di sekolah?</p> <p>20. Menurut kamu, apakah setiap peraturan sekolah harus memiliki sanksi tegas? Mengapa demikian?</p> <p>21. Menurut kalian, sebaiknya macam-macam hukuman diberi contoh slogan?</p>	
c.	<p>22. Hadiah seperti apa yang sering bapak/ibu berikan saat proses belajar mengajar di kelas?</p> <p>23. Apabila kalian disiplin di kelas, hadiah apa yang kalian terima dari bapak/ibu guru? Contohnya?</p> <p>24. Acara seperti apa yang sering memberi hadiah kepada siswa?</p> <p>25. Nasehat seperti apa yang bapak/ibu berikan pada kalian? Contohnya?</p> <p>26. Apabila kalian mendapat nilai pelajaran bagus, apakah guru langsung memberi pujian? Seperti apa?</p>	
d.	<p>27. Setelah bel masuk berbunyi, apakah kalian tertib/langsung masuk kelas?</p> <p>28. Bagaimana kalau kalian melakukan kesalahan sama di waktu berbeda, apakah sama sanksi yang diberikan?</p> <p>29. Saat kalian melakukan kesalahan, seringkah bapak/ibu memberikan nasehat?</p> <p>30. Bagaimana bapak/ibu guru memberikan tata tertib kelas?</p> <p>31. Apakah semua peraturan sekolah memiliki sanksi?</p> <p>32. Apabila kalian melakukan kegiatan positif, apa yang diberikan sekolah untuk kalian?</p> <p>33. Apakah semua guru memberikan perhatian sama untuk menegur siswa yang melanggar</p>	

	<p>peraturan/tata tertib di sekolah?</p> <p>34. Apakah semua peraturan sekolah berlaku sama bagi semua siswa?</p> <p>35. Apakah sanksi yang diberikan sekolah itu adil untuk kalian?</p> <p>36. Bagaimana sikap bapak/ibu saat melihat kalian terlambat mengikuti upacara/apel pagi?</p> <p>37. Sanksi apa yang diberikan bapak/ibu guru apabila kalian keluar sekolah pada saat jam belajar berlangsung tanpa izin terlebih dahulu?</p>	
--	--	--

**Lampiran 4. Pedoman Observasi Penelitian Implementasi Nilai-nilai
Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan
Yogyakarta**

Pedoman Observasi

Observer :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

No.	Aspek yang diamati	Kegiatan yang diamati	Deskripsi
a.	Peraturan yang tegas	1. Peraturan masuk sekolah	
		2. Peraturan masuk kelas	
		3. Peraturan tertulis di lingkungan sekolah	
		4. Sosialisasi peraturan sekolah	
		5. Semua peraturan sekolah terlaksana	
		6. Peraturan dipahami seluruh anggota sekolah	
		7. Semua peraturan wajib ditaati seluruh warga sekolah	
		8. Teguran bagi yang tidak menaati peraturan sekolah	
		9. Slogan-slogan peraturan sebagai <i>textline</i> sekolah	
b.	Hukuman yang tetap	1. Semua sanksi sekolah tertulis dengan jelas	
		2. Contoh pemberian sanksi tegas di sekolah	
		3. Sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah	

		4. Semua hukuman sekolah tetap untuk setiap kegiatan yang sama	
		5. Mendapat hukuman apabila tidak tertib di sekolah	
		6. Slogan-slogan sanksi yang ada di sekolah sebagai <i>textline</i>	
c.	Pemberian penghargaan/hadiah	1. Contoh hadiah yang diberikan kepada siswa	
		2. Hadiah untuk siswa yang disiplin dan tertib di kelas	
		3. Guru memberikan hadiah pada kegiatan apa ke siswa	
		4. Pemberian hadiah tetap bagi siswa yang berprestasi di sekolah	
		5. Contoh nasehat yang diberikan guru kepada siswa	
d.	Konsistensi yang adil	1. Konsisten waktu masuk kelas setelah bel berbunyi	
		2. Pemberian sanksi yang sama	
		3. Guru memberikan nasehat pada siswa yang melakukan kesalahan	
		4. Contoh pemberian hadiah untuk kegiatan positif	
		5. Adanya kesamaan guru dalam memberi perhatian kepada semua siswa yang bertujuan untuk menegur atas	

		kesalahannya	
		6. Peraturan sekolah berlaku sama bagi semua siswa	
		7. Pemberian sanksi sekolah bersifat adil bagi siswa	
		8. Sikap guru saat melihat siswa terlambat mengikuti upacara/apel pagi di sekolah	
		9. Pemberian Sanksi bagi siswa yang keluar dari lingkungan sekolah tanpa seizin bapak/ibu guru	

Lampiran 5. Hasil Wawancara Kepala Sekolah yang telah direduksi

Hasil Wawancara Kepala Sekolah yang telah direduksi

Narasumber : “J”, S.Pd

Lokasi : Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta

Hari/Tanggal : Kamis/ 6 Maret 2014

Waktu : 07.20 WIB

Pertanyaan Penelitian		
1. Apakah di sekolah ini terdapat peraturan?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Peraturan-peraturan tata tertib ya ada, kalau secara dokumen sekolah ada tapi tidak tertempel semua karena ya itu tadi lagi dalam proses pembenahan administrasi sekolah sekarang”.	Ada, namun tidak semuanya tertempel di sekolah.
2. Seperti apa peraturan-peraturan tersebut?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Mengenai tata tertib guru dan siswa selama di sekolah. Kalau untuk siswa sudah tertempel di kelas-kelas dan gurunya sendiri wajib memiliki transkrip data dari tata tertib sekolah”.	Tata tertib guru dan siswa selama di sekolah.
3. Apakah peraturan di sekolah tertulis dengan jelas?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Iya tertulis jelas di dokumen sekolah. Tata tertib itu harus dipahami dan dimiliki guru. Sedangkan untuk siswa sudah tertempel di setiap ruang kelas, dan masih dalam rencana akan ditempelkan di perpustakaan, mading atau ruang-ruang tertentu. Saya juga disini masih baru, jadi lagi banyak tugas khususnya pembenahan tata tertib dan administrasi sekolah sehingga semuanya masih direncanakan untuk tertempel dilingkungan sekolah terkait tata tertib tersebut”.	Iya, tertulis jelas di dokumen sekolah dan setiap kelas.

4. Dimana siswa dapat melihat tata tertib sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Siswa dapat melihat tata di dokumen sekolah atau lingkungan sekolah. Tata tertib kelas siswa dapat melihat di setiap ruang kelas. Namun, sekarang ini lagi ada pembenahan tata tertib di sekolah juga. Jadi, semua tata tertib belum semuanya terempel dilingkungan sekolah”.	Siswa dapat melihat di dokumen sekolah, lingkungan sekolah, dan setiap ruang kelas.
5. Bagaimana penetapan peraturan-peraturan di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ya terkait dengan tata tertib sekolah, seperti: seragam, jam masuk dan lain-lain itu biasanya lewat rapat-rapat dewan guru”.	Melalui rapat dewan guru.
6. Bagaimana sekolah mensosialisasikan peraturan-peraturan tersebut kepada semua siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ya, secara umum lewat upacara bendera untuk selalu mengingatkan semua siswa mengenai tata tertib, seperti jam masuk, seragam sekolah, dan lain-lain. Selain itu juga, guru kelas lebih bertanggung jawab untuk mengingatkan selalu tata tertib sekolah setiap proses belajar mengajar”.	Melalui upacara bendera dan setiap pembelajaran di kelas.
7. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengenalkan peraturan-peraturan tersebut?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Pertama kali diserahkan pada guru kelas atau guru mata pelajaran terlebih dahulu yang saat itu sedang mengajar untuk selalu mengingatkan siswa setiap hari mengenai tata tertib. Namun, tidak juga <i>dipatenkan</i> untuk guru saja”.	Melalui pembelajaran setiap hari dan disampaikan guru yang saat itu sedang mengajar. Alasan: Tidak semuanya <i>dipatenkan</i> untuk guru saja.
8. Menurut bapak, apakah semua siswa dan dewan guru memahami peraturan sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ya, untuk paham atau tidak terlepas dari kita. Jadi kalau sekolah membuat peraturan maka dianggapnya anak dan guru itu mengerti. Seumpama ada	Relatif. Alasan: Siswa yang paham belum tentu paham dalam

	slogan “Malu datang terlambat”. Dilihat dari slogannya siswa paham namun belum tentu aplikasinya mereka paham. Jadi paham atau tidaknya itu relatif. Sedangkan untuk dewan guru harus paham dan wajib memiliki transkrip data dari tata tertib sekolah agar setiap saat bisa memberi penjelasan dan mengingatkan siswa setiap saat”.	aplikasinya. Sedangkan dewan guru diwajibkan memiliki transkrip tata tertib sekolah.
9. Siapa saja yang ikut andil dalam pembuatan peraturan sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Dewan guru dan pihak UPT. Kemudian untuk wali murid diwakilkan oleh pihak UPT terkait dengan pembuatan peraturan sekolah. Apabila hanya membuat peraturan sekolah saja melibatkan wali murid itu tidak mungkin. Sebab kebanyakan wali murid disini lebih mementingkan mencari nafkah daripada datang ke sekolah hanya untuk rapat membuat peraturan”.	Dewan guru dan wali murid yang diwakilkan oleh pihak UPT terkait dengan pembuatan peraturan sekolah.
10. Apakah semua peraturan sekolah bersifat tegas? Contohnya?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ya tegas, tetapi dalam artian peraturan untuk siswa sekolah dasar tidak setegas peraturan-peraturan di SMP atau SMA. Kalau peraturannya tegas untuk siswa, tapi gurunya sendiri tidak disiplin <i>kan</i> tidak mungkin. Nanti sama-sama tidak disiplin”.	Ya tegas tetapi dalam artian peraturan untuk siswa sekolah dasar.
11. Pernahkah sekolah mengadakan diskusi dengan siswa untuk memberikan penjelasan peraturan-peraturan sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Kalau diskusi dengan satu persatu siswa itu jarang <i>ya</i> . Biasanya kita memberi penjelasan secara umum pada semua siswa lewat kegiatan sekolah seperti upacara, awal pembelajaran di kelas dan lain-lain khususnya kalau saya mengajar”.	Diskusi jarang. Alasan: Lebih banyak memberi penjelasan secara umum kepada semua siswa.

12. Menurut bapak, pernahkah sekolah mengalami hambatan dalam mengenalkan tata tertib sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Tetap ada, seumpama karena kesibukan guru-guru sehingga jarang memberi penekanan atau penegasan untuk mengingatkan siswa setiap saat mengenai tata tertib sekolah”.	Ada. Salah satu contoh akibat kesibukan seorang guru.
13. Jika peraturan tidak disetujui siswa, apakah sekolah memberikan kebebasan kepada siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Selama ini belum pernah siswa mengatakan bahwa dia tidak setuju dengan tata tertib. Mungkin kalau siswa jujur akan mengatakan kalau dia itu keberatan dengan peraturan sekolah”.	Belum ada. Alasan: Tidak jujur siswa.
14. Apakah di sekolah terdapat sanksi/hukuman bagi yang melanggar peraturan?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ada, seperti anak yang melanggar tata tertib masuk sekolah. Saat melihat siswa melanggarnya kita sebagai guru harus memberikan teguran langsung siswa”.	Ada. Bentuk sanksinya lebih pada teguran.
15. Bagaimana sekolah membuat sanksi tersebut?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Iya, sanksi-sanksi di sekolah ini hanya siswa diminta membuat pernyataan terkait dengan kesalahan yang dilakukan siswa”.	Sanksi sekolah berupa pernyataan atas kesalahan siswa.
16. Apakah macam-macam sanksi dibukukan? Dimana siswa/dewan guru dapat melihatnya?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Untuk sanksi tidak dibukukan karena sanksi di SD tidak seberat/seketat di SMP atau SMA. Sehingga sanksi di sekolah berupa pernyataan dari siswa saja. Siswa dan guru dapat melihat sanksi-sanksi tersebut di Buku BP sekolah atau wali kelas”.	Tidak dibukukan. Alasan: Sanksi di SD tidak berat atau ketat. Siswa dan guru dapat melihat di buku BP sekolah/kelas.
17. Menurut bapak, apakah semua sanksi sekolah memberatkan siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Tidak, karena sanksi di sekolah lebih pada nasehat, teguran, dan	Tidak memberatkan. Macam-macam sanksi

	pembinaan-pembinaan saja”.	berupa nasehat, teguran dan pembinaan.
18. Menurut bapak, apakah bentuk sanksi di sekolah bersifat tetap?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Relatif. Dilihat dari <i>si</i> anak sering atau tidak melakukan kesalahan. Apabila anak pintar dalam tanda kutip (‘’) berarti sanksinya disesuaikan berapa banyak anak menulis pernyataan salah di buku BP guru. Maka sanksi itu dapat berubah”.	Relatif. Alasan: Disesuaikan dengan berapa banyak melakukan kesalahan.
19. Bagaimana cara sekolah mendisiplinkan siswa melalui pemberian hukuman?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Cara mendisiplinkan siswa salah satunya melalui sanksi berupa pembinaan-pembinaan. Contohnya selalu memberi nasehat, penekanan, dan mengingatkan siswa mengenai tata tertib sekolah setiap saat”.	Melalui pembinaan seperti memberikan nasehat, penekanan dan mengingatkan siswa setiap saat.
20. Dari sanksi-sanksi itu, apakah ada sanksi yang mengandung kekerasan badan?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Kalau untuk kekerasan badan <i>kan</i> tidak mungkin. Sanksi di sekolah ini lebih pada nasehat, teguran-teguran, dan pembinaan-pembinaan atau bentuk pernyataan siswa untuk mengakui kesalahannya”.	Tidak ada. Lebih pada nasehat, teguran, pembinaan, dan bentuk pernyataan siswa.
21. Menurut bapak, pernahkan sekolah merubah sanksi untuk siswa bersalah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Tidak pernah apabila anak itu sudah bersalah maka akan mendapat hukuman atau sanksi dari sekolah atau guru kelasnya”.	Tidak pernah. Alasan: Apabila anak bersalah akan mendapat sanksi.
22. Jika ada siswa yang tidak memahami peraturan sekolah, lalu tindakannya melanggar peraturan. Bagaimana sikap sekolah untuk mengatasi masalah tersebut?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ya, pertamanya diserahkan ke guru kelasnya terlebih dahulu. Apabila dengan guru kelasnya siswa masih belum mengerti atau sudah kewalahan, maka kepala sekolah dan tim tertentu memberikan pembinaan kepada siswanya langsung. Apabila kesalahan yang dilakukan siswa sudah berkaitan tindakan kriminal maka	Memberikan pembinaan secara langsung dan bekerja sama dengan guru kelas, Tim tertentu, dan orang tua siswa. Apabila sudah pada tindakan kriminal maka sekolah bekerja sama dengan Polsek atau BIMAS.

	sekolah bekerja sama dengan Polsek atau BIMAS untuk memberikan pembinaan secara langsung ke siswa bermasalah dan sekaligus semua siswa di kelasnya. Sehingga guru kelas, kepada sekolah, tim tertentu, polsek atau BIMAS bekerja sama dalam memberikan pembinaan”.	
23. Pemberian penghargaan bagi siswa tertib di sekolah, seperti apa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Belum ada penghargaan untuk siswa tertib karena untuk melihat anak itu tertib atau disiplin diperlukan alat ukur seperti kriteria-kriteria yang lengkap dan konkret. Sedangkan, sekolah sini belum ada alat untuk mengukurnya. Sehingga belum ada pemberian penghargaan bagi siswa tertib”.	Belum ada. Alasan: Belum ada alat ukur yang lengkap dan konkrit untuk kriteria siswa tertib.
24. Pernahkan sekolah memberikan penghargaan/hadiah kepada siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Pernah, tetapi penghargaan sekolah berupa nasehat, ucapan selamat, dan <i>uploses</i> salah satunya saat upacara atau waktu pembelajaran di kelas. Pemberian penghargaan itu bertujuan untuk memotivasi siswa lain. Sedangkan penghargaan bentuk benda belum ada”.	Pernah. Contohnya nasehat, ucapan selamat, dan <i>uplose</i> .
25. Setiap kegiatan apa sekolah memberikan penghargaan kepada semua siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Pada kegiatan upacara bendera. Sekolah selalu memberikan penghargaan berupa nasehat-nasehat, motivasi, ataupun ucapan selamat untuk siswa yang bersangkutan. Contohnya siswa yang memenangkan perlombaan”. Kemudian sekolah memberikan penghargaan berupa ucapan selamat di depan semua siswa.	Pada kegiatan upacara bendera di sekolah.
26. Apakah setiap siswa berprestasi, sekolah selalu memberikan penghargaan kepada siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Iya, tetapi lebih pada pemberian ucapan selamat saja di depan semua	Iya. Berupa ucapan selamat.

	teman-teman satu sekolahnya”.	
27. Penghargaan seperti apa yang diberikan sekolah untuk anak didik?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Biasanya nasehat-nasehat, ucapan selamat, tepuk tangan atau <i>uplose</i> dari semua guru dan siswa”.	Berupa nasehat dan ucapan selamat, tepuk tangan atau <i>uplose</i> .
28. Seringkah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Iya sering. Penghargaan ini lebih pada nasehat dan ucapan selamat agar siswa lain bisa termotivasi setiap hari”.	Sering.
29. Apa saja yang diberikan sekolah berkaitan dengan pemberian penghargaan? Contohnya?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ucapan selamat saja. Contohnya ya itu tadi nasehat, ucapan selamat, dan <i>uplose</i> di depan semua siswa. Kenapa di depan semua siswa? ya agar siswa lain itu bisa mencontoh”.	Berupa nasehat, ucapan selamat dan <i>uplose</i> .
30. Menurut bapak, apakah tata tertib sekolah bersifat adil untuk semua siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ya adil. Kita disini itu harus bersikap adil. Sekolah tidak memandang siswa itu siapa. Jadi semua siswa diberlakukan sama oleh sekolah terkait dengan tata tertib yang ada”.	Adil. Alasan: Sekolah tidak memandang siswa itu siapa.
31. Siapa saja yang berhak terlibat dalam pembuatan tata tertib sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Pertama guru kelas, sekolah, dan wali murid. Tetapi wali murid biasanya itu diwakilkan oleh pihak UPT saja”.	Guru kelas, sekolah, dan pihak UPT sebagai wakil wali murid.
32. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Memberikan penjelasan dan sekaligus memberikan pengertian positif ke siswa mengenai disiplin. Setelah siswa paham, apa itu disiplin. Maka dengan anggapan positif itu siswa lama-kelamaan akan terbentuk disiplin dengan sendirinya. Jadi, ya itu sudah merupakan upaya untuk	Memberi pengertian positif kepada anak mengenai disiplin.

	membentuk sikap disiplin anak di sekolah”.	
33. Kegiatan seperti apa yang memberlakukan pemberian hadiah di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Karena saya disini masih baru, mungkin yang memberlakukan hadiah saat penerimaan rapot mbak”.	Saat penerimaan rapot.
34. Bagaimana sikap sekolah, apabila ada siswa yang melanggar tata tertib?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Iya, pertamanya kita menegur siswa dan memberi nasehat pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Apabila teguran dan nasehat kita tidak merubah siswa maka perlu melakukan pembinaan secara langsung”.	Menegur, memberi nasehat dan pembinaan.
35. Apakah sekolah bersikap adil pada semua siswa untuk menaati tata tertib?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“J”	“Ya, pastinya adil. Peraturan yang sudah disusun itu harus dipahami dan diterima baik warganya. Jadi tata tertib itu harus adil dan tidak memandang itu siapa. Kalau anak itu sudah melanggar tata tertib maka akan mendapat hukuman. Sehingga sekolah tidak pernah membedakan siswa”.	Iya. Alasan: Bahwa peraturan itu untuk dipahami, diterima baik oleh warganya. Apabila ada warga yang melanggar tata tertib tersebut maka akan menerima sanksinya. Jadi, tata tertib sekolah adil bagi semua siswa.

Lampiran 6. Hasil Wawancara Guru yang telah direduksi

Hasil Wawancara Guru yang telah direduksi

Lokasi : Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta

Pertanyaan Peneliti		
1. Apakah di sekolah ini terdapat peraturan?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks” (nama yang disamarkan) Guru bidang studi Agama (Ks) (Sabtu, 8 Maret 2014)	“Ada. Tata tertib sekolah itu pastinya ada setiap sekolahan”.	Ada. Alasan: setiap sekolah itu terdapat tata tertibnya masing-masing.
“Ss” (nama yang disamarkan) Guru bidang studi Olahraga (Ss) (Rabu, 12 Maret 2014)	“Iya ada”.	Ada. Mengenai peraturan sekolah.
“K” (nama yang disamarkan) Wali kelas IA (K) (Sabtu, 15 Maret 2014)	“Tata tertib itu ada”.	Ada. Mengenai peraturan sekolah.
“S” (nama yang disamarkan) Wali kelas IB (S) (Senin, 17 Maret 2014)	“Iya ada”.	Ada. Mengenai peraturan sekolah.
“Es” (nama yang disamarkan) Wali kelas VA (Es) (Rabu, 19 Maret 2014)	“Ada jelas”.	Jelas ada. Mengenai peraturan sekolah.
“Sh” (nama yang disamarkan) Wali kelas VB (Sh) (Selasa, 25 Maret 2014)	“Ada”.	Ada. Mengenai peraturan sekolah.
2. Seperti apa peraturan-peraturan yang ada di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya, peraturan jam masuk sekolah, kelas, seragam, dan tata tertib sekolah lainnya”.	Ya. Seperti jam masuk sekolah, kelas, seragam, dan tata tertib sekolah lainnya.

“Ss”	“Contohnya yaa, kalau hari senin itu anak-anak wajib memakai sepatu hitam dan topi”.	Ya. Seperti memakai sepatu hitam dan topi setiap hari senin.
“K”	“Ya seperti ke sekolah tepat waktu, menggunakan identitas sekolah, kayak identitas topi”.	Ya. Seperti datang tepat waktu dan menggunakan identitas sekolah.
“S”	“Ya seperti datang tepat waktu, pakai seragam sekolah, dan lain-lain itu”.	Ya. Seperti datang tepat waktu, memakai seragam sekolah, dan lain-lain.
“Es”	“Iya, misal peraturan kelas tidak boleh ramai saat kegiatan mengajar. Dan itu pun kesepakatan bersama mau nambah tugas sendiri atau denda. Jadi peraturan di kelas tidak boleh ramai saat pembelajaran. Kalau untuk sekolah ya kayak berseragam dan lain-lain”.	Ya. Seperti tidak ramai saat pembelajaran di kelas dan memakai seragam sekolah.
“Sh”	“Iya, kayak berseragam sekolah, mengerjakan PR, dan lain-lain mbak”.	Ya. Seperti seragam sekolah, mengerjakan PR, dan lain-lain.

3. Apakah peraturan tersebut tertuliskan jelas di sekolah?

Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya jelas. Semua tata tertib peraturan itu pastinya tertulis semuanya. Ya biasanya itu ada di dokumen sekolah atau kelas”.	Tertulis jelas. Di dokumen administrasi sekolah dan kelas.
“Ss”	“Kalau tata tertib itu udah tercantum atau tertulis dan biasanya ditempel di dinding kelas-kelas”.	Tertulis jelas. Di dinding setiap kelas.
“K”	“Iya ada yang tertulis, itu ada di ruang kelas”.	Tertulis jelas. Di ruang kelas.
“S”	“Iya ada kayak tata tertib di kelas-kelas”.	Tertulis jelas. Di ruang kelas.
“Es”	“Iya, tertulis di data administrasi dan setiap kelas-kelas itu ada juga mbak”.	Tertulis jelas. Di data administrasi sekolah dan setiap kelas.
“Sh”	“Iya tertulis mbak”.	Tertulis jelas.

4. Bagaimana cara bapak/ibu mensosialisasikan peraturan di sekolah?

Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya setiap saat, kalau saya biasanya di awal pembelajaran. Selain itu, lewat upacara bendera itu pun kita selalu memberi nasehat ke semua	Cara mensosialisasikannya: Di awal pembelajaran, upacara bendera, dan apel pagi. Alasan:

	siswa untuk selalu saling mengingatkan tata tertib sekolah”.	Selalu memberi nasehat untuk saling mengingatkan tata tertib sekolah.
“Ss”	“Itu biasanya setiap kali ada upacara itu sebagai pembina pasti mengutarakan pada anak-anak. Selain itu, <i>misale</i> saya <i>kan ngampu</i> olahraga <i>nah</i> setiap mau olahraga tak <i>ingetin</i> anak-anaknya kalau <i>nggak</i> pakai baju olahraga tidak boleh ikut. Terus kalau ditanya alasannya lupa, ya saya suruh ambil baju seragam bila itu rumahnya dekat dengan <i>telephone</i> orang tua sekaligus minta dibawakan bajunya. Kenapa orang tua ya untuk catatan keamanan siswa”.	Cara mensosialisasikannya: Saat upacara bendera, dan pada awal pembelajaran olahraga. Alasan: Untuk selalu mengingatkan kepada siswa.
“K”	“Ya waktu mau masuk kelas, sebelum dimulai pembelajaran, dan pada mata pelajaran PKn itu <i>lho</i> ”.	Cara mensosialisasikannya: Saat mau masuk kelas, sebelum dimulai pembelajaran, dan pada mata pelajaran seperti PKn.
“S”	“Ya dengan mencontohkan langsung, menasehati, mengingatkan untuk belajar, dan kalau pas materi pelajarannya itu di jelaskan dn dicontohkan langsung. Kayak pas mata pelajaran PKn dan IPS”.	Cara mensosialisasikannya: Memberi contoh langsung, menasehati, dan mengingatkan selalu pada anak. Salah satunya melaluo pembelajaran PKn dan IPS.
“Es”	“Kalau peraturan kelas itu dari kelas bawah udah ditempelkan. Anak udah tahu sejak dulu, jadi saya kalau ada yang <i>ngelanggar</i> ya cuma mengingatkan atau dinasehati lagi saja mbak”.	Cara mensosialisasikannya: Mengingatn dan menasehatinya lagi, apabila ada anak yang melanggarnya.
“Sh”	“Pertama, kalau saya di awal ajaran baru sebelum pembelajaran berlaku itu dibacakan peraturan sekolah ke anak. Kedua, saat terjadi insiden ya anak-anak diingatkan lagi. Ketiga, waktu pembelajaran di kelas juga dijadikan sisipan untuk mengingatkan lagi ke anak”.	Cara mensosialisasikannya: Pada awal ajaran baru, saat terjadi insiden, dan pada pembelajaran di kelas. Alasan: Untuk mengingatkan kembali pada anak.
5. Dari peraturan itu, apakah semua siswa memahaminya dengan baik?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya pastinya semua anak itu memahami. Kalau tidak memahami	Pasti. Alasan:

	berarti mereka siap menerima sanksinya apabila melanggar”.	Anak tidak memahami dan perilakunya melanggar, maka anak siap menerima sanksinya.
“Ss”	“Iya otomatis kalau anaknya memperhatikan pasti mereka paham”.	Pasti. Alasan: Apabila anak memperhatikan maka anak tersebut akan paham.
“K”	“Iya paham tapi kalau untuk kelas I kan <i>moodnya</i> berubah-ubah”.	Pasti. Alasan: Tapi kalau untuk anak kelas I masih berubah-ubah.
“S”	“Iya seharusnya kan anak memahaminya. Kalau anak kelas 1 itu biasanya masih <i>nurut</i> ”.	Pasti. Alasan: Anak kelas I mereka masih masih polos, sehingga anak akan mengikuti apa yang dikatakan gurunya.
“Es”	“Iya memahami juga. Terkadang kalau mereka <i>ngelanggar</i> malah minta dihukum”.	Pasti. Alasan: Apabila melanggar mereka meminta hukumannya.
“Sh”	“Pastinya paham, tapi ada yang tidak melakukan juga”.	Pasti. Walaupun masih ada yang melanggarnya.
6. Apakah semua peraturan atau tata tertib sekolah mengikat siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya, mengikat semua siswa. Jadi kita selaku pendidik selalu mengingatkan kepada anak apabila menjadi warga sekolah maka mereka harus menaatinya dan kalau anak itu tidak melaksanakan ya silahkan tidak usah menjadi warga sekolah”.	Iya mengikat. Alasan: Apabila menjadi warga sekolah maka mereka harus menaati tata tertibnya.
“Ss”	“Iya pasti”.	Iya mengikat.
“K”	“Iya, walaupun masih ada anak yang nakal seperti memakai sepatu waktu hari senin itu ada coraknya selain hitam dan lebih banyak yang <i>gitu</i> anak kelas tinggi”.	Iya mengikat. Alasan: Walaupun masih ada anak kelas tinggi yang melanggarnya.
“S”	“Iya. Tata tertib itu harusnya ditaati tapi ada juga anak terlambat atau bajunya tidak seragam. Kemudian kalau saya melihat begitu ya saya tanya kenapa kok <i>nggak</i> pakai baju	Iya mengikat. Alasan: Tata tertib seharusnya ditaati anak. Apabila ada anak yang melanggar, maka ditanya terlebih dahulu alasannya apa.

	seragam, biasanya alasan mereka bajunya belum dicuci. Setelah itu saya ingatkan lagi ke anak-anak tentang tata tertib itu”.	Setelah itu, diingatkan kembali terkait dengan tata tertib sekolah.
“Es”	“Iya pasti”.	Iya mengikat.
“Sh”	“Iya pasti mengikat anak-anak mbak”.	Iya mengikat.
7. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap siswa terhadap tata tertib yang ada di sekolah tersebut?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“ <i>Nerima</i> dengan baik. Tapi ada 1 atau 2 siswa yang sengaja melanggar tata tertib sekolah dan itupun <i>malah</i> anak besar”.	Tata tertib yang ada di sekolah diterima baik oleh siswa.
“Ss”	“Ya baik, mereka itu menerima semuanya”.	Tata tertib yang ada di sekolah diterima baik oleh siswa.
“K”	“Menerima baik”.	Tata tertib yang ada di sekolah diterima baik oleh siswa.
“S”	“Baik. Apalagi kalau kelas 1 itu masih <i>nurut</i> , paling anak kelas tinggi yang suka melanggar atau kadang malah milih kehilangan uang RP. 500,- daripada <i>ngerjain</i> tugas”.	Tata tertib yang ada di sekolah diterima baik oleh siswa. Alasan: Apalagi anak kelas I masih polos.
“Es”	“Ya, mereka <i>nerima</i> ”.	Tata tertib yang ada di sekolah diterima baik oleh siswa.
“Sh”	“Ya baik mereka”.	Tata tertib yang ada di sekolah diterima baik oleh siswa.
8. Bagaimana bapak/ibu dapat mengetahui bahwa semua siswa memahami tata tertib di kelas?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya, lewat dari perbuatan siswa sehari-hari selama di sekolah sudah termasuk anak itu memahami tata tertib yang ada”.	Dilihat dari perbuatan siswa sehari-hari. Alasan: Selama anak berada di sekolah berarti mereka paham mengenai tata tertib yang berlaku.
“Ss”	“Ya lewat perilakunya itu”.	Dilihat dari perilaku siswa.
“K”	“Itu ya dilihat dari perilakunya”.	Dilihat dari perilaku siswa.
“S”	“Ya dari perilakunya atau kegiatannya sehari-hari”.	Dilihat dari perilaku atau kegiatan siswa sehari-hari.
“Es”	“Ya lewat perilakunya”.	Dilihat dari perilaku siswa.
“Sh”	“Dilihat dari perbuatannya, dia <i>ngelanggar</i> atau tidak dari peraturan itu”.	Dilihat dari perbuatannya siswa. Alasan: Apakah mereka melanggar atau tidak dari peraturan yang ada.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu apabila sebagian siswa banyak melanggar tata tertib sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya, kita selaku manusia pastinya pernah mengalami khilaf. Tapi disini guru harus dapat mengontrol emosi dalam menangani siswa bermasalah, sehingga sikap yang kita berikan kepada siswa dalam artian mendidik sebagai guru”.	Dengan cara mendidik dan menyikapi anak dalam artian sebagai guru.
“Ss”	“Mendekati dan bertanya ke siswa alasannya apa kok <i>ngelanggar</i> tata tertib”.	Dengan cara mendekati dan bertanya kepada siswa alasannya apa.
“K”	“Iya itu ada jengkelnya. Tapi abis itu ya udah <i>nggak</i> . Kemudian ya anak itu dikasih contoh anak yang tidak <i>ngelanggar</i> atau anak yang tertib <i>gini lho dek anak yang tertib itu</i> ”.	Dengan memberi contoh anak yang tidak melanggar dan tertib ke anak yang lain.
“S”	“Ya menasehatinya. Kalau anak yang <i>ngelanggar</i> cuma 1 ya saya nasehati/dibina secara individu <i>trus</i> saya catat di buku BP, kalau anak itu banyak ya secara kelompok”.	Dengan cara menasehati. Alasan: Apabila yang melanggar 1 anak secara individu, sebaliknya kalau anaknya banyak secara kelompok kemudian dicatat di buku BP.
“Es”	“Ya sekali-kali diingatkan tapi kalau udah keterlalu kayak nyakiti orang lain baru diajak ke kantor dan panggil orang tua. Sebaliknya, apabila bisa diselesaikan di kelas ya selesaikan. Jadi <i>biar</i> jadi urusan kami saja”.	Dengan cara mengingatkan kembali dan panggil orang tua. Alasan: Kalau tindakannya sudah keterlalu maka anak dibawa ke kantor dengan didampingi orang tuanya.
“Sh”	“Ya pertamanya saya tanya dulu apa alasannya, setelah itu ya dibina, dinasehati. Dan kalau udah keterlalu saya panggil orang tuanya mbak”.	Dengan cara guru bertanya terlebih dahulu alasannya, dibina, dinasehati, panggil orang tua. Alasan: Kalau tindakannya sudah keterlalu
10. Dalam membuat peraturan sekolah, apakah bapak/ibu memberi andil semua siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Oh yaa, selalu diikutkan khususnya anak yang besar. Jadi setiap guru kelas membawa aspirasi anak dan untuk guru mata pelajaran itu membawa aspirasi dari	Anak diberi andil dalam membuat peraturan sekolah. Alasan: Hanya untuk kelas tinggi anak diikutkan dalam membuat

	seluruh siswa pada kegiatan rapat besar dewan guru, tetapi dalam artian anak tidak dilibatkan secara langsung”.	peraturan melalui aspirasi yang dibawa guru pada rapat besar dewan guru.
“Ss”	“Tidak. Ya hanya guru-guru dan kepala sekolah saja dan tata tertib kalau ada yang kurang ya ditambah, kalau tidak sesuai dihilangkan. Kalau untuk siswa itu hanya peraturan untuk kelas”.	Anak tidak diberi andil dalam membuat peraturan sekolah. Alasan: Hanya Kepala Sekolah dan guru saja. Sebaliknya kalau peraturan kelas anak diberi andil dalam membuatnya.
“K”	“Guru, kepala sekolah dan anak itu ya ada”.	Anak diberi andil dalam membuat peraturan sekolah.
“S”	“Iya tidak itu murni dari sekolah atau guru-guru. Walaupun suara anak juga dipakai hanya siswa yang kelas tinggi”.	Anak diberi andil dalam membuat peraturan sekolah. Alasan: Hanya untuk siswa yang kelas tinggi.
“Es”	“Kalau peraturan kelas kesepakatan guru dan siswa tapi kalau sekolah udah ada kebijakannya. Walaupun aspirasi siswa ada juga”.	Anak diberi andil dalam membuat peraturan sekolah. Alasan: Sudah menjadi kebijakan sekolah.
“Sh”	“Kalau untuk kelas siswa itu punya andil karena apa yang ada di kelas itu atas kesepakatan bersama, kayak tata tertib kelas dan hukuman itu. Tapi kalau untuk peraturan sekolah ya hanya guru-guru saja”.	Anak tidak diberi andil dalam membuat peraturan sekolah. Alasan: Hanya guru-guru saja.
11. Upaya seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengenalkan peraturan di sekolah/ kelas?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya setiap hari secara lesan. Anak melanggar maka guru mengingatkan di dalam kelas secara keseluruhan. Kemudian di awal pelajaran atau dalam proses pembelajaran disampaikan oleh guru yang mengajar hari itu”.	Upaya untuk mengenalkan peraturan sekolah/ kelas melalui pembelajaran, dan setiap hari secara lesan. Alasan: Untuk mengingatkan kembali kepada anak-anak.
“Ss”	“Selalu mengingatkannya saja”.	Upaya untuk mengenalkan peraturan sekolah/ kelas adalah selalu mengingatkan kepada siswa.
“K”	“Ya pas di awal mau masuk kelas itu diingatkan dan dijelaskan lagi”.	Upaya untuk mengenalkan peraturan sekolah/ kelas adalah saat pertama masuk kelas. Alasan:

		Untuk selalu mengingatkan dan menjelaskan kepada siswa.
“S”	Ya itu tadi diberi contoh <i>trus</i> peraturan yang ada itu dibacakan ke anak-anak setiap hari”.	Upaya untuk mengenalkan peraturan sekolah/ kelas adalah memberi contoh langsung dan dibacakan setiap hari.
“Es”	“Udah terbentuk sejak dulu dari kelas 1 ya kayak <i>gitu</i> . Jadi, kalau untuk kelas tinggi <i>nggak</i> perlu dikenalkan lagi, paling dikasih tahu 1 atau 2 kali udah <i>ngerti</i> ”.	Upaya untuk mengenalkan peraturan sekolah/ kelas adalah diingatkan kembali. Alasan: Untuk kelas tinggi tidak perlu dikenalkan kembali.
“Sh”	“Ya bisa anak diberi contoh, <i>trus</i> kalau <i>pas</i> pembelajaran itu disisipkan. Tapi untuk anak kelas tinggi itu <i>nggak</i> dijelasin udah paham mbak”.	Upaya untuk mengenalkan peraturan sekolah/ kelas adalah diberi contoh dan saat pembelajaran. Alasan: Sebagai sisipan dalam pembelajaran dan untuk kelas tinggi sudah paham.
12. Bagaimana bapak/ibu memberikan penjelasan mengenai peraturan sekolah kepada siswa?		
Narasumber	Jawaban”	Reduksi
“Ks”	“Menjelaskannya itu ya lewat kegiatan sekolah seperti upacara bendera. Itu siswa diingatkan dan dijelaskan terkait dengan tata tertib di sini”.	Menjelaskan peraturan sekolah melalui kegiatan sekolah seperti: upacara bendera. Alasan: Untuk mengingatkan dan menjelaskan kembali pada siswa.
“Ss”	“Pertama diberi contoh perilaku/perbuatan terlebih dahulu sampai anak itu benar-benar paham, kalau sudah paham baru anak dijelaskan lagi”.	Menjelaskan peraturan sekolah dengan cara memberi contoh perilaku atau perbuatan langsung dan dijelaskan. Alasan: Untuk memancing anak berpikir.
“K”	“Ya dikasih contoh langsung saja <i>trus</i> kalau di PKn itu dikasih gambar-gambar”.	Menjelaskan peraturan sekolah dengan cara memberi contoh langsung atau gambar.
“S”	“Ya memberi contoh dan nasehat pada anak. Contoh membuang sampah pada tempatnya, menyebrang jalan dengan benar. Itupun terkadang <i>pas</i> ada materi yang mengenai tata tertib itu”.	Menjelaskan peraturan sekolah dengan cara memberi contoh langsung dan nasehat.
“Es”	“Ya kalau itu udah terbentuk dari dulu, jadi kelas atas <i>nggak</i> perlu	Menjelaskan peraturan sekolah dengan mengingatkan kembali.

	dijelasin lagi tapi cuma diingatkan saja”.	Alasan: Kelas tinggi sudah terbentuk dari dulu.
“Sh”	“Pokoknya itu setiap hari harus <i>juwehmbak</i> , kemudian juga memberi nasehat, penjelasan dan selalu mengingatkan ke anak”.	Menjelaskan peraturan sekolah harus setiap hari, menasehati, dan mengingatkan.
13. Apabila tata tertib sekolah berubah. Apakah bapak/ibu melakukan diskusi dengan siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya, setiap tahun itu ditinjau ulang. Jadi setiap tahun itu dilakukan rapat besar untuk meninjau ulang tata tertib sekolah, baik merevisi ataupun menggantinya sesuai dengan aspirasi guru dan karyawan sekolah setelah menghadapi siswa. Ya diskusinya itu setiap siswa ditanya baiknya gimana tata tertib sekolah. Dari diskusi itu guru membawa aspirasi anak-anak	Iya berdiskusi dengan siswa. Alasan: Anak ditanya baiknya bagaimana terkait dengan tata tertib sekolah.
“Ss”	“Iya biasanya siswa diberitahu lagi lewat diskusi atau nasehat”.	Iya berdiskusi dengan siswa. Alasan: Anak diberitahu kembali terkait dengan tata tertib.
“K”	“Ya pastinya diskusi dengan anak-anak”.	Iya berdiskusi dengan siswa.
“S”	“Ya cuma bilang ke anak-anak “tata tertib itu ditaati anak-anak”. Kalau ada anak yang terlambat itu saya suruh besok lagi bangun pagi. Jadi lebih aktif gurunya”.	Iya berdiskusi dengan siswa. Alasan: Agar anak itu paham terkait dengan tata tertib sekolah/ kelas.
“Es”	“Sering, kalau saya itu tidak memaksai kehendak jadi kalau bisa dipikir bersama ya pikir bersama. Jadi sama anak saya sering diskusi mbak”.	Iya berdiskusi dengan siswa.
“Sh”	“Ya diberi tahu ke anak tapi kalau untuk peraturan sekolah yang berubah itu lebih pada guru kelas untuk menyampaikan ke anak-anak, terkadang kalau kepala sekolah pas upacara itu menyampaikannya lewat amanat”.	Iya berdiskusi dengan siswa. Alasan: Baik dari guru kelasnya langsung ataupun Kepala Sekolah.

14. Apakah bapak/ibu pernah melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai peraturan sekolah? bagaimana tanggapan siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Pernah. Tanggapannya baik”.	Pernah. Tanggapan siswa mengenai peraturan sekolah baik.
“Ss”	“Pernah, ya menerima penjelasan kita contohnya mengenai tata tertib”.	Pernah. Tanggapan siswa mengenai peraturan sekolah baik.
“K”	“ <i>Raut</i> muka mereka senang kalau diajak tanya jawab”.	Pernah. Tanggapan siswa mengenai peraturan sekolah baik. Alasan: Dilihat dari raut muka anak yang senang.
“S”	“Ya <i>paleng</i> anak-anak tata tertib itu harus dipatuhi. Tanggapannya mereka ya baik”.	Pernah. Tanggapan siswa mengenai peraturan sekolah baik.
“Es”	“Iya, ya tanggapannya baik-baik saja”.	Pernah. Tanggapan siswa mengenai peraturan sekolah baik.
“Sh”	“Sering, kadang saya tanya baiknya bagaimana dan mereka juga menanggapiya baik”.	Pernah. Tanggapan siswa mengenai peraturan sekolah baik.
15. Bagaimana membuat sanksi? Apakah setiap tata tertib terdapat sanksi?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya, Sanksi dibuat berdasarkan kesalahan siswa. Kemudian dari tata tertib tersebut, ya pasti di dalamnya terdapat sanksi”.	Berdasarkan kesalahan siswa. Setiap tata tertib terdapat sanksi di dalamnya.
“Ss”	“Ya disesuaikan dengan pelanggarannya. Jelas ada agar anak itu takut”.	Berdasarkan pelanggarannya. Setiap tata tertib terdapat sanksi di dalamnya. Alasan: Agar anak takut.
“K”	“Ya disesuaikan dengan pelanggarannya mbak. Pasti ada”.	Berdasarkan pelanggarannya. Setiap tata tertib terdapat sanksi di dalamnya.
“S”	“Ya paling anak itu saya ingatkan lagi atau disesuaikan dengan pelanggarannya. Ya sanksi itu biasanya nasehat-nasehat saja”.	Berdasarkan pelanggarannya. Setiap tata tertib terdapat sanksi di dalamnya. Alasan: Sanksi itu berupa nasehat-nasehat

“Es”	“Ya itu kesepakatan bersama kalau sanksi di kelas. Ya ada, bisa nasehat atau denda-denda itu tadi”.	Berdasarkan kesepakatan bersama kalau kelas. Setiap tata tertib terdapat sanksi di dalamnya.
“Sh”	“Kalau kelas kesepakatan bersama dan sanksi dari sekolah udah ada dari dulu jadi <i>ngikuti</i> saja mbak. Iya jelas ada”.	Berdasarkan kesepakatan bersama kalau kelas dan sekolah sudah ada dari dulu. Setiap tata tertib terdapat sanksi di dalamnya.
16. Setiap kesalahan apakah bapak/ibu guru memberikan sanksi pada siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iyaa, setiap anak melanggar tata tertib sekolah maka anak selalu mendapat sanksi. Biasanya kalau saya memberi sanksi lebih memberi pembinaan, melatih dan mengaktifkannya semua siswa khususnya dalam pembelajaran. Contohnya anak tidak mengerjakan tugas maka anak tersebut harus memimpin pelajaran sampai selesai”.	Pasti. Alasan: Sanksi bertujuan untuk mengaktifkan siswa. Contoh sanksinya berupa pembinaan dan memimpin pelajaran sampai selesai.
“Ss”	“Iya”.	Pasti.
“K”	“Iya biasanya itu saya nasehati, pokoknya saya itu setiap hari harus <i>greteh</i> kemudian saya catat di buku BP kalau kesalahannya lebih berat saya panggil orang tuanya”.	Pasti.
“S”	“Iya, hanya saya nasehati saja. Kalau anak itu melanggar langsung saya ingatkan istilah jawanya “Juweh”. Jadi pas anak melanggar <i>nggak</i> saya diamkan <i>gitu</i> aja tapi langsung detik itu saya ingatkan, agar anak itu sadar”.	Pasti. Alasan: Saat anak melanggar harus diingatkan langsung agar anak itu sadar.
“Es”	“Ya, tapi kalau pas lupa malah siswa yang mengingatkan”.	Pasti.
“Sh”	“Iya”.	Pasti.
17. Jika ada siswa yang tidak memahami peraturan sekolah, lalu tindakannya melanggar peraturan. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk mengatasi masalah tersebut?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya pertama anak dijelaskan atau diingatkan mengenai peraturan-peraturan sekolah itu. Setelah itu, siswa di nasehat dan diberi sanksi yang mendidik”.	Cara mengatasinya dijelaskan atau diingatkan kembali terkait dengan peraturan sekolah. Selanjutnya, siswa diberi sanksi.

“Ss”	“Biasanya anak tertentu/ anak kelas 6. Kalau diingatkan tapi masih tetap melakukan, ya terpaksa orang tuanya dipanggil dan siswanya buat surat pernyataan di buku BP”.	Cara mengatasi panggil orang tua dan membuat surat pernyataan. Alasan: Apabila anak masih tetap melakukan pelanggaran.
“K”	“Kalau saya itu jengkel ada, tapi abis itu ya <i>nggak</i> . Pokoknya tiap hari harus <i>greteh</i> itu”.	Cara mengatasinya setiap hari harus mengingatkan selalu terkait dengan peraturan sekolah.
“S”	“Ya mendekati terus menjelaskan dan menasehatinya. Contohnya ayo anak-anak masuk, ayo duduk, atau pas gurunya datang <i>ngajak</i> anak untuk masuk”.	Cara mengatasinya anak didekati, dijelaskan, dan dinasehati.
“Es”	“Kalau saya <i>cuma</i> menegur mbak. Tapi kalau lupa malah siswanya bilang “gini bu seharusnya”. Jadi mereka malah yang mengingatkan hukumannya. Bila anak itu dikerasi susah ya saya bentak”.	Cara mengatasinya dengan menegur langsung dan membentakinya. Alasan: Anak sudah paham apabila perilakunya melanggar dan untuk anak tipe membangkang.
“Sh”	“Pertama dijelasin dulu ke anak. Apabila tindakannya masih wajar cuma diberi penjelasan atau menegurnya saja mbak”.	Cara mengatasinya dijelaskan terlebih dahulu dan ditegur langsung.
18. Apakah semua sanksi bersifat tetap?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Tidak tetap. Ya biasanya pemberian sanksi bisa meningkat disesuaikan dengan berapa banyak anak membuat kesalahan di sekolah. Apabila anak itu udah melebihi batas contohnya sudah melakukan kesalahan 3 kali, maka sanksi anak lebih tegas”.	Tidak tetap sanksinya. Alasan: Disesuaikan dengan berapa banyak anak melakukan kesalahan.
“Ss”	“Kalau saya fleksibel dan ada yang tetap. Contoh anak tidak memakai seragam olahraga dilarang mengikuti olahraga dan kalau anak tidak <i>ikut</i> 3 kali olahraga tidak dapat nilai. Kenapa <i>gitu</i> karena untuk peringatan ke anak-anak saja”.	Fleksibel sanksinya. Alasan: Untuk peraturan tidak memakai seragam atau tidak mengikuti olahraga sanksinya tetap. Alasan: Sebagai peringatan ke anak.
“K”	“Tidak”.	Tidak tetap sanksinya.
“S”	“Tidak ada”.	Tidak tetap sanksinya.
“Es”	“Masih fleksibel, jadi sanksi itu	Fleksibel sanksinya.

	disesuaikan anaknya. Kalau anak itu dengan hukuman gitu <i>nggak</i> ada perubahan ya diubah untuk tipe anak <i>ngeyel</i> contohnya”.	Alasan: Sanksi disesuaikan dengan anaknya.
“Sh”	“Dilihat anaknya dulu mbak, kalau anak <i>bandel</i> ya disesuaikannya”.	Tidak tetap sanksinya. Alasan: Disesuaikan dengan anaknya.
19. Seperti apa bentuk sanksi yang bapak/ibu berikan?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Biasanya sanksi itu lebih banyak diberikan di kelas. Ya contohnya memberi tugas khusus pada anak untuk dikumpulkan hari berikutnya, menyuruh anak memimpin kelas berkaitan dengan materi. Kemudian kalau saya yang ada di kelas itu, memberi sanksi siswa disuruh ke depan memimpin berdoa, hapalan surat-surat, dan nyanyi”.	Sanksi yang diberikan berupa tugas khusus, memimpin kelas, memimpin doa, hapalan surat-surat, dan bernyanyi.
“Ss”	“Kalau ada yang ribut sendiri waktu upacara anaknya saya suruh baris sendiri, tidak pakai ikat pinggang itu tak kasih ikat pinggang rapia. Cewek rapia warna merah dan cowok warna biru. Saat istirahat kedua tali rapiannya dikembalikan dan anak tanda tangan dibuku BP, dan kalau anak terlambat <i>pas</i> hari senin dibedakan barisnya menghadap ke Timur”.	Sanksi yang diberikan berupa baris sendiri waktu upacara menghadap Timur, ikat pinggang rapia, tanda tangan di buku BP.
“K”	“Kalau saya itu <i>pas</i> anak terlambat tapi pakai topi atau <i>nggak</i> terlambat terlambat tapi <i>nggak</i> bawa topi ya saya tarik dan ditarik sendiri menghadap ke Timur”.	Sanksi yang diberikan berupa baris sendiri menghadap ke Timur.
“S”	“Ya kalau ramai saya marah dan bilang “Anak-anak diam”. Dengan begitu ada anak yang <i>dong</i> , ia bakal tanggap tapi ada juga anak yang tidak <i>dong</i> . Kemudian ya saya diamkan, dan biasanya temannya yang <i>dong</i> itu <i>negur</i> anak yang tidak <i>dong</i> untuk diam”.	Sanksi yang diberikan berupa teguran ke siswa untuk diam.
“Es”	“Terkadang bentak untuk tipe anak yang dihaluskan tidak bisa. Tapi kalau anak itu dihalusi saja nangis	Sanksi yang diberikan berupa teguran yang keras dan denda. Alasan:

	ya tidak saya <i>bentak</i> dan denda”. (19 Maret 2014)	Disesuaikan dengan anaknya, kalau anak dihaluskan sudah menangis tidak dibentak atau sebaliknya dihaluskan tidak bisa anak dibentak.
“Sh”	“Ya kalau tidak mengerjakan PR atau tugas saya suruh <i>ngerjain</i> 2 kali dan harus ada tanda tangan orang tua atau dikenai denda Rp. 500,-”.	Sanksi yang diberikan berupa denda dan mengerjakan tugas 2 kali disertai tanda tangan orang tua.
20. Semua sanksi-sanksi di sekolah apakah memberatkan siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya tidak, karena sanksi yang diberikan lebih pada pembinaan, teguran dan nasehat saja untuk anak”.	Tidak ada sanksi yang memberatkan siswa. Alasan: Sanksi tersebut berupa pembinaan, teguran, dan nasehat.
“Ss”	“Tidak. Karena di sekolah tidak boleh memperlakukan anak seperti ya disuruh bersihin KM gitu <i>kan nggak</i> boleh sekarang, sebab udah ada petugasnya sendiri untuk berisihin KM”.	Tidak ada sanksi yang memberatkan siswa. Alasan: Di sekolah tidak boleh memperlakukan anak semena-mena atau disuruh membersihkan KM. Sebab sudah ada petugasnya sendiri.
“K”	“ <i>Nggak</i> , tapi ada juga anak yang takut ada juga yang <i>ngeyel</i> ”.	Tidak ada sanksi yang memberatkan siswa.
“S”	“Tidak ada. Sekarang ini rawan kalau gurunya <i>nyubit</i> atau <i>mukul</i> siswa langsung dilaporkan sama wali murid”.	Tidak ada sanksi yang memberatkan siswa. Alasan: Rawan dilaporkan oleh wali murid.
“Es”	“ <i>Nggak tu</i> , malah mereka yang membuat. Jadi mereka terima saja”.	Tidak ada sanksi yang memberatkan siswa. Alasan: Alasan dibuat berdasarkan kesepakatan.
“Sh”	“Kayaknya sampai saat ini <i>nggak, kan</i> kalau anak disuruh mengerjakan tugas 2 kali itu dengan maksud agar anak semakin paham dan bisa bertujuan untuk siswa agar jera”.	Tidak ada sanksi yang memberatkan siswa. Alasan: Sanksi diberikan agar siswa jera.

21. Bagaimana tanggapan siswa mengenai sanksi-sanksi yang ada di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Positif. Bahkan ada sebagian siswa yang mendapat sanksi malah senang dan katanya menginspirasi mereka untuk tidak melakukan. Selain siswa, wali murid pun senang akan adanya sanksi di sekolah dan menyarankan kalau sanksinya lebih tegas”.	Sangat baik. Alasan: Anak diberi sanksi menjadi senang dan terinspirasi untuk tidak melakukan kesalahan lagi.
“Ss”	“Baik. Nanti tidak akan <i>ngulang</i> lagi kalau ada sanksi”.	Sangat baik. Alasan: Agar anak tidak mengulanginya lagi.
“K”	“Baik, mereka menerima.	Sangat baik.
“S”	“Baik”.	Sangat baik.
“Es”	“Senang saja mereka”.	Sangat baik. Alasan: Mereka sangat senang.
“Sh”	“Baik karena untuk denda <i>kan</i> kesepakatan bersama”.	Sangat baik. Alasan: Sanksi dibentuk atas kesepakatan bersama.
22. Menurut bapak/ibu apakah sanksi-sanksi tersebut, dapat membentuk kedisiplinan siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya. Contohnya kalau anak melanggar lagi kita tunjukkan saja surat pernyataan yang ditulisnya. Dengan <i>gitu</i> siswa akan termotivasi. Jadi sanksi itu sudah termasuk melatih siswa untuk disiplin dan menyadarkannya”.	Iya sanksi termasuk membentuk kedisiplinan siswa. Alasan: Dengan adanya sanksi dapat melatih siswa disiplin dan sekaligus menyadarkan.
“Ss”	“Iya, terlihat nanti anak-anak akan jera untuk mengulangi kesalahannya lagi dan sanksi itu diberikan sekaligus untuk menanamkan kedisiplinan anak”.	Iya sanksi termasuk membentuk kedisiplinan siswa. Alasan: Anak-anak akan jera untuk mengulangi kesalahannya lagi.
“K”	“Iya untuk membentuk karakter anak agar anak jera”.	Iya sanksi termasuk membentuk karakter anak. Alasan: Agar anak jera.
“S”	“Dengan maksud untuk mendisiplinkan anak, <i>cuma</i> anak itu ada yang <i>nurut</i> dan ada yang	Iya sanksi termasuk membentuk kedisiplinan siswa.

	<i>ngeyel</i> ".	
"Es"	"Iya, kalau sudah peraturannya gitu, saya tegas. Contohnya rambut panjang saya peringati pertamanya tapi kalau masih panjang ya saya potong langsung. Jadi mengajarkan anak bertanggungjawab sekaligus agar disiplin tadi".	Iya sanksi termasuk membentuk kedisiplinan siswa. Alasan: Sekaligus mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan disiplin.
"Sh"	"Harapan saya seperti itu dengan anak diberi hukuman suruh <i>ngerjain</i> 2 kali atau denda itu agar anak di hari berikutnya tidak mengulangi kesalahannya dan membuat anak jera. Tapi ada juga anak yang masih <i>ngeyel</i> atau tidak jera. Kalau udah kayak itu biasanya saya lapor ke orang tuanya mbak".	Iya sanksi termasuk membentuk kedisiplinan siswa. Alasan: Membuat anak jera.
23. Apakah siswa mempunyai hak dalam menentukan sanksi atas kesalahan yang dilakukannya? Seperti apa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
"Ks"	"Ya iya, tapi biasanya siswa SD bila ditanya mau sanksi apa pasti akan diam. Jadi guru yang di sini memberikan dua pilihan sanksi. Contohnya itu sanksi mengerjakan tugas tertentu atau memimpin pelajaran di kelas".	Anak mempunyai hak dalam memilih sanksi. Walaupun dalam aplikasinya anak diam saat ditanya guru.
"Ss"	"Iya. Tapi kadang anak-anak milih hukuman lari atau <i>pus up</i> . Ya usulan itu saya terima <i>trus</i> anak saya nasehati kalau gitu <i>nggak</i> boleh. Sanksi itu <i>nggak</i> boleh memberatkan, dan yang penting <i>kan</i> anak jera".	Anak mempunyai hak dalam memilih sanksi. Alasan: Sanksi yang dimaksud dapat membuat anak jera, bila sanksi yang dipilih memberatkan dirinya. Maka guru menasehati.
"K"	"Iya tapi yang nentuin sanksi itu gurunya. Tapi kalau pas anak-anak itu ramai terkadang anak lain bilang bawa ke kantor saja".	Anak mempunyai hak dalam memilih sanksi. Walaupun terkadang guru yang menentukan sanksinya.
"S"	" <i>Nggak</i> hanya gurunya saja, itu <i>aja</i> paling saya nasehati anaknya. Jarang kalau anak milih sanksi sendiri".	Anak tidak mempunyai hak dalam memilih sanksi. Alasan: Sanksinya berupa nasehat saja.
"Es"	"Ya, itu tadi kadang kalau saya lupa, malah siswa lain yang milih hukumannya. Jadi anak terkadang	Anak mempunyai hak dalam memilih sanksi.

	nentuin sanksinya sendiri”.	
“Sh”	“Kalau tahun dulu pernah mbak anak malah milih hukuman sendiri. Contohnya anak tidak mengerjakan PR <i>trus</i> milih ngerjain di depan kelas. Dan pernah juga anak minta dicubit tapi saya bilang <i>mooh eman-eman tangane ibu nak jiwet</i> kalian”.	Anak mempunyai hak dalam memilih sanksi. Alasan: Kalau sanksi yang dipilih siswa adalah cubitan, guru berkata <i>mooh eman-eman tangane ibu nak jiwet</i> kalian.
24. Apakah ada sanksi di kelas yang berkaitan dengan kekerasan badan? Contohnya?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya <i>nggak</i> ada. Kalau sanksi untuk siswa SD itu lebih pada pembinaan saja. Tapi dulu pernah ada kasus guru yang nambah jam <i>ngajar</i> di sini dan memberi sanksi itu berkaitan dengan kekerasan badan. Dan sekolah tahu karena ada siswa yang mengadu. Kemudian sekolah langsung menegur guru bersangkutan”.	Tidak ada sanksi yang berkaitan kekerasan badan. Kasus: Pernah ada guru menambah jam mengajar lalu memberi sanksi kekerasan badan pada siswa.
“Ss”	“Tidak ada <i>kan</i> di sekolah tidak boleh memperlakukan anak semena-mena apalagi dengan kekerasan”.	Tidak ada sanksi yang berkaitan kekerasan badan.
“K”	“Tidak, kalau saya lebih ke suara yang keras”.	Tidak ada sanksi yang berkaitan kekerasan badan. Contoh: Lebih pada suara keras.
“S”	“Tidak ada”.	Tidak ada sanksi yang berkaitan kekerasan badan.
“Es”	“Kalau kekerasan badan itu masih wajar kayak anak di coret spidol pipinya. Dan itupun yang ngelakuin siswa lain bukan saya. Jadi kekerasan badan hanya dicoret saja”.	Tidak ada sanksi yang berkaitan kekerasan badan. Contoh: Kalau kekerasan badan seperti mencoret pipi siswa dengan spidol masih wajar karena siswa lain yang melakukan.
“Sh”	“Saya sangat menjauhi seperti itu mbak, paling kalau udah <i>gregetan</i> itu saya <i>pencet</i> godeknya sambil <i>gemes</i> ke anak. Jadi setiap hari itu saya harus <i>greteh ngadepi</i> anak-anak mbak”.	Tidak ada sanksi yang berkaitan kekerasan badan.

25. Pernahkah bapak/ibu merubah sanksi atas kesalahan sama yang dilakukan siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Pernah, apabila sanksi yang diberikan guru waktu dulu tidak ada perubahannya, sehingga sanksi untuk siswa tersebut diubah. Tetapi dalam asumsi pembinaan dan dikaitkan dengan berapa banyak anak sudah melakukan kesalahan di sekolah”.	Pernah merubah sanksi. Apabila sanksi yang diberikan guru tidak membuat anak jera dan berubah.
“Ss”	“Pernah”.	Pernah merubah sanksi.
“K”	“Iya, walaupun sama sanksinya terkadang bentuknya itu berbeda kalau saya”.	Pernah merubah sanksi. Walaupun bentuk sanksinya berbeda.
“S”	“Pernah, karna sanksi itu berupa nasehat-nasehat saja”.	Pernah merubah sanksi.
“Es”	“Terkadang pernah tapi ya itu kalau hukumannya tidak membuat siswa jera, jadi ya diubah”.	Pernah merubah sanksi. Kalau sanksi yang diberikan tidak membuat siswa jera dan berubah.
“Sh”	“Tergantung mbak, kalau anaknya itu tidak jera dengan hukuman kemarin ya <i>diubah</i> atau bisa juga sayapanggil orang tuanya”.	Pernah merubah sanksi. Kalau sanksi yang diberikan tidak membuat siswa jera dan berubah.
26. Apakah macam-macam pemberian hadiah tertuliskan di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Kalau untuk hadiah itu tidak tertulis di sekolah”.	Macam-macam pemberian hadiah tidak tertulis.
“Ss”	“Tidak”.	Macam-macam pemberian hadiah tidak tertulis.
“K”	“ <i>Nggak</i> , biasanya spontan”.	Macam-macam pemberian hadiah tidak tertulis.
“S”	“Tidak”.	Macam-macam pemberian hadiah tidak tertulis.
“Es”	“ <i>Nggak</i> . Hadiah itu cuma spontan saja. Jadi <i>nggak</i> tertulis”.	Macam-macam pemberian hadiah tidak tertulis.
“Sh”	“Itu hanya catatan kelas mbak, dan kalau hadiah biasanya spontan”.	Macam-macam pemberian hadiah tidak tertulis dan hanya menjadi catatan kelas.
27. Apakah setiap kegiatan positif, bapak/ibu memberikan hadiah pada siswa? Seperti apa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya. Setidaknya penghargaan berupa ucapan sudah memberikan dampak	Iya memberikan hadiah. Berupa makanan, ucapan selamat, dan tepuk tangan dari

	positif bagi siswa. Contohnya, ada lomba antarkelas mengenai kebersihan biasanya habis US lalu kelas yang paling bersih mendapat hadiah, seperti: makanan, ucapan selamat, dan tepuk tangan dari guru-guru dan siswa lain”.	guru dan siswa lain.
“Ss”	“Kegiatan positif itu biasanya hari kartini, hari jadi kota dan lain-lain. Siswa yang menang dapat hadiah benda, seperti alat tulis dan buku”.	Iya memberikan hadiah. Berupa alat tulis dan buku.
“K”	“Iya, contohnya itu saya kasih bintang, nilai tambahan, atau di buku anak saya beri tulisan <i>good</i> ”.	Iya memberikan hadiah. Berupa bintang, nilai tambahan, dan tulisan <i>good</i> di buku siswa.
“S”	“Iya, contohnya itu kata-kata <i>good</i> , bagus, dan acungan jempol. Dengan maksud agar siswa lain itu mencontohnya”.	Iya memberikan hadiah. Berupa kata-kata <i>good</i> , bagus, dan acungan jempol.
“Es”	“Iya, tapi hanya untuk pengurus kelas yang baik dan bertanggung jawab. Hadiahnya ya kayak buku dan alat tulis. Biasanya yang untuk hadiah berasal dari uang denda, jadi uang denda dipakai untuk beli hadiah”.	Iya memberikan hadiah. Berupa buku dan alat tulis.
“Sh”	“Iya kalau kegiatan positifnya kayak disiplin itu saya kasih hadiah buku biasanya. Tapi disiplin dalam artian tidak pernah absen sekolah atau bisa yang lain”.	Iya memberikan hadiah. Berupa buku.
28. Apabila ada siswa yang berprestasi. Apa yang sering diberikan bapak/ibu dalam bentuk penghargaan?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Contohnya dalam lomba antarkelas pada infak hari jumat. Kelas yang paling banyak mengumpulkan infak akan menjadi pemenang minggu itu. Ketua kelas diinstruksikan maju saat apel pagi kemudian seluruh siswa hormat dan memberi ucapan selamat”.	Yang sering diberikan dalam bentuk penghargaan adalah sikap hormat dan ucapan selamat kepada pemenang infak mingguan.
“Ss”	“Saya tambah nilainya”.	Yang sering diberikan dalam bentuk penghargaan adalah menambah nilai.
“K”	“Kalau saya belum. Paling <i>pas</i> kenaikan kelas atau penerimaan	Yang sering diberikan dalam bentuk penghargaan adalah

	rapot itu yang rangking 1, 2, dan 3 diberi hadiah sama sekolah seperti buku dan alat tulis”.	berupa buku dan alat tulis atas prestasinya selama 1 semester.
“S”	“Contohnya waktu penerimaan rapot itu yang juara 1, 2, 3 dapat hadiah buku bahasa Inggris dari Erlangga. Selain itu, kalau anak dapat nilai seratus khususnya waktu <i>dikte</i> dapat rautan pensil”.	Yang sering diberikan dalam bentuk penghargaan adalah berupa buku bahasa Inggris Erlangga atas prestasinya selama 1 semester dan rautan pensil.
“Es”	“Iya. Contohnya ya buku dan alat tulis”.	Yang sering diberikan dalam bentuk penghargaan adalah berupa buku dan alat tulis.
“Sh”	“Itu biasanya <i>reward</i> atau <i>point</i> . Misal hadiahnya itu uang Rp. 10.000,- atau buku apa saja”.	Yang sering diberikan dalam bentuk penghargaan adalah berupa <i>reward</i> atau <i>point</i> , uang, dan buku.
29. Apakah semua penghargaan sekolah diterima baik oleh semua siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya, sangat diterima baik oleh semua siswa. Siswa senang saat menerima penghargaan dari sekolah.	Penghargaan diterima baik semua siswa.
“Ss”	“ <i>Wah</i> senang banget mereka. Setelah itu saya memotivasi yang lain kalau mau di rumah belajar lagi agar dapat hadiah”.	Penghargaan diterima baik semua siswa. Sekaligus untuk memotivasi siswa lain.
“K”	“Iya, mereka itu senang dan menerima kalau dikasih hadiah”.	Penghargaan diterima baik semua siswa.
“S”	“Iya, malah anak yang lain itu <i>pengen</i> ”.	Penghargaan diterima baik semua siswa. Sekaligus memotivasi siswa lain.
“Es”	“Iya, malah kalau uang dendanya kurang untuk beli hadiah malah ada siswa lain yang rela menambahi”.	Penghargaan diterima baik semua siswa.
“Sh”	“Iya, apalagi kalau tentang prestasi, mereka sangat bangga dan puas”.	Penghargaan diterima baik semua siswa. Apabila berkaitan dengan prestasi mereka.
30. Penghargaan bagi siswa tertib, seperti apa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya itu tadi, penghargaan yang diberikan biasanya benda dalam bentuk makanan dan ucapan selamat bagi siswa yang tertib. Karena dengan memberikan penghargaan dapat memberikan dampak positif sekaligus	Penghargaan bagi siswa tertib seperti makanan dan ucapan selamat.

	memotivasi siswa lain”.	
“Ss”	“Biasanya dalam bentuk kata-kata”.	Penghargaan bagi siswa tertib dalam bentuk kata-kata.
“K”	“Paling anak yang tertib itu ditunjukkan ke teman lainnya, biar dicontoh. Kalau penghargaan mungkin bentuknya ucapan atau hadiah bintang”.	Penghargaan bagi siswa tertib adalah sebagai contoh yang ditunjukkan ke teman-temannya, ucapan selamat, dan bintang.
“S”	“Kalau untuk anak yang tertib belum ada paling hanya ucapan selamat”.	Belum ada tapi biasanya penghargaan seperti ucapan selamat.
“Es”	“Ya sama kayak buku dan alat tulis. Biasanya hadiah yang tertib itu untuk pengurus kelas yang kerjanya maksimal maka mereka dapat hadiah”.	Penghargaan bagi siswa tertib seperti buku dan alat tulis.
“Sh”	“Contohnya tertib dalam hal tidak pernah absen sekolah itu saya beri hadiah buku juga”.	Penghargaan bagi siswa tertib seperti buku.
31. Apakah setiap perilaku baik siswa dalam proses pembelajaran di kelas, bapak/ibu memberikan pujian?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya, selalu memberi penghargaan apalagi dalam bentuk pujian. Karena dengan kita memberikan pujian setiap saat akan memberi dampak positif bagi siswa”.	Iya selalu memberi pujian. Alasan: Dapat memberi dampak positif pada diri siswa.
“Ss”	“Iya selalu. Seperti bagus, pintar, dan kalau <i>nggak</i> di <i>iming-imingi</i> uang seribu biar mereka berusaha untuk bisa”.	Iya selalu memberi pujian. Alasan: Agar mereka berusaha untuk bisa.
“K”	“Iya setiap hari, awal, dan akhir pembelajaran”.	Iya selalu memberi pujian. Setiap hari baik pada awal dan akhir pembelajaran.
“S”	“Sering. Contohnya “Anak-anak kejuaraan itu tidak hanya itu, kalian pun bisa tapi nilainya harus bagus”. Jadi mencontohkan langsung ke anak-anak”.	Iya selalu memberi pujian. Berupa nasehat dan memberi contoh langsung.
“Es”	“Ya sering, kayak pintar dan cerdas, itupun anak udah ketawa-ketiwi mbak”.	Iya selalu memberi pujian. Anak sudah ketawa-tawa.
“Sh”	“Iya, kalau saya anak yang baik itu saya jadikan panutan ke anak lain. Misal anak ini tertib dan disiplin. Kalau <i>nggak</i> saya kasih <i>uplose</i> itu	Iya selalu memberi pujian. Dengan menjadikan anak tersebut ssebagai panutan anak lain.

	anak sudah senang sekali”.	
32. Apakah tata tertib sekolah bersifat adil bagi semua siswa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya harus adil, karena kita tidak memandang itu siapa. Jadi di sekolah tata tertib diberlakukan adil untuk semua siswa”.	Iya adil untuk semua siswa. Alasan: Sekolah tidak memandang itu siapa.
“Ss”	“Adil”.	Iya adil untuk semua siswa.
“K”	“Ya sama dan adil”.	Iya adil untuk semua siswa.
“S”	“Ya untuk semuanya jadi harus adil”.	Iya adil untuk semua siswa.
“Es”	“Kalau tata tertib di kelas saya <i>welcome</i> jadi untuk semua siswa, <i>nggak</i> beda-bedain”.	Iya adil untuk semua siswa. Alasan: Tidak membedakan.
“Sh”	“Ya adil”.	Iya adil untuk semua siswa.
33. Sanksi apa yang bersifat tetap di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Untuk sanksi itu belum tetap, karena sanksi-sanksi di sekolah ini tidak ketat dan lebih pada pembinaan untuk mendidik siswa”.	Belum ada sanksi yang tetap. Alasan: Sanksi itu lebih pada pembinaan.
“Ss”	“Kalau untuk mata pelajaran olahraga itu ya kalau anaknya <i>nggak</i> pakai baju olahraga dilarang ikut”.	Sudah tetap. Alasan: Kalau tidak memakai baju seragam olahraga dilarang ikut pembelajaran olahraga.
“K”	“Setahu saya belum ada”.	Belum ada sanksi yang tetap.
“S”	“Tidak ada”.	Belum ada sanksi yang tetap.
“Es”	“Belum ada, jadi masih fleksibel hukumannya”.	Belum ada sanksi yang tetap. Alasan: Masih bersifat fleksibel.
“Sh”	“Kalau untuk sanksi, untuk kelas saya sendiri belum tetap mbak, jadi masih berubah”.	Belum ada sanksi yang tetap. Alasan: Masih berubah.
34. Siapa saja yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Guru kelas, guru bidang studi, wali murid yang diwakilkan oleh pihak UPT, dan siswa biasanya lewat aspirasi yang dibawa guru”.	Yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah adalah guru kelas, guru bidang studi, wali murid yang diwakilkan pihak UPT, dan aspirasi siswa.
“Ss”	“Guru-guru dan kepala sekolah”.	Yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah adalah guru-guru dan kepala

		sekolah.
“K”	“Ya guru, kepala sekolah dan siswa juga dilibatkan”.	Yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah adalah guru, kepala sekolah, dan siswa.
“S”	“Ya guru-guru”.	Yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah adalah guru-guru.
“Es”	“Di kelas itu kesepakatan bersama tapi kalau untuk peraturan sekolah udah kebijakan dari guru-guru dan kepala sekolah”.	Yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah adalah guru-guru dan kepala sekolah. Sedangkan untuk kelas kesepakatan bersama.
“Sh”	“Kalau untuk tata tertib sekolah itu guru-guru dan kepala sekolah dan biasanya itu disusun setelah menghadapi anak-anak di lapangan kemudian dibawa ke rapat dewan guru”.	Yang berhak terlibat dalam pembuatan peraturan sekolah adalah guru-guru dan kepala sekolah. Diperoleh setelah menghadapi anak-anak dilapangan.
35. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan kelas. Apakah bapak/ibu langsung memberi sanksi?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Iya jelas, kita harus langsung memberikan sanksi. Tetapi dalam artian untuk mendidik, mengingatkan, dan menyadarkan anak atas perilakunya yang salah”.	Iya langsung memberi sanksi. Alasan: Untuk mendidik, mengingatkan, dan menyadarkan anak atas perilaku yang salah.
“Ss”	“Iya kalau <i>pas</i> olahraga anaknya tidak tertib langsung dihukum”.	Iya langsung memberi sanksi. Apabila anak itu tidak tertib.
“K”	“Iya”.	Iya langsung memberi sanksi.
“S”	“Iya langsung istilah <i>jowonejuweh</i> setiap hari”.	Iya langsung memberi sanksi.
“Es”	“Iya langsung, kadang kalau anak yang <i>ngelanggar</i> tidak saya denda malah siswa yang bilang <i>denda-denda bu</i> ”.	Iya langsung memberi sanksi. Kalau tidak siswa lain mengingatkan pada siswa yang melanggar untuk membayar denda.
“Sh”	“Langsung. Tapi kadang kita tanya dulu alasannya apa. Terkadang anak tidak memakai seragam <i>trus</i> jawabannya karena belum dicuci atau sobek itu masih saya maklumi. Tapi hari berikutnya anak tidak boleh mengulanginya lagi”.	Iya langsung memberi sanksi. Walaupun siswa ditanya terlebih dahulu alasannya.

36. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, bagaimana bapak/ibu menyikapinya?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya, anak ditanya terlebih dahulu kenapa tidak mengerjakan tugas. Setelah itu, anak diberi sanksi untuk mengerjakan tugas khusus dan dikumpul pada hari berikutnya”.	Menyikapi siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah ditanya terlebih dahulu alasannya dan diberi tugas khusus.
“Ss”	“Ya memberi kesempatan dulu dengan alasan yang tepat kenapa tidak mengerjakan tugas”.	Menyikapi siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah ditanya terlebih dahulu alasannya apa.
“K”	“Saya <i>suruhngerjain</i> dulu, kalau <i>nggak</i> di ruang UKS, di depan kelas, atau dibangku belakang kalau ada”.	Menyikapi siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah siswa harus mengerjakan terlebih dahulu.
“S”	“Ya ditanyai dulu siswanya, setelah itu saya catat di buku BP. Tindak lanjutnya dinasehati anaknya. Seumpama kalau anak disuruh mengerjakan dulu di luar pasti anak lain itu konsentrasinya berkurang dengan alasan mau <i>meruncingi</i> pensil atau ke kamar mandi”.	Menyikapi siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah ditanya terlebih dahulu alasannya, dicatat di buku BP, dan dinasehati untuk tidak mengulangi kembali.
“Es”	“Ya saya bilang kalau tugas itu kewajiban kamu, kalau <i>nggak</i> ngerjain PR berarti yang rugi siswa. Jadi saya ajarkan untuk bisa bertanggung jawab dan mereka sadar dengan sendiri kalau tidak dapat nilai”.	Menyikapi siswa yang tidak mengerjakan tugas adalah mengajarkan siswa bertanggung jawab, dan sadar akan kewajibannya.
“Sh”	“Iya saya suruh <i>ngerjain</i> 2 kali tugas tersebut mbak sekaligus dilengkapi tanda tangan orang tua atau kalau <i>nggak</i> denda Rp. 500,-. Kenapa saya suruh <i>ngerjain</i> 2 kali itu agar anak semakin paham materinya. Dengan begitu <i>kan</i> anak akan jera bila diberi sanksi tersebut”.	Siswa yang tidak mengerjakan tugas harus mengerjakan 2 kali dari tugas tersebut, dilengkapi tanda tangan orang tua, dan denda.
37. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam memberikan pendidikan kedisiplinan di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya pertamanya kita harus memberikan contoh terlebih dahulu pada anak, otomatis anak akan meniru perilaku kita. Setelah	Upaya untuk memberi pendidikan kedisiplinan: Memberi contoh terlebih dahulu pada anak dan diingatkan untuk

	memberikan contoh anak selalu diingatkan untuk disiplin”.	disiplin.
“Ss”	“Ya dikasih sanksi nantikan dia bakal takut. <i>Trus</i> dengan adanya tata tertib otomatis anak itu dilatih kedisiplinan”.	Upaya untuk memberi pendidikan kedisiplinan: Melalui pemberian sanksi. Alasan: Anak akan takut dan otomatis akan disiplin.
“K”	“Ya setiap hari dan setiap saat dibilang aja”.	Upaya untuk memberi pendidikan kedisiplinan: Setiap hari selalu diingatkan untuk disiplin.
“S”	“Ya dengan kita memberi contoh setiap hari saja, nanti anak-anak akan paham dan menirunya sendiri”.	Upaya untuk memberi pendidikan kedisiplinan: Memberi contoh setiap hari. Maka anak akan paham dan menirunya.
“Es”	“Ya anak itu dikasih tahu atau disadarkan kesalahannya”.	Upaya untuk memberi pendidikan kedisiplinan: Diberi tahu atau disadarkan akan kesalahannya.
“Sh”	“Kalau saya itu banyaknya memberi contoh ke anak-anak mbak. Pernah dulu ada anak SD sini yang dulunya bodoh tapi karena dia rajin, disiplin, dan tertib <i>eh iso</i> masuk SMP 2. <i>Nah</i> dengan adanya kasus tersebut menjadi salah satu contoh untuk bisa diberikan ke anak”.	Upaya untuk memberi pendidikan kedisiplinan: Memberi contoh langsung kepada siswa.
38. Apabila terdapat siswa tidak setuju adanya peraturan kelas lalu sikap seperti apa yang bapak/ibu berikan?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya pertamanya anak kita beri pertanyaan “Mestinya bagaimana peraturan di kelas?” Memberikan pertanyaan seperti itu anak akan berpikir dan jujur. Setelah itu, kita selalu memberikan gambaran masa depan ke anak”.	Belum pernah ada siswa yang tidak setuju dengan adanya peraturan kelas. Apabila ada, siswa ditanya baiknya bagaimana dan memberi gambaran masa depan pada anak.
“Ss”	“Ya siswanya ditanya maunya gimana. Tapi kalau anak itu ditanya <i>eh</i> malah diam. Maka kita yang memberi penjelasan”.	Belum pernah ada siswa yang tidak setuju dengan adanya peraturan kelas. Siswa ditanya maunya bagaimana dan sekaligus memberi penjelasan terkait

		peraturan.
“K”	“Kalau sampai sekarang belum ada mungkin dipendamnya sama anaknya”.	Belum pernah ada siswa yang tidak setuju dengan adanya peraturan kelas.
“S”	“Ya dinasehati”.	Belum pernah ada siswa yang tidak setuju dengan adanya peraturan kelas. Apabila ada, siswa dinasehati.
“Es”	“Kalau sampai sekarang belum pernah ada, malah anaknya nerima saja”.	Belum pernah ada siswa yang tidak setuju dengan adanya peraturan kelas.
“Sh”	“Sampai sekarang saya belum pernah menemukan siswa yang <i>gitu</i> , malah mereka itu <i>nerima</i> dengan adanya peraturan sekolah”.	Belum pernah ada siswa yang tidak setuju dengan adanya peraturan kelas. siswa menerima dengan adanya peraturan.
39. Kegiatan seperti apa yang diberlakukan pemberian penghargaan sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Seperti lomba-lomba setiap akhir semester yang dilakukan sekolah”.	Kegiatan yang memberlakukan penghargaan: Lomba-lomba di akhir semester sekolah.
“Ss”	“Lomba-lomba kartini, lomba hari jadi kota dan lain-lain”.	Kegiatan yang memberlakukan penghargaan: Lomba-lomba Kartini, hari jadi kota, dan lain-lain.
“K”	“Ya kayak kenaikan kelas, <i>pas</i> kegiatan apa <i>gitu</i> atau saya kemana itu saya bawa hadiah ke anak-anak kelas ya sekedar hadiah saja”.	Kegiatan yang memberlakukan penghargaan: Kenaikan kelas atau apa.
“S”	“Ya pas penerimaan rapot, kalau untuk kelas sendiri belum ada”.	Kegiatan yang memberlakukan penghargaan: Penerimaan rapot.
“Es”	“Pas penerimaan rapot”.	Kegiatan yang memberlakukan penghargaan: Penerimaan rapot.
“Sh”	“Penerimaan rapot dan <i>pas</i> ulangan dapat nilai 100 itu dapat hadiah dari saja, terkadang juga guru-guru lain memberi hadiah berupa uang sebagai upaya untuk memotivasi anak”.	Kegiatan yang memberlakukan penghargaan: Penerimaan rapot, dan saat ulangan mendapat nilai 100.
40. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan sama, apakah bapak/ibu memberikan sanksi yang berbeda?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Tidak. Ya, sanksi yang diterima siswa	Tidak memberi sanksi yang berbeda.

	tetap sama. Kalaupun berubah disesuaikan dengan berapa banyak anak melakukan kesalahan tersebut. Terhitung dari berapa banyak anak membuat pernyataan di buku BP, apabila sudah tiga kali maka sanksinya berubah”.	Alasan: Apabila berbeda disesuaikan dengan berapa banyak siswa melakukan kesalahan.
“Ss”	“Tidak. Sanksinya sama”.	Tidak memberi sanksi yang berbeda. Sehingga sanksinya sama.
“K”	“Iya berbeda, masalahnya anak itu udah hapal sama hukumannya. Jadi ya saya selalu merubah walaupun hampir sama dan yang beda paling bentuk sanksinya”.	Berbeda sanksi yang diberikan. Alasan: Siswa akan hapal dengan hukumannya bila melakukan kesalahan tersebut.
“S”	“Ya disesuaikan dengan kejadiannya”.	Tidak memberi sanksi yang berbeda. Alasan: Bisa berubah karena disesuaikan kejadiannya.
“Es”	“Ya tidak, nanti kalau <i>gitu</i> malah saya dibilang membeda-bedakan. Contoh 4 anak yang salah, ya semua anak harus bayar denda. Kalaupun ada yang belum bisa bayar denda ya ditulis di papan tulis contohnya, kurang Ridho”.	Tidak memberi sanksi yang berbeda. Alasan: Dapat memberi artian pada siswa bahwa guru membeda-bedakan.
“Sh”	“Tidak. Contohnya seragam. Saya tanya alasannya apa dulu setelah itu anak ditanya mau mengulangi lagi apa <i>nggak</i> atau sanksi lain”.	Tidak memberi sanksi yang berbeda.
41. Apabila bapak/ibu guru tidak masuk kelas, aturan-aturan seperti apa yang harus siswa taati di kelas?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya, anak dituntut untuk tetap tertib dan disiplin di dalam kelas. Bila ada tugas ya tetap dikerjakan ada tidaknya guru”.	Aturan yang harus ditaati saat guru tidak masuk kelas: Anak dituntut untuk tertib, disiplin, dan bila ada tugas harus dikerjakan.
“Ss”	“Kalau mendadak dan hari senin atau sabtu itu telvon guru olahraga untuk menghendelnya. Tapi pas hari lain itu ya <i>nelvon</i> guru kelasnya dan minta untuk mengisi pelajaran olahraga. Biasanya anak	Aturan yang harus ditaati saat guru tidak masuk kelas: Anak dituntut untuk tertib dan disiplin walaupun saat itu tidak belajar dengan guru bidang studinya.

	itu sudah membawa tugasnya”.	
“K”	“Kalau mendadak itu saya telvon guru lain untuk memberikan tugas ke anak-anak. Kalau udah direncanakan ya saya siapkan tugasnya, <i>tak print trus tak taruk</i> di meja. Jadi siswa harus mengerjakan tugas walaupun tidak ada gurunya. Terus kalau saya telat itu anak saya suruh berdoa terlebih dahulu”.	Aturan yang harus ditaati saat guru tidak masuk kelas: Anak dituntut untuk tertib, disiplin, bila ada tugas harus dikerjakan, dan bila gurunya terlambat siswa dituntut untuk berdoa terlebih dahulu.
“S”	“Ya kalau saya terlambat itu anak-anak <i>taksuruh</i> berdoa dan menyanyi dulu dan bila belum datang atau <i>nggak</i> datang anak berusaha ke kantor untuk tanya. Untuk masalah tidak masuk, kebetulan saya belum pernah. Mungkin <i>pas</i> diklat atau acara apa yang benar-benar penting baru tidak masuk”.	Aturan yang harus ditaati saat guru tidak masuk kelas: Anak dituntut untuk berdoa, menyanyi terlebih dahulu, dan berusaha ke kantor untuk bertanya. <u>Namun, sampai saat ini wali kelas ini belum pernah tidak masuk kelas.</u>
“Es”	“Ya kalau saya tidak masuk. Misalnya saya beri tugas anak-anak lalu dikumpulkan setelah jam pelajaran selesai. <i>Nah</i> , hari esoknya tugas itu kami bahas. Kalau ada anak yang tidak menaati/mengerjakan tugas tersebut <i>ya kena hukuman</i> ”.	Aturan yang harus ditaati saat guru tidak masuk kelas: Anak dituntut untuk mengerjakan tugas dan dikumpul setelah jam pelajarannya.
“Sh”	“Kalau itu dadakan kayak sakit, saya <i>telvon</i> kepala sekolah untuk meminta mengisi kelas yang <i>tak ampu</i> . Sedangkan kalau sudah direncanakan saya beri tugas dan harus dikumpul hari itu juga”.	Aturan yang harus ditaati saat guru tidak masuk kelas: Anak dituntut untuk mengerjakan tugas dan dikumpul setelah jam pelajarannya.
42. Bagaimana bapak/ibu guru mengenalkan peraturan-peraturan kelas?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan setiap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehari-hari”.	Mengenalkan peraturan kelas melalui: Kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan setiap pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehari-hari.
“Ss”	“Biasanya awal pembelajaran di ingatkan dan dijelaskan kembali tentang tata tertibnya. <i>Pas</i> kita lagi serius maka anak-anak harus serius,	Mengenalkan peraturan kelas melalui: Pada awal pembelajaran dan di amanat upacara bendera.

	sebaliknya kalau lagi <i>gojek</i> itu anak-anak boleh ramai. Selain itu, di amanat upacara”.	
“K”	“Ya <i>pas</i> di awal mau masuk kelas atau di akhir pembelajaran setiap hari”.	Mengenalkan peraturan kelas melalui: Pada awal masuk kelas dan di akhir pembelajaran setiap harinya.
“S”	“Ya peraturan yang ada dibacakan dan dijelaskan setiap hari ke anak-anak”.	Mengenalkan peraturan kelas melalui: Kegiatan sehari-hari dengan membacakan dan menjelaskan ke anak-anak.
“Es”	“Kalau untuk anak kelas tinggi gak perlu dijelaskan lagi karena mereka udah tahu dari kelas 1. Biasanya cuma saya ingatkan lagi”.	Mengenalkan peraturan kelas untuk kelas tinggi tidak perlu karena siswa sudah tahu dan paham dari dulu. Jadi hanya diingatkan kembali.
“Sh”	“Kalau untuk kelas tinggi mereka <i>udah tau ya</i> , paling cuma saya ingatkan saja”.	Mengenalkan peraturan kelas untuk kelas tinggi tidak perlu karena siswa sudah tahu dan paham dari dulu. Jadi hanya diingatkan kembali.
43. Bagaimana upaya bapak/ibu guru untuk implementasi nilai-nilai kedisiplinan di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Ya dengan kita memberi contoh langsung ke anak-anak”.	Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan adalah dengan memberi contoh langsung kepada anak setiap harinya.
“Ss”	“Ya dengan memberi contoh langsung setiap hari, contohnya <i>pas</i> olahraga bajunya dimasukkan ke dalam celana kalau bajunya bagian kanan kiri tidak ada sobekan.”	Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan adalah dengan memberi contoh langsung setiap harinya salah satunya melalui penerapan sikap disiplin saat proses pembelajaran olahraga.
“K”	“Ya, setiap hari anak itu harus kita ingatkan untuk disiplin dan kita juga mencontohkan pada mereka”.	Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan adalah dengan mengingatkan dan memberi contoh langsung sikap disiplin kepada anak setiap harinya.
“S”	“Ya, setiap hari itu anak dinasehati dan juga diberi contoh langsung dari gurunya”.	Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan adalah memberi

		nasehat dan contoh langsung melalui sikap gurunya yang disiplin setiap harinya.
“Es”	“Ya dengan kita memberi contoh langsung kepada anak-anak mbak”.	Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan adalah memberi contoh langsung kepada anak setiap harinya.
“Sh”	“Lewat pembelajaran bisa atau lewat kegiatan untuk memberikan contoh langsung ke anak-anak dengan kita memberi contoh anak yang disiplin dan tertib. Lalu kita beri motivasi ke anak-anak lain”.	Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan adalah melalui kegiatan seperti memberi contoh langsung anak yang disiplin dan tertib kepada siswa lain. Alasan: untuk memotivasi siswa lain agar meniru sikap anak tersebut setiap harinya.
44. Pernahkah bapak/ibu guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah? Seperti apa?		
Narasumber	Jawaban	Reduksi
“Ks”	“Kalau saya, hambatan itu tidak ada. Kalau pun ada mungkin siswa masih terlambat datang ke sekolah. Malahan orang tua siswa itu menyarankan untuk lebih membuat peraturan dan hukuman yang lebih ketat lagi”.	Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah adalah masih adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah.
“Ss”	“Ya itu tadi kadang anak masih <i>ngelanggar</i> tata tertib untuk disiplin <i>pas</i> pembelajaran olahraga khususnya <i>lho</i> mbak”.	Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah adalah masih adanya siswa yang melanggar tata tertib saat pembelajaran sehingga siswa menjadi tidak disiplin.
“K”	“Kalau hambatan itu kadang-kadang, contohnya anak masih mengulangi tidak pakai seragam sama masih terlambat datang ke sekolah”.	Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah adalah masih adanya siswa yang tidak memakai seragam sekolah dan terlambat datang ke sekolah.
“S”	“Ya itu anak masih terlambat masuk kelas. Tapi kalau anak kelas I itu tergantung orang tuanya jadi saya hanya mengingatkan agar	Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah adalah masih adanya siswa yang

	jangan <i>ngulangi</i> lagi”.	terlambat datang kelas.
“Es”	“Kalau hambatan itu karena didikan orang tua yang kurang mendisiplinkan anak, wawasan orang tua yang kurang, ditinggal orang tua kayak <i>broken home</i> atau yang lain”.	Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah adalah faktor dari keluarga seperti keluarga kurang mendisiplinkan anak, wawasan pendidikan kurang, dan faktor ketidakharmonisan di dalam keluarga atau <i>broken home</i> .
“Sh”	“Mesti ada, misalnya anak iri, anak heran saat kita selalu mengingatkan dan mereka beranggapan bahwa gurunya <i>juweh</i> , dan kalau guru diam berarti guru tidak peduli. Selanjutnya saya beri pengertian positif ke anak”.	Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah adalah adanya siswa yang iri atau merasa gurunya terlalu <i>juweh</i> . Cara mengatasinya guru memberikan pengertian positif kepada siswa apabila guru <i>juweh</i> berarti guru sangat peduli kepada semua siswa.

Lampiran 7. Hasil Wawancara Siswa

Hasil Wawancara Siswa

Lokasi : Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta

Pertanyaan Penelitian		
1. Apa saja peraturan yang ada di sekolah? Contohnya seperti apa? Sebutkan?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
Ridho Prabandaru (Rp) (12 Maret 2014)	“Ya, peraturan masuk sekolah, kelas, <i>pakai</i> seragam dan banyaklah mbak”.	Peraturan sekolah seperti: Peraturan masuk sekolah dan kelas, memakai seragam rapi, tertib di dalam kelas, tidak terlambat, membuang sampah pada tempatnya, tidak ramai di kelas, tidak membawa HP, perhiasan, tidak bertengkar atau berkelahi, tidak mencontek, tidak membawa benda tajam, tidak mencuri, tidak membolos, melaksanakan tugas dan harus mendengarkan guru.
Dwi Setiawan (Ds) (13 Maret 2014)	“ <i>Nggak</i> boleh bawa HP, harus memakai seragam rapi, tertib di kelas, dan <i>nggak</i> boleh terlambat”.	
Wahyu Happy (Wh) (13 Maret 2014)	“ <i>Nggak</i> boleh telat, <i>nggak</i> boleh buang sampah di halaman, <i>nakalin</i> teman, mencontek, dan tidak ramai di kelas”.	
Nabila Hanafi (Nh) (13 Maret 2014)	“ <i>Nggak</i> terlambat datang ke sekolah dan <i>nggak</i> boleh bawa HP”.	
Naraya Naisila (Nn) (14 Maret 2014)	“ <i>Nggak</i> boleh buang sampah sembarangan, bawa HP, perhiasan, bertengkar, dan telat”.	
Romadhoni Bagus (Rb) (14 Maret 2014)	“Ada. Contohnya boleh bawa HP tapi dimatikan, <i>nggak</i> berkelahi, <i>nggak</i> nyontek, <i>nggak</i> bawa benda tajam, berpakaian rapi, sama tidak mencuri mbak”.	
Putra Pratama (Pp) (18 Maret 2014)	“ <i>Nggak</i> boleh buang sampah di halaman, ramai di kelas, <i>nakalin</i> teman di sekolah, <i>nggak</i> telat ke sekolah sama tidak boleh mencontek”.	
Nathan Ael (Na) (18 Maret 2014)	“Ya, kayak <i>nggak</i> boleh bolos dan <i>nggak</i> boleh telat”.	
Fanesa Sofia (Fs) (20 Maret 2014)	“Ada. <i>Nggak</i> boleh buang sampah sembarangan”.	
Siti Khotidjah (Sk) (20 Maret 2014)	“Ada. Datang tepat waktu, <i>nggak</i> boleh telat, dan mendengarkan guru”.	
Aisyah Nur (An)	“Ada. <i>Kayak</i> buang sampah pada	

(21 Maret 2014)	tempatnya”.	
Kaila Dea (Kd)	“Ada. Datang tepat waktu dan	
(21 Maret 2014)	melaksanakan tugas mbak”.	
2. Dari peraturan tersebut, apakah kalian paham mengapa ada peraturan seperti itu di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Ya pahamlah. Contohnya tidak boleh bawa HP takut nanti hilang, naik meja kursi nanti jadi kotor atau rusak, tidak terlambat nanti bisa ketinggalan pelajaran, tidak nyanyi atau <i>glotekkannanti</i> kelas jadi <i>brisik</i> ”.	Paham. Alasan: Naik di meja kursi dapat mengotorinya, terlambat dapat ketinggalan pelajaran, menyanyi di kelas atau gaduh akan membuat kelas ramai, tidak membawa HP agar semua pikirannya fokus pada pelajaran, agar tidak dimarah guru, terlambat dan tidak membawa topi mendapat hukuman baris sendiri, tidak mengerjakan tugas harus dikerjakan terlebih dahulu, membawa HP nanti dapat hilang, membawa perhiasan nanti bisa dicuri, bertengkar jadi tidak rukun nanti, membuang sampah akan dikenai denda, mencontek bisa menyebabkan kita tidak tahu bagaimana cara mengerjakannya, agar kita tertib dan agar tidak banjir.
“Ds”	“Kalau HP <i>biar</i> pikirannya sama pelajaran”.	
“Wh”	“Iya, <i>biar</i> nggak dimarahi ibu guru”.	
“Nh”	“Paham. Kalau terlambat dan <i>nggak</i> bawa topi disuruh baris sendiri, <i>nggak</i> boleh bawa HP kalau hilang bukan tanggung jawab sekolah dan kalau <i>nggak ngerjain</i> PR guru <i>nyuruh ngerjain</i> dulu”.	
“Nn”	“Nanti HPnya hilang, perhiasannya dicuri, bertengkar nanti jadi <i>nggak</i> rukun, kalau buang sampah sembarangan di denda”.	
“Rb”	“Iya paham. Contohnya ya kalau mencontek nanti <i>pas</i> ujian <i>nggak</i> bisa atau <i>nggak tau</i> cara <i>ngerjainnya</i> ”.	
“Pp”	“Paham <i>biar</i> nggak dimarah guru”.	
“Na”	“Paham, <i>biar</i> kita itu tertib”.	
“Fs”	“ <i>Tau. Biar</i> nggak kotor, banjir, dan nanti jadi rapi”.	
“Sk”	“ <i>Tau. Biar</i> tidak ketinggalan pelajaran mbak”.	
“An”	“ <i>Biar</i> tertib”.	
“Kd”	“ <i>Biar</i> <i>nggak</i> ketinggalan pelajaran”.	

3. Kalian bisa melihat peraturan sekolah dimana?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Di data administrasi sekolah kalau <i>nggak diprint</i> peraturannya <i>trus</i> ditempel di dinding sekolah”.	Peraturan dapat dilihat: Di data administrasi sekolah, di dalam kelas, ruang guru, di dinding sekolah, dan secara secara lesan.
“Ds”	“ <i>Diumumin</i> ”.	
“Wh”	“Di kertas <i>trus</i> ditempel di kelas”.	
“Nh”	“Di data administrasi sekolah”.	
“Nn”	“Di data administrasi”.	
“Rb”	“Bisa lihat di ruang guru dan di dalam kelas mbak”.	
“Pp”	“Di kelas”.	
“Na”	“Di kelas <i>kayak</i> papan itu lho mbak”.	
“Fs”	“Di kelas”.	
“Sk”	“Di kelas”.	
“An”	“Kelas”.	
“Kd”	“Tempel di kelas”.	
4. Peraturan di sekolah siapa yang membuat?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Kepala sekolah sama guru-guru”.	Yang membuat peraturan sekolah adalah: Kepala Sekolah, dewan guru, dan siswa.
“Ds”	“Semua guru disini”.	
“Wh”	“Guru dan kepala sekolah”.	
“Nh”	“Kesepakatan guru dan siswa”.	
“Nn”	“Guru sama kepala sekolah”.	
“Rb”	“Kepala sekolah dan guru-guru”.	
“Pp”	“Guru dan kepala sekolah”.	
“Na”	“Ya, pak kepala sekolah, siswa, dan karyawan”.	
“Fs”	“Guru”.	
“Sk”	“Bu guru”.	
“An”	“Bu guru”.	
“Kd”	“Kepala sekolah”.	
5. Penjelasan seperti apa yang sering bapak/ibu berikan mengenai peraturan sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Pernah, <i>pas</i> di amanat upacara bendera <i>trus</i> kalau <i>nggak</i> di awal pembelajaran biasanya ibu guru <i>ngasih</i> tahu peraturan-peraturannya ini <i>lho</i> ”.	Penjelasan yang disampaikan guru terkait peraturan sekolah adalah saat amanat upacara, awal pembelajaran, waktu nakal, kalau piket harus piket bila tidak denda Rp. 500 atau Rp. 5.000 dan piket selama 1 minggu, pada saat ada insiden guru mengingatkan dan menjelaskan terkait peraturan sekolah sekaligus guru memberi
“Ds”	“Pernah. <i>Nggak</i> boleh terlambat dan harus fokus pelajaran”.	
“Wh”	“Pernah <i>pas</i> kita nakal”.	
“Nh”	“Pernah, <i>pas</i> awal pembelajaran itu diingatkan kalau piket ya piket	

	dan kalau <i>nggak</i> piket denda Rp. 500,- ”.	contoh nasehat untuk tidak terlambat dan harus fokus pada pelajaran.
“Nn”	“Ya kalau terlambat di denda atau dihukum, <i>nggak</i> piket disuruh piket 1 minggu atau denda Rp. 5.000,-”.	
“Rb”	“Pernah tapi <i>pas</i> ada kejadian baru dijelasin kalau <i>nggak pas</i> di kelas”.	
“Pp”	“Pernah, contohnya guru menyuruh siswa untuk tidak terlambat”.	
“Na”	“Pernah, <i>pas</i> awal pembelajaran guru selalu mengingatkan tata tertib dan menasehati”.	
“Fs”	“Pernah, <i>pas</i> pembelajaran”.	
“Sk”	“Waktu mau masuk kelas mbak”.	
“An”	“Pernah, <i>pas</i> mau belajar”.	
“Kd”	“ <i>Pas</i> belajar”.	
6. Apakah bapak/ibu guru pernah mencontohkan peraturan yang ada di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan.
“Rp”	“ <i>Nggak</i> pernah, kalau dijelasin baru pernah Ibu gurunya”.	Pernah. Pada saat pembelajaran IPS, guru datang ke sekolah namun masih sepi, teman jatuh kemudian siswa ditunjukkan kalau jangan meniru temannya yang jatuh dari masjid, ujian guru memberi contoh kalau saat ujian jangan membawa kalkulator, saat pembelajaran, dan saat masuk kelas.
“Ds”	“Belum”.	
“Wh”	“Pernah waktu di pembelajaran IPS”.	
“Nh”	“Pernah, katanya waktu datang pagi-pagi ke sekolah tapi masih sepi”.	
“Nn”	“Pernah, <i>pas</i> temannya jatuh dari atap masjid besok lagi <i>nggak usah</i> ditiru”.	
“Rb”	“Pernah, <i>pas</i> ujian guru <i>nyontohi</i> kalau <i>nggak</i> boleh bawa kalkulator”.	
“Pp”	“Pernah <i>pas</i> awal pembelajaran”.	
“Na”	“Pernah tapi itu kadang-kadang”.	
“Fs”	“Pernah, waktu itu di kelas <i>pas</i> belajar”.	
“Sk”	“Pernah”.	
“An”	“Iya”.	
“Kd”	“Pernah. Masuk kelas ibunya tapi masih telat <i>dikit</i> ”.	

7. Bentuk kegiatan seperti apa yang dilakukan bapak/ibu untuk mengenalkan tata tertib sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“ <i>Pas</i> upacara bendera sama <i>pas</i> pembelajaran di kelas”.	Kegiatan guru dalam mengenalkan tata tertib sekolah: Pada waktu amanat upacara, pembelajaran di kelas, saat lupa diingatkan, dan saat ada insiden yang melanggar peraturan.
“Ds”	“ <i>Pas</i> di upacara”.	
“Wh”	“Di kelas sama <i>pas</i> amanat upacara”.	
“Nh”	“Waktu amanat upacara dan kalau di kelas lupa diingatkan lagi”.	
“Nn”	“Upacara dan apel pagi”.	
“Rb”	“ <i>Pas</i> upacara dan apel pagi itu dijelaskan”.	
“Pp”	“ <i>Pas</i> upacara dan waktu belajar”.	
“Na”	“Upacara dan <i>pas</i> ada yang melanggar peraturan”.	
“Fs”	“ <i>Pas</i> belajar sama main”.	
“Sk”	“ <i>Pas</i> belajar”.	
“An”	“ <i>Pas mau</i> belajar”.	
“Kd”	“ <i>Pas</i> belajar”.	
8. Menurut kalian apakah semua peraturan yang tertuliskan sudah diterapkan?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya sudahlah. <i>Contohe</i> peraturan di kelas tidak boleh bawa HP. <i>Trus</i> siswanya pada <i>nurut nggak</i> bawa HP”.	Sudah. Alasan: Saat ada peraturan tidak boleh membawa HP, siswanya pun menaatinya.
“Ds”	“Iya”.	
“Wh”	“Sudah”.	
“Nn”	“Tertulis di data dan sudah diterapkan”.	
“Nh”	“Kalau peraturan sekolah tertuliskan tapi kalau di kelas cuma diingatkan”.	
“Rb”	“Sudah”.	
“Pp”	“Tertulis di kelas”.	
“Na”	“Sudah tertulis dan juga <i>udah</i> diterapkan sama siswa”.	
“Fs”	“ <i>Udah</i> ”.	
“Sk”	“ <i>Udah</i> ”.	
“An”	“Iya”.	
“Kd”	“Iya”.	
9. Menurut kamu, apakah semua siswa diwajibkan untuk menaati peraturan sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya, seharusnya wajib. Agar kita itu jadi pintar dan tertib, tapi	Wajib. Alasan:

	kebanyakan <i>malah jarang naati</i> mbak siswanya”.	Agar semua siswa pintar, tertib, disiplin, rajin, dan nyaman dengan adanya peraturan di sekolah.
“Ds”	“Wajib <i>biar</i> tertib”.	
“Wh”	“Harus karena aturan sekolah”.	
“Nh”	“Harus <i>biar</i> tertib dan disiplin”.	
“Nn”	“Harus, kalau <i>nggak</i> dimarah <i>ya</i> denda”.	
“Rb”	“Wajib <i>biar</i> kita rajin”.	
“Pp”	“Wajib”.	
“Na”	“Wajib, <i>biar</i> kita disiplin”.	
“Fs”	“Wajib, <i>biar</i> nyaman sama <i>pinter</i> ”.	
“Sk”	“Iya.	
“An”	“Iya wajib”.	
“Kd”	“Wajib, <i>biar</i> disiplin”.	
10. Apabila kalian melakukan kesalahan maka guru memberi teguran?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya pernah. Waktu tidak mengerjakan PR ibu guru <i>negur</i> ”.	Menegurnya. Alasan: Saat kita salah langsung diitegur dan sekaligus dinasehati, diingatkan, dan diperingati. Tetapi bila masih tetap melanggar tindakan selanjutnya siswa diberi sanksi.
“Ds”	“Ditegur dan dinasehati”.	
“Wh”	“Ditegur <i>trus</i> dinasehati”.	
“Nh”	“Iya <i>negur</i> , biasanya bilang “jangan diulangi” kalau tetap <i>ngulangi</i> biasanya dikasih surat pernyataan dan disuruh minta tanda tangan orang tua”.	
“Nn”	“Ya, dibilang besok <i>nggak</i> boleh gitu lagi”.	
“Rb”	“Iya. Contohnya <i>pas</i> ramai disuruh diam, tapi kalau tetap ramai dikeluarkan dari kelas”.	
“Pp”	“Iya di tegur dahulu”.	
“Na”	“Iya, biasanya itu diberi teguran dulu baru dihukum”.	
“Fs”	“Dinasehati”.	
“Sk”	“Iya <i>trus</i> dinasehati”.	
“An”	“Dinasehati sama ibunya”.	
“Kd”	“Pernah, kalau ngomong <i>saru</i> dimarahi”.	
11. Bagaimana tanggapan kamu mengenai peraturan yang bersifat mendisiplinkan?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Baik dan setuju, <i>biar</i> kita tertib”.	Peraturan yang mendisiplinkan: Senang. Alasan: Dengan adanya peraturan untuk
“Ds”	“Senang <i>biar</i> tertib”.	
“Wh”	“Senang <i>biar</i> tahu”.	
“Nh”	“Baik. <i>biar</i> muridnya terlatih	

	disiplin”.	mendisiplinkan siswa dapat lebih tertib dan semakin terlatih/ terbentuk disiplinnya.
“Nn”	“Setuju, karena peraturan sekolah”.	
“Rb”	“Baik, karena <i>biar</i> kita disiplin. Contohnya disiplin dalam berpakaian rapi”.	
“Pp”	“Senang <i>biar</i> siswanya tertib”.	
“Na”	“Ya baik, tapi ada juga yang <i>udah</i> disiplin dan ada juga yang belum”.	
“Fs”	“Senang”.	
“Sk”	“Senang mbak”.	
“An”	“Senang”.	
“Kd”	“Suka”.	
12. Apa saja yang kalian ketahui mengenai sanksi yang ada di sekolah? Sebutkan?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Ada, <i>kayak</i> siswa bolos terus siswa besoknya ditegur guru”.	Sanksi di sekolah. Kasus dan sanksinya: Membolos ditegur, berkelahi di bawa ke kantor dan diwawancarai, terlambat baris menghadap Timur saat upacara bendera, tidak memakai ikat pinggang harus memakai tali rafia, buat salah di kelas sanksinya denda, ramai di kelas dikeluarkan atau mengerjakan tugas, mencontek duduk di kursi paling belakang, tidak mengerjakan PR denda 500, dan tidak boleh masuk kelas atau hanya dinasehati.
“Ds”	“Berkelahi di bawa ke kantor <i>trus</i> diwawancarai, disuruh berdiri sendiri kalau terlambat. Dan kalau dihukum fisik <i>nggak</i> pernah”.	
“Wh”	“Kalau <i>nggak</i> pakai <i>sabuk</i> disuruh pakai rafia sama baris di tempat panas mbak”.	
“Nh”	“Kalau terlambat disuruh baris sendiri, <i>trus</i> kalau buatsalah di kelas di denda”.	
“Nn”	“Denda sama disuruh berdiri di dalam kelas”.	
“Rb”	“Kalau ramai dikeluarkan dari kelas atau disuruh mengerjakan tugas”.	
“Pp”	“Kalau <i>nyontek</i> di suruh duduk di pojok dan kalau ramai dinasehati saja”.	
“Na”	“Ya, <i>kayak</i> <i>nggak</i> garap PR itu di denda Rp. 500.- ”.	
“Fs”	“ <i>Nggak</i> tahu, ibunya nasehati saja”.	
“Sk”	“Kalau terlambat itu disuruh baris di tempat panas mbak”.	
“An”	“Paling cuma dikasih tahu (jangan <i>ngulangi</i> perbuatan itu lagi)”.	
“Kd”	“ <i>Nggak</i> boleh masuk kelas”.	

13. Dimana kalian dapat melihat sanksi sekolah/kelas? Apakah sanksi tersebut tertulis jelas?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Biasanya sanksi di kelas. Iya jelas, <i>kan</i> ibunya <i>nuliskan</i> hukuman di papan tulis <i>kayak</i> ada yang <i>ngutang</i> denda namanya ditulis”.	Sanksi tidak tertulis jelas. Alasan: Hanya secara lisan sanksi yang diberikan guru kepada siswa bersalah.
“Ds”	“Di papan tulis dan <i>pas</i> awal pembelajaran”.	
“Wh”	“Langsung dikasih <i>tau</i> ”.	
“Nh”	“Dulu di papan tulis tapi sekarang <i>udah</i> <i>nggak</i> ada”.	
“Nn”	“Langsung <i>diomongkan</i> dan diingatkan”.	
“Rb”	“Cuma secara lisan <i>kok</i> . Jadi <i>nggak</i> tertulis”.	
“Pp”	“ <i>Nggak</i> biasanya secara lisan”.	
“Na”	“Tidak, biasanya itu gurunya memberi tahu. jadi cuma lewat <i>omongan</i> ”.	
“Fs”	“Cuma <i>diomongi</i> ”.	
“Sk”	“Cuma dikasih tau”.	
“An”	“ <i>Diomongkan</i> ”.	
“Kd”	“Kadang yang belum masuk itu di tulis di papan”.	
14. Apakah kalian memahami semua sanksi tersebut?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya paham, <i>biar</i> <i>siswane</i> itu <i>kapok</i> kalau dikasih sanksi”.	Semua siswa memahami adanya sanksi. Alasan: Dengan adanya sanksi tersebut semua siswa dapat tertib, jera, tidak nakal lagi, takut, dan agar tidak ketinggalan pelajaran.
“Ds”	“Paham, <i>biar</i> menaati peraturan dan tertib”.	
“Wh”	“Paham <i>biar</i> taat peraturan”.	
“Nh”	“Paham, kalau seumpama <i>ngelanggar</i> <i>udah</i> tahu sanksinya”.	
“Nn”	“ <i>Biar</i> <i>nggak</i> nakal lagi”.	
“Rb”	“Paham, <i>biar</i> kita disiplin dan tertib”.	
“Pp”	“Iya <i>biar</i> tidak mengulangi lagi”.	
“Na”	“Iya, <i>biar</i> kita takut dan tertib”.	
“Fs”	“Iya, <i>biar</i> tertib”.	
“Sk”	“Iya <i>biar</i> kita takut”.	
“An”	“Iya <i>biar</i> <i>kapok</i> ”.	
“Kd”	“ <i>Biar</i> <i>nggak</i> ketinggalan pelajaran”.	

15. Dari peraturan itu, apakah kamu pernah melanggarnya?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Pernah, <i>pas</i> peraturan <i>nggak</i> boleh nyanyi di waktu pembelajaran. <i>Eh</i> aku malah nyanyi. <i>Trus</i> ditegur sama ibunya”.	Dari sekian siswa kebanyakan pernah melanggar peraturan semua.
“Ds”	“Pernah, <i>nendang</i> bola ke kantor <i>trus</i> dimarahin dan dinasehati”.	
“Wh”	“Sering. Waktu <i>nggak</i> ngerjain tugas <i>trus</i> disuruh duduk di pojok”.	
“Nh”	“Pernah. Waktu lupa <i>ngerjain</i> PR MTK <i>trus</i> ngomong sama gurunya”.	
“Nn”	“ <i>Nggak</i> pernah”.	
“Rb”	“Pernah. <i>Pas</i> bawa HP tapi dimatikan, <i>nggak</i> bawa topi, dan <i>nggak</i> memakai ikat pinggang”.	
“Pp”	“Pernah <i>nggak</i> ikut upacara dan pramuka”.	
“Na”	“Pernah, <i>pas</i> <i>nggak</i> garap PR”.	
“Fs”	“Pernah, cuma dibilangi saja tapi dicubit juga pernah”.	
“Sk”	“Pernah, waktu ramai di kelas <i>trus</i> dibentak sama ibu guru”.	
“An”	“Pernah, <i>nggak</i> ngerjain PR”.	
“Kd”	“Belum pernah”.	
16. Menurut kalian, apakah semua sanksi itu tegas?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Lumayan tegas, <i>lha</i> buktinya kita melanggar peraturan langsung dikasih hukuman. Tapi kalau untuk siswaterlambat <i>nggak</i> tegas malah siswanya <i>dibiarin</i> ”.	Sudah tegas. Alasan: Apabila sanksi tegas maka siswa akan takut, tertib, tidak akan mengulangi lagi dan apabila kita salah langsung ditegur guru.
“Ds”	“Iya tegas, <i>biar</i> takut”.	
“Wh”	“Iya tegas. <i>Biar</i> siswanya takut”.	
“Nh”	“ <i>Udah</i> . <i>Biar</i> siswanya tertib”.	
“Nn”	“Tegas”.	
“Rb”	“Belum, karena kalau <i>nggak</i> ngerjain tugas cuma dikeluarkan”.	
“Pp”	“Iya tapi kadang-kadang”.	
“Na”	“Iya <i>udah</i> tegas”.	
“Fs”	“ <i>Udah</i> ”.	
“Sk”	“Iya”.	

“An”	“Iya, kalau <i>nggak</i> ngerjain PR disuruh <i>ngerjain</i> di luar”.	
“Kd”	“Iya”.	
17. Apakah siswa yang melanggar peraturan langsung mendapat hukuman?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya langsung”.	Langsung mendapat hukuman.
“Ds”	“Langsung tapi dinasehati”.	
“Wh”	“Iya dimarahi <i>trus</i> disuruh jangan <i>ngulangi</i> lagi”.	
“Nh”	“Langsung. Kalau ada yang lupa <i>ngerjain</i> PR <i>trus</i> teman-teman kelas bilang kalau suruh bayar denda. Kalau <i>nggak</i> dilaporkan ke guru”.	
“Nn”	“Tidak tapi nanti”.	
“Rb”	“Iya tapi pertamanya ditegur dulu”.	
“Pp”	“Iya langsung dapat”.	
“Na”	“Iya langsung”.	
“Fs”	“Kalau diulangi baru dihukum, kadang dicubit”.	
“Sk”	“Iya”.	
“An”	“Iya, tapi dinasehati”.	
“Kd”	“Langsung tapi disuruh minta maaf dulu”.	
18. Apabila kalian membuat gaduh di sekolahan, apakah bapak/ibu memberi sanksi langsung?		
	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya langsung, <i>contohe</i> itu <i>glotekkan</i> di kelas. <i>trus</i> gurunya ngasih sanksi suruh nyanyi topi saya bundar”.	Membuat gaduh langsung mendapat sanksi dari gurunya.
“Ds”	“Gurunya marah <i>trus</i> kami diam”.	
“Wh”	“Iya, langsung dimarahi”.	
“Nh”	“Iya. Biasanya ditegur dan guru bilang kalian bisa diam tidak? Kalau <i>nggak</i> mau diam ibu pulang saja kalau <i>gitu</i> . Abis itu siswanya langsung pada diam”.	
“Nn”	“Iya, biasanya kalau <i>nggak</i> dilempar penghapus ya dijitak”.	
“Rb”	“Iya, tapi diperingatkan dulu sebanyak 3 kali, kalau masih ramai di dikeluarkan”.	
“Pp”	“Ibunya langsung teriak dan	

	menegur untuk tidak ulangi lagi”.	
“Na”	“Ya dibilangi <i>trus</i> dinasehati”.	
“Fs”	“Iya, dinasehati suruh diam”.	
“Fs”	“Pernah <i>trus</i> ibunya langsung penghapus diketuk-ketuk di meja sambil marah”.	
“An”	“Dimarahi kalau bisa diam tidak”.	
“Kd”	“Dimarahi waktu kelas 2.A tertib dan diam dan kelas B tidak”.	
19. Sanksi apa yang diberikan bapak/ibu untuk siswa yang tidak tertib di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Biasanya dipanggil orang tua kalau <i>nggak</i> disuruh apa <i>gitu</i> sama gurunya atau di keluarin dari sekolah apabila <i>nggak</i> naik kelas 2 kali”.	Sanksi bagi siswa tertib: Panggil orang tua, denda, tugas tambahan, dinasehati, dan dimarahi.
“Ds”	“Piket satu minggu”.	
“Wh”	“Dimarahi wong berdiri di depan pintu <i>ae</i> dimarahi kok”.	
“Nh”	“Disuruh bayar denda di kelas”.	
“Nn”	“Denda, <i>jewel</i> , sama dijitak”.	
“Rb”	“Biasanya dikasih tugas tambahan untuk dikumpul hari itu juga atau selanjutnya”.	
“Pp”	“ <i>Nulis</i> di papan tulis untuk tidak mengulangi lagi”.	
“Na”	“Ada dulu itu disuruh masuk kamar mandi <i>trus</i> bersihi KM <i>pas</i> kelas bawah, kalau <i>nggak</i> di denda”.	
“Fs”	“ <i>Nggak</i> ada tapi dulu ada anak cowok itu dimarahi ibunya kalau <i>ribut</i> di kelas”.	
“Sk”	“Dimarahi”.	
“An”	“Cuma dinasehati”.	
“Kd”	“Dimarahi”.	
20. Menurut kamu, apakah setiap peraturan sekolah harus memiliki sanksi tegas? Mengapa demikian?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya. <i>Kan biar</i> tertib. Contohnya piket kelas <i>trus</i> di denda seribu atau dipanggil orang tuanya”.	Iya. Alasan: Agar semua siswa tertib, disiplin, tidak melanggar peraturan, dan menjadi takut akan sanksinya atau
“Ds”	“Harus, kalau <i>nggak</i> tiap hari ramai”.	

“Wh”	“Iya. Wong kalau dimarahi langsung <i>nurut</i> . Gurunya <i>galak e mbak</i> ”.	anak jera.
“Nh”	“Harus agar kita tertib dan disiplin”.	
“Nn”	“Harus, <i>biar</i> tidak melanggar dan <i>biar</i> tertib”.	
“Rb”	“Harus <i>biar</i> tertib”.	
“Pp”	“Iya biar siswa takut”.	
“Na”	“Iya, <i>biar kapok</i> dan tidak mengulangi lagi”.	
“Fs”	“Iya, <i>biar kapok</i> ”.	
“Sk”	“Iya”.	
“An”	“Harus, <i>biar</i> tertib”.	
“Kd”	“Harus”.	
21. Menurut kalian, sebaiknya macam-macam dari hukuman tersebut diberi contoh slogan?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Ya bagusnya ditempel”.	Semua siswa berpendapat bahwa macam-macam sanksi dituliskan. Alasan: Agar semua siswa selalu ingat dan tahu siapa saja yang belum bertanggung jawab menjalankan sanksi.
“Ds”	“Iya”.	
“Wh”	“Iya”.	
“Nh”	“Bagusnya ditulis tapi kalau siswanya <i>udah</i> ingat ya <i>udah</i> ”.	
“Nn”	“Iya, tapi kadang-kadang diomongkan kadang ditulis”.	
“Rb”	“ <i>Apike</i> ditulis <i>trus</i> ditempel <i>biar</i> siswa selalu ingat”.	
“Pp”	“Harusnya di tempel”.	
“Na”	“Iya ditulis, <i>biar</i> kalau ada yang utang denda <i>biar</i> bisa dicatat”.	
“Fs”	“Iya”.	
“Sk”	“Iya”.	
“An”	“Iya”.	
“Kd”	“Iya”.	
22. Hadiah seperti apa yang sering bapak/ibu berikan saat proses belajar mengajar di kelas?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Uang seribu dan bonus nilai”.	Hadiah saat proses belajar mengajar di kelas yang sering diterima siswa: Bonus nilai, hadiah uang, bollpoint, ucapan selamat dan pintar, mendapat traktiran dari guru, dan hadiah peruncing.
“Ds”	“ <i>Nggak</i> ada, ibunya cuma bilang selamat”.	
“Wh”	“Pernah, tapi kalau ulangan dapat nilai 90 ke atas dapat <i>pena</i> ”.	
“Nh”	“Kalau ibu tanya <i>trus</i> ada yang bisa jawab dikasih ucapan selamat. Kemudian gurunya berpesan (<i>kalian tidak boleh iri, kalau mau belajar yang giat biar</i>	

	<i>bisa menjawab pertanyaan)</i> ".	
"Nn"	"Kadang diajak makan-makan dan senang-senang".	
"Rb"	" <i>Nggak</i> ada, paling <i>cuma</i> di diamkan saja".	
"Pp"	" <i>Nggak</i> ada".	
"Na"	"Paling pujian saja".	
"Fs"	"Waktu itu aku dikasih <i>orotan</i> pensil".	
"Sk"	"Pernah ibunya <i>ngasih</i> nilai tambahan".	
"An"	" <i>Nggak</i> ada".	
"Kd"	" <i>Cuma</i> dibilang <i>pinter</i> ".	
23. Apabila kalian disiplin di kelas, hadiah apa yang kalian terima dari bapak/ibu guru? Contohnya?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
"Rp"	"Biasanya dikasih bonus nilai sama ibunya".	Ada 4 siswa menyatakan apabila disiplin di dalam kelas mendapat hadiah bonus nilai. Sedangkan 8 siswa menyatakan tidak pernah mendapat hadiah terkait disiplin di kelas.
"Ds"	" <i>Nggak</i> ada, karena semua siswa <i>ribut</i> ".	
"Wh"	" <i>Ora</i> pernah dikasih".	
"Nh"	"Nilai dirapot ditambah. <i>Kan</i> dirapot ada nilai untuk disiplin, <i>nah</i> kalau disiplin berarti nilainya jadi A".	
"Nn"	" <i>Nggak</i> pernah <i>ngasih</i> ".	
"Rb"	" <i>Nggak</i> ada hadiah".	
"Pp"	" <i>Nggak</i> ada".	
"Na"	"Biasanya dikasih nilai bonus atau kadang <i>dibiarin nggak</i> dikasih apa-apa".	
"Fs"	"Ucapan selamat".	
"Sk"	" <i>Nggak</i> dapat apa-apa".	
"An"	" <i>Nggak</i> ada".	
"Kd"	" <i>Nggak</i> ada".	
24. Acara seperti apa yang sering memberi hadiah kepada siswa?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
"Rp"	"Waktu penerimaan rapot".	Acara yang memberlakukan pemberian hadiah seperti: Penerimaan rapot, hari Kartini, lomba pramuka dan kemah gabungan dari UPT Timur, nari, makan krupuk, <i>fashion show</i> ,
"Ds"	"Pernah, lomba Kartini, nari, sama lomba pramuka".	
"Wh"	"Lomba nari, lomba makan krupuk, hari Kartini, sama <i>Fashion show</i> ".	

“Nh”	“Kartini, kemah gabungan dari UPT Timur, dan penerimaan rapot”.	infak mingguan, 17 Agustus, dan saat ulangan mendapat nilai di atas 90.
“Wh”	“Lomba kartini, nari, dan lomba pramuka”.	
“Nn”	“Waktu kartini”.	
“Rb”	“Kartini trus banyak-banyakan infak”.	
“Pp”	“ <i>Pas</i> penerimaan rapot 17 agustus dan kartini”.	
“Na”	“ <i>Pastompo</i> rapot, pertama masuk semester 2, upacara, dan lomba infak antarkelas”.	
“Fs”	“ <i>Orotan</i> kalau dapat nilai 90, <i>pas</i> penerimaan rapot dapat buku bahasa Inggris sama alat tulis”.	
“Sk”	“Penerimaan rapot itu dapat buku sama pensil sama <i>pas</i> kartini mbak”.	
“An”	“Waktu penerimaan rapot itu juara 1, 2, 3 dapat buku bahasa Inggris dan alat tulis, kartini, dan 17 agustus”.	
“Kd”	“Penerimaan rapot, kartini, 17 agustus”.	
25. Nasehat seperti apa yang bapak/ibu berikan pada kalian? Contohnya?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Yaa contohnya itu <i>jangan ramai dan jajan sembarangan</i> ”.	Nasehat. Contohnya: Jangan ramai, jajan sembarangan, jangan pernah malas belajar harus lebih giat lagi, membuang sampah pada tempatnya, harus disiplin belajar, dan ditingkatkan lagi belajarnya, dan guru memberikan pengalamannya langsung kepada siswa.
“Ds”	“Jangan pernah malas belajar, harus giat, kalau ribut disuruh tenang”.	
“Wh”	“Iya, kalau <i>nggak</i> oleh <i>gojek</i> ”.	
“Nh”	“Ya disuruh belajar dan kalau melanggar peraturan diingatkan dendanya”.	
“Nn”	“Pernah, harus belajar yang rajin, tidak melanggar peraturan, harus tertib, dan tidak ramai”.	
“Rb”	“Ya <i>kayak</i> buang sampah pada tempatnya dan disiplin belajar”.	
“Pp”	“Rajin belajar”.	
“Na”	“Ya <i>kayak</i> pengalaman gurunya diberikan ke siswa, <i>biar</i> siswa menirunya”.	

“Fs”	“Disuruh belajar”.	
“Sk”	“ <i>Nggak</i> boleh nakal”.	
“An”	“Rajin-rajin belajar dan ditingkatkan lagi”.	
“Kd”	“Disuruh rajin belajar”.	
26. Apabila kalian mendapat nilai pelajaran bagus, apakah guru langsung memberi pujian? Seperti apa?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Tidak dikasih pujian, biasanya <i>cuma</i> dikasih bonus nilai sama gurunya”.	Iya. Alasan: untuk memotivasi semua siswa untuk giat belajar. Pujian atas nilai bagus seperti: Pintar, ditingkatkan lagi nilai dan belajarnya, dan ucapan selamat.
“Ds”	“ <i>Nggak</i> ada <i>cuma</i> ucapan selamat”.	
“Wh”	“ <i>Nggak</i> ada”.	
“Nh”	“Iya, apalagi kalau dapat rangking 1, 2, dan 3 itu dapat hadiah buku bahasa Inggris dan tempat minum <i>tupperware</i> ”.	
“Nn”	“Uang seribu, dibilang <i>pinter</i> , dan kadang ditaraktir sama gurunya”.	
“Rb”	“Iya. Kadang dikasih uang RP. 5.000,-”.	
“Pp”	“ <i>Nggak</i> ada”.	
“Na”	“Iya, <i>kayak</i> ditingkatkan lagi nilainya atau belajarnya”.	
“Fs”	“Dibilang <i>pinter</i> ”.	
“Sk”	“Iya, dibilang <i>pinter</i> ”.	
“An”	“Kalau dapat nilai 100 dapat uang Rp. 5.000,- <i>pas</i> dibagikan UASnya <i>trus</i> kasih ucapan selamat”.	
“Kd”	“Iya. Dibilang <i>pinter</i> ”.	
27. Setelah bel masuk berbunyi, apakah kalian tertib/langsung masuk kelas?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Kadang-kadang ada yang langsung masuk dan ada yang tidak. Kalau gurunya <i>nyuruh</i> masuk baru masuk”.	Kadang-kadang. Dari 12 subjek siswa yang menyatakan langsung masuk kelas saat bel berbunyi ada 6 subjek dan sisanya tidak langsung main. Alasan: Apabila belum ada guru belum masuk kelas.
“Ds”	“Ada yang jajan, main bola, terus kalau <i>nggak</i> ada guru main dan kalau ada gurunya masuk”.	
“Wh”	“ <i>Ora</i> , <i>dolanan</i> dulu, tapi <i>nak</i> ada guru baru masuk”.	
“Nh”	“Langsung masuk kalau masih di luar nanti di denda Rp. 500,-”.	

“Nn”	“Langsung masuk, <i>biar nggak</i> dimarahi gurunya”.	
“Rb”	“Nunggu guru, kalau gurunya belum ada ya masih di luar”.	
“Pp”	“Langsung masuk”.	
“Na”	“Langsung masuk, nanti kalau masih di luar kena sanksi dikeluarkan dari kelas atau dimarahi”.	
“Fs”	“Langsung masuk takut dimarahi”.	
“Sk”	“Kalau belum ada gurunya main lagi”.	
“An”	“Masih main, tapi kalau gurunya datang langsung masuk kelas”.	
“Kd”	“Langsung masuk. Takut nanti dimarah kalau masih di luar”.	
28. Bagaimana kalau kalian melakukan kesalahan sama di waktu berbeda, apakah sama sanksi yang diberikan?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Ya tetap sama”.	Sanksi yang diberikan tetap sama yaitu membuat surat pernyataan, dinasehati, denda, dilempar penghapus/ kapur namun tidak mengenai siswa, dan lari keliling di dalam kelas sebanyak 5 kali. Bila berubah dilihat dari kesalahannya, apabila sanksi yang diberikan tidak membuat jera maka sanksi tidak bersifat tetap.
“Ds”	“Sama, suruh nulis surat pernyataan.	
“Wh”	“Sama, kadang disuruh nulis pernyataan”.	
“Nh”	“Tetap sama”.	
“Nn”	“Sama aja. <i>Kayak</i> denda, di lempar penghapus/ kapur tapi tidak kena siswa, dan dimarahi”.	
“Rb”	“ <i>Nggak</i> , biasanya sanksinya lebih berat”.	
“Pp”	“Sama tapi <i>nggak</i> dihukum <i>cuma</i> dinasehati”.	
“Na”	“Iya sama”.	
“Fs”	“Iya”.	
“Sk”	“Iya tapi <i>kadang</i> beda mbak”.	
“An”	“Sama. Yang lari di kelas atau <i>glotekkan</i> suruh lari keliling dalam kelas 5 kali”.	
“Kd”	“Sama”.	
29. Saat kalian melakukan kesalahan, seringkali bapak/ibu memberikan nasehat?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya sering”.	Guru sering memberikan nasehat saat siswa melakukan kesalahan yaitu jangan pernah mengulangi
“Ds”	“Iya. Contohnya (<i>jangan diulangi lagi</i>)”.	

“Wh”	“Iya sering dinasehati”.	lagi kesalahannya, jangan lupa PR dikerjakan, dan bila salah wajib meminta maaf.
“Nh”	“Sering malah setiap hari. Biasanya nasehatnya itu (<i>ada PR jangan lupa dikerjakan</i>)”.	
“Nn”	“Sering kayak jangan diulangi lagi”.	
“Rb”	“Iya, tapi kalau dinasehati masih <i>ngeyel</i> ya dihukum”.	
“Pp”	“Jarang biasanya langsung dimarah”.	
“Na”	“Sering banget <i>malahan</i> ”.	
“Fs”	“Iya”.	
“Sk”	“Sering. Tapi kalau <i>nggak ngerjain</i> PR disuruh <i>ngerjain</i> ke kantor”.	
“An”	“Iya paling dimarahi”.	
“Kd”	“Sering. Kalau salah disuruh minta maaf dan <i>nggak</i> boleh <i>ngulangi</i> lagi”.	
30. Bagaimana bapak/ibu guru memberikan tata tertib kelas?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Ya biasanya ditulis di papan tulis kalau <i>nggak</i> di ketik dan <i>print trus</i> ditempel di dinding kelas”.	Iya. Secara lesan
“Ds”	“ <i>Pas</i> belajar diingatkan tata tertib kelas”.	
“Wh”	“Pernah, <i>pas</i> belajar sama <i>dolanan</i> ”.	
“Nh”	“Ya atas kesepakatan bersama”.	
“Nn”	“Ya ditulis”.	
“Rb”	“Paling secara lisan dan kalau ada yang nakal diingatkan lagi”.	
“Pp”	“ <i>Udah</i> ada paling <i>cuma</i> di ingatkan lagi”.	
“Na”	“Ya di omongkan <i>trus</i> dijelaskan”.	
“Fs”	“Dibilangi”.	
“Sk”	“Cuma dikasih <i>tau</i> ibu guru.	
“An”	“Diomongkan”.	
“Kd”	“Diomongkan”.	
31. Apakah semua peraturan sekolah memiliki sanksi?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iya”.	Iya harus mempunyai sanksi dalam setiap peraturan. Alasan:
“Ds”	“Iya. Contohnya <i>nggak</i> bawa buku, <i>nggak</i> buat PR denda Rp.	

	500,- sampai Rp. 1.500,- atau nulis surat pernyataan.	Agar semua siswa disiplin.
“Wh”	“Ada semua”.	
“Nh”	“Iya ada”.	
“Nn”	“Udah ada semua”.	
“Rb”	“Iya”.	
“Pp”	“Iya”.	
“Na”	“Tentunya biar kita disiplin”.	
“Fs”	“Iya”.	
“Sk”	“Iya.”	
“An”	“Iya”.	
“Kd”	“Iya mungkin”.	
32. Apabila melakukan kegiatan positif, apa yang diberikan guru untuk kalian?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Biasanya ucapan selamat”.	Iya. Berupa ucapan selamat, nasehat, hadiah, ucapan terima kasih, dan pujian pintar.
“Ds”	“ <i>Nggak ngasih</i> apa- apa”.	
“Wh”	“ <i>Nggak ngasih</i> apa- apa”.	
“Nh”	“Ya bilang kalau bagus, jangan ngomong jelek dan saling bertingkah laku baik”.	
“Nn”	“Ya gurunya bilang senang dan bangga”.	
“Rb”	“Paling hadiah kalau <i>nggak</i> pujian”.	
“Pp”	“ <i>Nggak</i> ada”.	
“Na”	“ <i>Cuma</i> dipuji saja”.	
“Fs”	“Dipuji”.	
“Sk”	“ <i>Nggak</i> ada”.	
“An”	“ <i>Cuma</i> terima kasih”.	
“Kd”	“Dibilang <i>pinter</i> ”.	
33. Apakah semua guru memberikan perhatian sama untuk menegur siswa yang melanggar tata tertib di sekolah?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Sama, kalau <i>nggak</i> sama berarti <i>nggak</i> adil nanti”.	Semua sama dan adil. Alasan: Guru tidak pernah membedakan siswa, sehingga semua berlaku adil baik dari peraturan dan pemberian sanksi.
“Ds”	“Sama <i>biar</i> adil”.	
“Wh”	“Sama, salah satu semua dimarahi. <i>Gurune galak</i> ”.	
“Nh”	“Sama, nanti kalau <i>nggak</i> sama ada yang iri. Jadi <i>biar</i> adil kalau sama”.	
“Nn”	“Sama saja”.	
“Rb”	“Iya sama”.	
“Pp”	“Iya, kalau salah satu salah semua”.	

“Na”	“ <i>Nggak</i> . Ya sanksinya sama untuk semua siswa”.	
“Fs”	“Iya semua”.	
“Sk”	“Iya dimarahi semua”.	
“An”	“Iya”.	
“Kd”	“Ibunya adil kok”.	
34. Apakah semua peraturan sekolah berlaku sama bagi semua siswa?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Iyalah. <i>Kan</i> peraturan sekolah itu untuk siswa”.	Iya. Semua peraturan yang berlaku di sekolah untuk semua siswa atau warga sekolah. Alasan: Karena hak dan kewajiban siswa untuk menaati dan sekaligus mengajarkan anak untuk tertib di sekolah.
“Ds”	“Iya karena itu hak siswa untuk menaati”.	
“Wh”	“Untuk semua”.	
“Nh”	“Iya semua siswa <i>biar</i> tertib di sekolah”.	
“Nn”	“Berlaku semua <i>soale</i> ”.	
“Rb”	“Iya untuk semua siswa <i>mosok</i> pilih kasih”.	
“Pp”	“Iya”.	
“Na”	“Ya untuk semua siswa”.	
“Fs”	“Iya, kewajiban siswa”.	
“Sk”	“Iya”.	
“An”	“Iya. Kalau yang nakal dapat hukuman”.	
“Kd”	“Iya untuk kita”.	
35. Apakah sanksi yang diberikan sekolah itu adil untuk kalian?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Pasti adil”.	Sanksi yang diberikan sekolah sudah adil.
“Ds”	“Adil. Ibu guru gak pernah membedakan”.	
“Wh”	“Ya adil, kalau satu dapat HP semua dapat HP mbak”.	
“Nh”	“Adil untuk semua siswa”.	
“Nn”	“Udah”.	
“Rb”	“Belum adil, karena sanksinya terkadang gak sama”.	
“Pp”	“Iya, karena gurunya tidak pernah bedain”.	
“Na”	“Adil, tapi kadang keberatan pas tidak punya uang eh kena denda karna gak garap PR”.	
“Fs”	“Udah, kan langsung dinasehati”.	
“Sk”	“Iya”.	
“An”	“Iya”.	
“Kd”	“Adil”.	

36. Bagaimana sikap bapak/ibu saat melihat kalian terlambat mengikuti upacara/apel pagi?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Biasanya ibu guru itu <i>cuma negur</i> saja”.	Langsung menegur dan menginstruksikan siswa untuk baris sendiri menghadap ke Timur atau tempat panas.
Ds”	“Ditarik kebarisan sendiri lalu dinasehati untuk tidak mengulangi lagi”.	
“Wh”	“Disuruh berdiri di panas, <i>trus</i> kalau <i>nggak</i> makai ikat pinggang disuruh pakai rapia”.	
“Nh”	“Biasanya <i>cuma</i> dinasehati saja”.	
“Nn”	“ <i>Dibedain trus</i> baris di tempat panas”.	
“Rb”	“Dihukum”.	
“Pp”	“Kalau di kelas di diamkan saja”.	
“Na”	“Kalau terlambat masuk kelas <i>pas</i> awal pembelajaran <i>cuma</i> dinasehati tapi kalau <i>pas</i> terlambat ada upacara disuruh baris sendiri”.	
“Fs”	“Disuruh baris sendiri, kalau <i>pas</i> di kelas dinasehati”.	
“Sk”	“Disuruh baris di tempat panas”.	
“An”	“Ditarik tempat barisan yang panas”.	
“Kd”	“Disuruh baris sendiri”.	
37. Sanksi apa yang diberikan bapak/ibu guru apabila kalian keluar sekolah pada saat jam belajar berlangsung tanpa izin terlebih dahulu?		
Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
“Rp”	“Pernah, kalau <i>nggak</i> ketahuan <i>nggak</i> dikasih hukuman. Tapi kalau ketahuan <u>ya</u> kena marah”.	Menulis surat pernyataan dan dimarah guru. Tetapi dari sekian subjek siswa tdak ada yang keluar sekolah tanpa izin. Kecuali keluar bila ada keperluan seperti mengambil buku atau baju olahraga.
“Ds”	“Biasanya denda Rp. 500,- atau nulis pernyataan”.	
“Wh”	“Disuruh buat surat pernyataan”.	
“Nh”	“Belum ada siswa kelas 5B yang keluar sekolah”.	
“Nn”	“Biasanya ketahuan orang lain <i>trus</i> dibilangi ke sekolah lalu dihukum”.	
“Rb”	“Belum pernah, paling siswa tertentu yang <i>gitu</i> . Kalau ketahuan <i>ya</i> dihukum”.	
“Pp”	“Dimarahin pasti”.	
“Na”	“ <i>Nggak</i> pernah. Paling kalau	

	keluar sekolah <i>ngambil</i> baju olahraga atau buku, <i>trus</i> kalau bolos <i>pas</i> pramuka saja”.	
“Fs”	“ <i>Nggak</i> pernah”.	
“Sk”	“Ya dimarahi ibu guru nanti mbak”.	
“An”	“Kalau kabur atau bolos dimarahi”.	
“Kd”	“ <i>Nggak</i> pernah kabur dari sekolah”.	

Lampiran 8. Hasil Observasi

Hasil Observasi

Observer :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

No.	Aspek yang diamati	Kegiatan yang diamati	Deskripsi
a.	Peraturan yang tegas	1. Peraturan masuk sekolah	Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta mempunyai peraturan sekolah, seperti peraturan untuk guru, karyawan, dan siswa. Selain itu, di dalam setiap kelas dibuat atas kesepakatan guru dan siswa di kelas tersebut. Peraturan masuk sekolah sudah konsisten dimana semua warga datang ke sekolah pukul 06.45 WIB.
		2. Peraturan masuk kelas	Peraturan dibuat atas kebijakan dari sekolah, seperti peraturan masuk kelas untuk semua warga di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.
		3. Peraturan tertulis di lingkungan sekolah	Semua peraturan tertulis di lingkungan sekolah, yakni peraturan untuk siswa ditempel di dalam kelas dan peraturan sekolah tertempel di kantor.
		4. Sosialisasi peraturan sekolah	Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan pengamatan dan dokumentasi di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta dalam mensosialisasikan peraturan lewat kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, upacara bendera, guru mencontohkan langsung pada siswa, dan saat ada insiden seperti siswa melanggar tata tertib lalu guru mengingatkan atau menegur terkait tata tertib di sekolah.
		5. Semua peraturan sekolah terlaksana	Peraturan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta sudah terlaksana semua, di mana terlihat saat peneliti melakukan pengamatan sekolah

			setiap hari memberlakukan peraturan untuk semua warga sekolahnya.
		6. Peraturan dipahami seluruh anggota sekolah	Selama wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diperoleh hasil bahwa semua peraturan wajib di pahami warganya, terlihat dari perilaku dan perbuatannya selama di lingkungan sekolah baik yang menaati atau tidak menaati peraturan.
		7. Semua peraturan wajib ditaati seluruh warga sekolah	Semua peraturan sekolah yang sudah ditetapkan wajib ditaati oleh seluruh warga sekolah setiap hari. Terlihat dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung masih ditemukan bahwa guru dan siswa melanggar tata tertib tersebut. Guru dilihat dari sikap tidak disiplin waktu, yakni saat datang ke sekolah dan masuk kelas (pengamatan, 8 dan 24 Maret 2014). Sedangkan dari siswanya terlihat selama peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.
		8. Teguran bagi yang tidak menaati peraturan sekolah	Selama pengamatan dan dokumentasi teguran yang diberikan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta berupa kata-kata lesan yang bertujuan untuk menyadarkan anak apabila perbuatannya salah dan menyimpang dari peraturan yang ada.
		9. Slogan-slogan peraturan sebagai <i>textline</i> sekolah	Selama pengamatan (Kamis, 6 Maret 2014) diperoleh slogan-slogan yang terpasang di sekolah sudah baik. Slogan tersebut ada yang di luar dan di dalam kelas. Slogan yang ada di luar kelas sudah banyak, yaitu disiplin adalah nafasku, awal kecilku adalah awal sukses besarku; tepat waktu adalah cermin kepribadian untuk itu mari mulai dari sekarang; kesuksesan berasal dari kemauan yang kuat, berusaha, dan berdoa; bersih itu sehat, hijau itu indah; buanglah sampah pada tempatnya, kebersihan sebagian dari iman dan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Selain itu, pengamatan (Sabtu, 15 Maret

			2014) slogan yang di dalam kelas hanya di kelas I yaitu hemat pangkal kaya, jagalah kebersihan sekolah kita, rapi itu indah, dan sekolah terawat prestasi dahsyat. Selanjutnya hasil wawancara kepala sekolah “J” (Kamis, 6 Maret 2014) bahwa sekolah masih merencanakan untuk menempelkan tata tertib kembali seperti di perpustakaan, mading, dan ruang-ruang tertentu.
b.	Hukuman yang tetap	1. Semua sanksi sekolah tertulis dengan jelas	Selama peneliti melakukan wawancara dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa diperoleh data bahwa macam-macam sanksi tidak tertulis jelas di sekolah. Hal tersebut terlihat saat siswa melanggar guru menegur lalu menulis nama siswa, pelanggarannya, dan sanksinya di buku BP atau siswa tersebut menulis surat pernyataan.
		2. Contoh pemberian sanksi tegas di sekolah	Selama pengamatan dan dokumentasi (Senin, 24 Maret 2014) diperoleh data, bahwa dalam pembelajaran olahraga didapat sanksi tegas dari guru bidang studi bahwa siswa tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran bila tidak memakai seragam olahraga dan tidak mendapat nilai hari itu. Selain itu, saat upacara bendera ada siswa yang melanggar tata tertib dibariskan menghadap ke Timur (pengamatan Senin, 10 Maret dan 7 April 2014), kelas V.A bila siswa melanggar peraturan mendapat sanksi jeter, coret pipi dengan spidol, denda, dan maju untuk mengerjakan soal latihan (Jum’at, 28 Maret 2014). Sedangkan sanksi lain yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yaitu di keluarkan dari kelas bila tidak mengerjakan tugas, membayar denda, dan piket satu minggu.
		3. Sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah	Hasil penelitian diperoleh data bahwa, sanksi yang diberikan sekolah seperti pembinaan, nasehat, teguran, menuliskan surat pernyataan, dan apabila sudah melewati batas dipanggil

			orang tua, dan berbaris menghadap Timur saat upacara bendera.
		4. Semua hukuman sekolah tetap untuk setiap kegiatan yang sama	Hasil wawancara kepala sekolah dan guru dalam pemberian hukuman masih bersifat fleksibel karena disesuaikan dengan siswa. Apabila anak tidak jera dengan hukumannya maka sekolah memberikan hukuman yang lebih berat kepada siswa dengan tujuan membuat anak jera dan sadar apabila perbuatannya salah.
		5. Mendapat hukuman apabila tidak tertib di sekolah	Selama penelitian diperoleh data, bahwa sanksi bagi siswa yang tidak tertib adalah teguran, piket satu minggu atau denda bila tidak tertib piket sesuai jadwal, dinasehati, dan diberi tugas tambahan. Apabila anak sudah kelewatan maka sekolah memanggil orang tua siswa, bekerja sama dengan pihak polsek, Bimas, dan tim tertentu yang dipilih kepala sekolah untuk memberikan pembinaan kepada siswa tersebut.
		6. Slogan-slogan sanksi yang ada di sekolah sebagai <i>textline</i>	Selama pengamatan dan wawancara peneliti tidak memperoleh data terkait dengan slogan sanksi di sekolah sehingga belum ada slogan yang dipasang berkaitan dengan sanksi untuk siswa yang tidak disiplin dan tertib, karena sanksi di sekolah ini masih bersifat fleksibel. Sehingga sanksi tersebut masih berubah-ubah dan tidak dibuat dalam bentuk slogan.
c.	Pemberian penghargaan/hadiah	1. Contoh hadiah yang diberikan kepada siswa	Selama pengamatan dan wawancara peneliti memperoleh dan bahwa guru-guru dalam memberikan penghargaan berupa kata-kata lesan dan benda. Hadiah kata-kata lesan seperti ucapan selamat, <i>uplose</i> , nasehat, dan bonus nilai. Sedangkan hadiah bentuk benda seperti bintang dan lain-lain jarang diberikan oleh guru kepada siswa.
		2. Hadiah untuk siswa yang disiplin dan tertib di kelas	Hasil wawancara dengan beberapa subjek guru bahwa hadiah untuk siswa yang disiplin dan tertib di kelas adalah buku, alat tulis, diberikan motivasi

			untuk selalu disiplin, dan siswa tersebut menjadi contoh untuk siswa lain agar meniru bersikap disiplin dan tertib.
		3. Guru memberikan hadiah pada kegiatan apa ke siswa	Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, bahwa kegiatan yang memberlakukan hadiah untuk siswa adalah infak mingguan, penerimaan rapot, upacara bendera, dalam proses pembelajaran, lomba kartini, hari jadi kota, 17 agustus, atau <i>event-event</i> besar untuk semua siswa di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.
		4. Pemberian hadiah tetap bagi siswa yang berprestasi di sekolah	Hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru bahwa hadiah tetap yang diberikan sekolah untuk siswa berprestasi berupa buku bahasa Inggris dari Erlangga, alat tulis, nilai tambahan atau bonus, dan nasehat-nasehat untuk selalu meningkatkan belajarnya.
		5. Contoh nasehat yang diberikan guru kepada siswa	Hasil wawancara dan pengamatan diperoleh data, bahwa contoh nasehat yang diberikan dewan guru atau kepala sekolah untuk siswa adalah untuk selalu siap dan serius saat pembelajaran, tidak ramai di dalam kelas agar paham saat mengerjakan latihan soal, untuk selalu meningkatkan belajar, lebih tertib, dan disiplin. Nasehat tersebut berupa pembinaan bagi semua siswa bukan nasehat dalam bentuk ancaman yang diberikan guru pada siswa.
d.	Konsistensi yang adil	1. Konsisten waktu masuk kelas setelah bel berbunyi	Selama penelitian berlangsung diperoleh data, bahwa sebagian besar siswa dan guru sudah disiplin dan tertib, yakni masuk kelas tepat waktu. Walaupun dalam prakteknya peneliti masih menemukan beberapa siswa saat bel masuk berbunyi masih di luar kelas dan guru masih ada yang belum masuk kelas.
		2. Pemberian sanksi yang sama	Hasil penelitian diperoleh data, bahwa dalam pemberian sanksi masih fleksibel, yaitu disesuaikan dengan siswa. Apabila siswa diberikan hukuman tersebut sudah jera maka hukumannya tetap. Sebaliknya bila

			sanksi tersebut tidak membuatnya jera maka sanksi berubah sehingga sanksi tidak tetap atau sama.
		3. Guru memberikan nasehat pada siswa yang melakukan kesalahan	Selama pengamatan setiap ada siswa yang melakukan kesalahan yaitu melanggar tata tertib terlebih dahulu guru menanyakan alasannya apa dan selanjutnya dinasehati dan diberikan sanksi untuk siswa tersebut.
		4. Contoh pemberian hadiah untuk kegiatan positif	Berdasarkan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, guru memberikan hadiah bagi siswa yang melakukan kegiatan positif lebih banyak kata-kata lesan seperti motivasi atau pujian, ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan <i>uplose</i> . Selain itu hadiah bentuk benda seperti makanan, alat tulis, dan buku, dan uang.
		5. Adanya kesamaan guru dalam memberi perhatian kepada semua siswa yang bertujuan untuk menegur atas kesalahannya	Selama pengamatan peneliti tidak pernah menemukan guru yang bersikap membeda-bedakan siswa. Apabila ada empat siswa yang salah maka guru memberi sanksi sama pada siswa tersebut di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.
		6. Peraturan sekolah berlaku sama bagi semua siswa	Hasil pengamatan dan dokumentasi menunjukkan bahwa peraturan sekolah berlaku bagi semua siswa. Selain itu, peraturan sekolah juga berlaku untuk guru dan karyawan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan, Yogyakarta.
		7. Pemberian sanksi sekolah bersifat adil bagi siswa	Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diperoleh data, bahwa dalam pemberian sanksi sudah adil. Terlihat saat pengamatan (Jum'at, 21 Maret 2014) ada empat siswa yang bersalah maka semua siswa mendapat sanksi. Pemberian sanksi tersebut lebih dalam bentuk pembinaan, menyadarkan anak agar jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah lagi.
		8. Sikap guru saat melihat siswa terlambat mengikuti upacara/apel pagi di sekolah	Selama pengamatan dan dokumentasi, secara keseluruhan dewan guru apabila melihat siswa yang terlambat saat upacara langsung diinstruksikan baris menghadap ke Timur berbeda dengan

			barisan siswa lain (Senin, 10 Maret dan 7 April 2014). Sedangkan kegiatan apel pagi selama penelitian berlangsung tidak memperoleh datanya.
		9. Pemberian Sanksi bagi siswa yang keluar dari lingkungan sekolah tanpa seizin bapak/ibu guru	Selama pengamatan, peneliti belum menemukan secara langsung siswa yang keluar sekolah tanpa seizin guru. Dilihat hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa apabila ada siswa yang keluar sekolah tanpa izin maka siswa tersebut mendapat sanksi dan bila sudah kelewatan maka sekolah memanggil orang tua siswa terkait perilaku siswa yang tidak tertib dan disiplin selama berada di sekolah.

Lampiran 9 : Dokumentasi Foto Penelitian

Lampiran Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan kepala sekolah (J)



Gambar 2. Sampel wawancara dengan guru kelas V.A (Es)



Gambar 3. Sampel wawancara dengan siswa kelas II (Kd)



Gambar 4. Sampel wawancara dengan siswa kelas VI (Rb)

Dokumentasi *Text Lines*di dalam Kelas



Gambar 1. *Text lines* terkait dengan penerapan peraturan sekolah



Gambar 2. *Text lines* terkait penerapan peraturan sekolah



Gambar 3. *Text lines* bentuk penerapan nilai karakter cinta tanah air



Gambar 4. *Text lines* bentuk penerapan nilai karakter mandiri

Dokumentasi *Text Lines* di Luar Kelas



Gambar 1. *Text lines* bentuk penerapan nilai karakter peduli lingkungan



Gambar 2. *Text lines* terkait penerapan peraturan sekolah



Gambar 3. *Text lines* terkait upaya sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa



Gambar 4. *Text lines* terkait penerapan peraturan sekolah



Gambar 5. *Text lines* bentuk penerapan nilai karakter kerja keras



Gambar 6. *Text lines* bentuk penerapan dari nilai-nilai karakter

Lampiran Foto Kegiatan Terkait dengan Penerapan Peraturan



Gambar 1. Siswa menaati peraturan sekolah, yaitu piket kelas sesuai dengan jadwalnya



Gambar 2. Siswa menaati peraturan saat pembelajaran olahraga, yakni memakai pakaian olahraga lengkap dan memasukkan baju di dalam celana



Gambar 3. Terlihat siswa menaati peraturan sekolah, yakni membuang sampah pada tempatnya

Lampiran Foto Terkait dengan Penerapan Hukuman



Gambar 1. Hukuman siswa yang tidak menaati peraturan, yaitu tidak memakai seragam olahraga saat pembelajaran olahraga



Gambar 2. Siswa yang mendapat sanksi, yaitu sanksi coret pipi dengan spidol



Gambar 3. Guru menghukum siswa dengan menjewer telinga siswa yang ramai



Gambar 4. Beberapa siswa tidak disiplin saat upacara bendera dan di bariskan menghadap Timur (pengamatan Senin, 10 Maret 2014)



Gambar 5. Guru Ss memberikan pembinaan siswa kelas VI yang mendapat nilai UTS di bawah KKM



Gambar 6. Guru memberikan pembinaan dan teguran pada siswa yang ramai dan tidak mengerjakan tugas



Gambar 7. Siswa yang tidak tertib mengerjakan tugas dihukum untuk mengerjakan tugas sampai selesai



Gambar 8. Siswa yang menghukum teman lain dengan *menjewer* telinga karena tidak mendengarkan guru saat merekap nilai

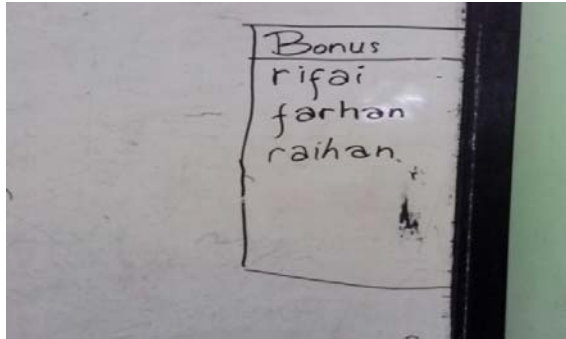


Gambar 9. Guru menghukum siswa yang mengejek teman lain dan memberi pembinaan sampai siswa bisa mengerjakan soal di depan kelas



Gambar 10. Hukuman bagi siswa yang tidak disiplin memakai atribut sekolah lengkap saat upacara bendera (observasi Senin, 7 April 2014)

Lampiran Foto Berkaitan dengan Penghargaan



Gambar 1. Bonus nilai siswa kelas I.A



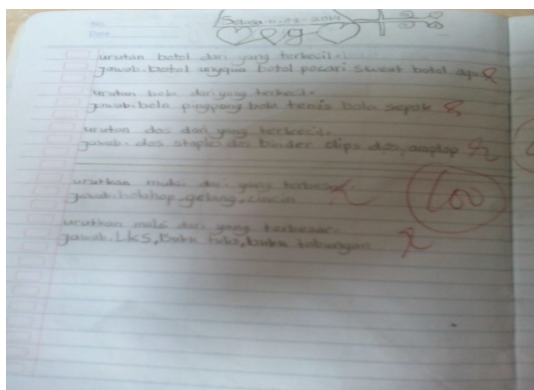
Gambar 2. Siswa yang mendapat hadiah bintang hijau atas prestasinya



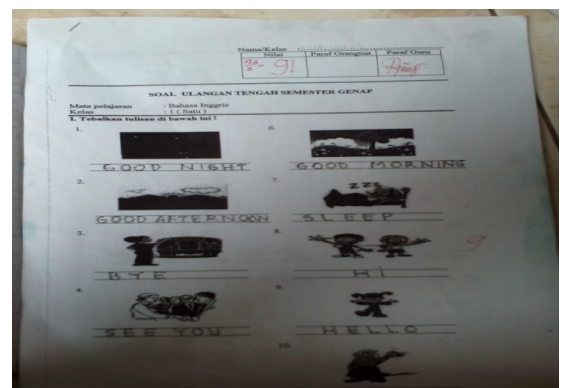
Gambar 3. Siswa yang mendapatkan hadiah bintang hijau dan merah



Gambar 4. Siswa termotivasi saat teman lain mendapat hadiah bintang dari guru



Gambar 5. Contoh penghargaan dalam bentuk nilai



Gambar 6. Penghargaan nilai saat ulangan bahasa Inggris kelas I.B

Lampiran 10. Dokumentasi Tata Tertib Sekolah

Lampiran Dokumentasi Tata Tertib Guru dan Karyawan

TATA TERTIB GURU DAN KARYAWAN SD NEGERI MARGOYASAN

- 1. Hadir paling lambat 10 menit sebelum jam mengajar dimulai,berdoa bersama sebelum bekerja dan pulang kerja di ruang guru.**
- 2. Guru masuk ruang kelas 5 menit sebelum pelajaran dimulai.**
- 3. Guru memimpin berdoa murid-murid di kelasnya sesuai dengan agamanya.**
- 4. Guru mengabsen, dan mencatat siswanya yang tidak masuk kedalam buku kasus , dan melaporkannya kepada guru piket.**
- 5. Guru mengisi buku jurnal mengajar, jurnal kelas atau kemajuan belajar kelas.**
- 6. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan berdedikasi tinggi.**
- 7. Hari Senin berpakaian seragam (PDH- Coklat)**
- 8. Hari Selasa dan Kamis berpakaian batik, diutamakan gaya Yogyakarta.**
- 9. Hari Rabu berpakaian seragam (PDH -hijau), karyawan PDH-coklat.**
- 10. Hari Jumat berpakaian PSH-polos.**
- 11. Hari Sabtu berpakaian bebas,sopan, rapi.**
- 12. Setiap tanggal 25 wajib ,berpakaian seragam PGRI.**
- 13. Menjalin hubungan harmonis dengan sesama guru ,karyawan, pimpinan sekolah dan siswa dalam rangka menjunjung kode etik guru selaku pendidik, menyelesaikan permasalahan yang ada secara musyawarah dan kekeluargaan.**
- 14. Jika berhalangan hadir harus memberitahukan kepada kepala sekolah serta mengirim tugas siswa yang menjadi tanggung jawabnya.**
- 15. Tidak diperkenankan merokok baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.**
- 16. Bagi yang bertugas piket harap mencatat nama guru yang terlambat dan yang tidak hadir di buku piket maupun di papan tulis.**
- 17. Guru bertanggung jawab terhadap pencapaian kurikulum dan keberhasilan siswa dalam ketuntasan belajar.**
- 18. Guru wajib membuat dan menyiapkan kelengkapan mengajar berupa:**
 - a. Analisis materi**
 - b. Alokasi waktu**
 - c. Program Tahunan**
 - d. Program Semester**
 - e. Pengembangan Silabus**
 - f. Rencana Pembelajaran Harian**
 - g. Jurnal KBM dan Jurnal Kelas**
 - h. Rangkuman Materi Pelajaran**
 - i. Lembar Kerja Siswa**

- j. Soal Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, UAS dan UKK**
- k. Analisis Ulangan**
- l. Remedial perbaikan**
- m. Tindak lanjut pengayaan**
- n. Bimbingan dan Konseling Siswa**
- 19. Guru berperilaku Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun kepada murid-muridnya.**

Yogyakarta, 2 Januari 2014
Kepala SDN Margoyasan

JUMIYO, S.Pd.
NIP 19590512 197803 1 003

Lampiran Dokumentasi Tata Tertib Siswa

TATA TERTIB SISWA

SDN MARGOYASAN YOGYAKARTA

1. Jam pelajaran pagi dimulai pukul 07.00 WIB.
2. Siswa datang di sekolah paling lambat 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
3. Sebelum masuk kelas, siswa berbaris terlebih dahulu di halaman untuk melaksanakan doa bersama.
4. Siswa yang datang terlambat, harus meminta izin kepada guru piket atau guru kelasnya sebelum masuk ruangan.
5. Selama jam pelajaran berlangsung, siswa harus berada didalam kelas dengan tenang dan tertib, dan dilarang meninggalkan kelas tanpa izin.
6. Siswa yang sakit atau ada halangan penting sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran harus ada pemberitahuan ke sekolah.
7. Siswa dilarang meninggalkan lingkungan sekolah pada saat jam istirahat.
8. Siswa dilarang memakai sandal ke sekolah.
9. Siswa harus berpakaian seragam yang ditentukan oleh sekolah dengan rapi dan sopan.
10. Siswa sebaiknya tidak membawa HP ke sekolah.
11. Bagi siswa laki-laki dilarang berambut panjang.
12. Siswa dilarang memakai cat rambut dan berkuku panjang.
13. Siswa dilarang berkelahi di lingkungan sekolah.
14. Siswa tidak boleh memasuki ruangan guru tanpa izin dan keperluan.
15. Siswa wajib mengikuti upacara bendera pada hari Senin dan hari besar nasional.
16. Siswa wajib menjaga keamanan, ketertiban, dan kebersihan sekolah.
17. Siswa wajib melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal yang ditentukan.
18. Siswa sebaiknya tidak membawa senjata tajam, serta obat-obatan terlarang ke sekolah.
19. Siswa yang melanggar tata tertib akan dikenai sanksi.
20. Siswa wajib kunjung perpustakaan dan minimal meminjam 1 judul buku dalam setiap minggunya.

Yogyakarta, 1 Maret 2014
Mengetahui,
Kepala Sekolah dan Guru Kelas,

JUMIYO, S.Pd
NIP. 19590512 197803 1 003

Lampiran Macam-macam Hukuman Tertulis

21/9 2013

Nama Safrin

Aku tidak akan mengulangi lagi merokok selamanya

1. Kadis S



2. Asb



3. Sicilia

4. Holidin







SAPTA LU LU
Gmber

RAMA
Rama

Aku berjanji tidak akan
mengulang lagi ~~perbuatan~~ yang merugikan
perbuatan dema

Mengetahui :

1. Sicilia
2. Kadis S
3. Susi
4. Asih.

1. 
2. 
3. 
4. 

Hari ini, Selasa, 8 Okt 2013

Saya: 1. Rama - RAMA Rabu 22/1-2014
2. Safrin - safrin Tidak akan mengulang lagi
3. Raven - RAVEN Ramad
4. gavan - dan

tidak akan berkelahi lagi,

Mengetahui



(Sicilia Sriw)

Seteher
21 2013

Rangga
R

Saya berjanji tidak mengulangi lagi untuk mengantar beli rokok dan kalau di kasih rokok tidak mau

Mengetahui :

1. Sicilia

1. ~~Rangga~~

2. Kadis S.

2. ~~Rangga~~

3. Susi

3. ~~Rangga~~

4. Ash

4. ~~Rangga~~

5. Holidin

5. ~~Rangga~~

Rabu 22 Januari 2014

Saya bisa kan mengulangi lagi Rangga

EVAN






Sabtu 20 SEPTEMBER 2013

EM

Aku tidak akan mengulangi lagi merokok dan mengajak teman untuk berbuat yang tidak baik

Mengetahui :

1. Sicilia
2. Kadi S.
3. Susi
4. Asih
5. Holidun

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

Rabu, 22 Jan 2014

tidak akan merokok lagi EVAN

RAUF

~~RAUF~~
Aku janji tidak mengulangi lagi

So 7a tidak mengulangi merokok lagi

1. Kasis

2. Ash

3. Sicilia

4. Hotidun



Rabu, 22 Januari 2014

tidak mengulangi lagi sm

NUH.

Saya tidak akan mengulangi nya lagi Merokok
Selama-lamanya.

21/9

Kades



Asuh.



Bu Rum



Holidin



Rabu 22 Januari 2019.

Saya tidak akan mengulangi nya lagi Ruff

Sabtu/20/2013

Najib

aku berjanji tidak akan menyalahi psi ~~tidak akan merokok~~ untuk berbuat yang
baik dan merugikan teman
selama-lamanya

Mengetahui

1. Sicilia

2. Kasir


3. Amh

4. Holidun

1. 

2. 





3. 

4. 

Rabu/22 Januari 2014 tidak akan menyalahi psi



Lampiran 11. Surat Ijin

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094 Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small>	 <small>Certificate No. QSC 00687</small>
<hr/>		
No. : 1912 /UN34.11/PL/2014		3 Maret 2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
 Yth Walikota Yogyakarta Cq.Ka.Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165 Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241 Yogyakarta		
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:		
Nama	:	Novi Handayani
NIM	:	10108241004
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat	:	Jalan Tamansiswa No. 4, Yogyakarta
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:		
Tujuan	:	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	:	SDN Margoyasan, Yogyakarta
Subyek	:	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Siswa SD
Obyek	:	Kedisiplinan Siswa
Waktu	:	Maret-Mei 2014
Judul	:	Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan SDN Margoyasan Yogyakarta
 Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.		
		Dekan,
		
		 Dr. Haryanto, M.Pd. NIP 19600902 198702 1 001
 Tembusan Yth: 1.Rektor (sebagai laporan) 2.Wakil Dekan I FIP 3.Ketua Jurusan PPSD FIP 4.Kabag TU 5.Kasubbag Pendidikan FIP 6.Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta		



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0703
1340/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 1912/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 03/03/2014
Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : NOVI HANDAYANI NO MHS / NIM : 10108241004
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Bambang Saptono, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN SDN MARGOYASAN YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 04/03/2014 Sampai 04/06/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

NOVI HANDAYANI

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Margoyasan Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 4-3-2014

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOYASAN

Jl. Tamansiswa No. 4 Yogyakarta Kode Pos : 55111 Telp. (0274) 450489
E MAIL : sdnegeri.margoyasan@yahoo.co.id
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421 / 034

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUMIYO, S.Pd
NIP : 19590512 197803 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SD Negeri Margoyasan

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : NOVI HANDAYANI
No Mahasiswa : 10108241004
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : UNY

Telah melakukan **Penelitian** yang berjudul "**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN SDN MARGOYASAN**" mulai tanggal 04 Maret 2014 s/d 04 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 April 2014

Kepala Sekolah



JUMIYO, S.Pd

NIP. 19590512 197803 1 003